KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT PERLINDUNGAN HUTAN TROPIS

Interfaith Rainforest Initiative (IRI) Indonesia
Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU) &
Muhammadiyah

2020

KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT
TENTANG
PERLINDUNGAN HUTAN TROPIS

2020

Tim Penyusun

Mejelis Ulama Indonesia

Ketua

Chairul Saleh

Anggota

1. Hayu Prabowo
2. Mifta Huda
3. Romadhon Arribath
4. Rahmi Hidayati

Muhammadiyah

Ketua

Ir. Hidayat Tri Sutardjo, MM

Anggota

1. Dr.Jaenuddin
2. Dra. Hening Purwati Parlan, MMS
3. Umri Yasa, SE, MM
4. M Ikhwan Rahmanto, S.TP, M.Si

Nahdlatul Ulama

Ketua

Abdul Jamil Wahab

Anggota

1. Syamsul Hadi
2. Sarmidi Husna
3. Mahbub Ma'afi
4. Ahmad Ali MD

KATA PENGANTAR IRI INDONESIA

Jakarta, November 2020
Ketua Dewan Pembina IRI Indonesia
Prof. Din Syamsuddin, M.A

KATA PENGANTAR
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Alhamdulilah, segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala karena atas taufik dan hidayah-Nya, buku Kumpulan Khutbah Jum'at tentang perlindungan hutan dan perubahan iklim menurut Agama Islam akhirnya selesai disusun. Khutbah Jum'at merupakan sarana atau media yang efektif untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Agama Islam terutama yang terkait dengan pentingya perlindungan hutan untuk mencegah perubahan iklim.

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur persoalan ibadah dan akhirat saja, akan tetapi juga mengatur persoalan sosial kemanusiaan dan alam lingkungan. Salah satu nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah kepada kita adalah hutan. Keberadaan hutan sangat besar pengaruhnya bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika kerusakan hutan terus terjadi maka dapat menjadi ancaman yang serius terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan hidup. Manusia adalah makhluk yang paling bertanggung jawab atas kerusakan ini, sebab manusialah yang memperoleh mandat sebagai khalifah di bumi yang punya kewajiban memakmurkan bumi dan memanfaatkannya secara bijaksana dan berkelanjutan.

Dalam merespons keprihatinan dengan banyaknya penebangan hutan, pengundulan hutan, eksploitasi hutan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab, buku khutbah ini disusun untuk membantu para khatib dalam meningkatkan materi khutbah dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya perlindungan hutan sebagai upaya untuk melindungi bumi dari perubahan iklim. Ketidak pedulian dan sikap masa bodoh masyarakat akan terjadinya kerusakan hutan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dengan segala penyebabnya didorong oleh faktor ketidaktahuan akan bahaya dan kerugian yang akan timbul jika hutan rusak dan tidak dapat lagi berfungsi sebagaimana fungsi utama hutan tersebut diciptakan Allah untuk menopang kesejahteraan umat manusia. Solusi dari masalah ini adalah adanya perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat melalui pendekatan Agama. Agama Islam mempunyai konsep yang sangat jelas terhadap upaya pencegahan perilaku menyimpang masyarakat yang mengakibatkan kerusakan hutan baik yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Atas terbitnya buku Kumpulan Khutbah Jum'at tentang Pentingnya Perlindungan Hutan sebagai salah satu upaya untuk mencegah Perubahan Iklim ini Majelis Ulama Indonesia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkenan membantu tersusunya dan didakwahkannya isi buku ini, terutama kepada PBNU, PP Muhammadiyah, Interfaith Rainforest Initiative Indonesia yang telah bekerjasama dalam menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi terwujudnya kesadaran rakyat Indonesia akan pentingnnya perlindungan hutan untuk mencegah perubahan iklim.

Jakarta, Oktober 2020
WAKIL KETUA UMUM MUI,
DR. KH. Muhyiddin Junaidi,MA.

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

KATA PENGANTAR MUHAMMADIYAH

Penurunan daya dukung dan kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia dalam memenuhi keinginannya, yang sebenarnya telah melebihi kebutuhannya. Perilaku seperti inilah yang menunjukkan bahwa manusia semakin tidak manusiawi.

Perilaku manusia menjadi akar masalah dari timbulnya permasalahan lingkungan yang tiap hari semakin meningkat. Oleh karena itu, harus segera dilakukan reparasi perilaku manusia agar laju degradasi lingkungan dapat diminimalisasi atau bahkan dihambat. Perilaku merupakan cerminan dari cara pandang (mind-set) manusia terhadap lingkungan, maka harus direparasi terlebih dahulu. Satu-satunya cara untuk mengubah cara pandang manusia terhadap lingkungan, hanya melalui Pendidikan.

Pendidikan adalah upaya melakukan pengubahan arah berpikir, bertindak, dan bersikap manusia ke arah kebaikan atau tidak merusak, maka ranahnya meliputi berpikir, bertindak, dan bersikap (knowledge, skill, affective). Islam dapat menjadi landasan atau rujukan utama dalam proses pendidikan yang efektif, karena ajaran Islam sarat akan nilai-nilai dasar perilaku.

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung. Buku merupakan perantara dalam proses pendidikan secara tidak langsung. Salah satunya buku Kumpulan Khutbah Jumat ini, dengan orientasi pokok penyelamatan lingkungan, ekosistem hutan, termasuk masyarakat di dalamnya (adat).

Buku ini dapat dijadikan pegangan oleh para da'i/mubaligh/ mubalighat dalam mengemban amanah pencerahan bagi umat dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan, khususnya ekosistem hutan.

Semoga dengan diterbitkannya buku himpunan materi khutbah Jumat ini dapat menjadi kontribusi riil umat Islam dalam upaya mencegah dan menghambat terjadinya kerusakan lingkungan. Tentu buku ini dapat dikembangkan oleh para da'i/mubaligh sesuai dengan kondisi dan perkembangan lingkungan yang dihadapi.

Akhirnya, semoga menjadi amal jariyah para kontributor naskah, yang insya Allah akan diberikan pahala yang sepadan. Selain itu, semoga buku ini bermanfaat dalam mendukung program Interfaith Rainforest Inisiative (IRI) Indonesia.

Jakarta, Oktober 2020
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Majelis Lingkungan Hidup
Ketua,
Prof. Ir. Muhjidin Mawardi, M.Eng., Ph.D

KATA PENGANTAR
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهْ

بِسْمِ اللهْ وَالْحَمْدُ لِلهْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهْ وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحَابَتِهِ وَمَنْ تَبِعَ سُنَّتَهُ وَجَمَاعَتَهْ، مِنْ يَوْمِنَا هٰذَا إِلَى يَوْمِ النَّهْضَةْ.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada kita, berupa kekayaan hutan yang begitu melimpah ruah dengan keanekaragaman hayati dan nabati yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan tuntunan kepada kita tentang ajaran menjaga alam lingkungan, demi kebaikan umat manusia dan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

Islam begitu sangat perhatian terhadap kelestarian kekayaan alam semesta. Islam telah menetapkan bahwa kekayaan alam merupakan anugerah Sang Khaliq, yang wajib disyukuri dengan sebaik-baiknya, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia.

Kewajiban mensyukuri nikmat kekayaan alam ini, sebagaimana telah diingatkan oleh Allah Taala dalam firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّأَعْنَابٍ وَّفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ ۗ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ.

Artinya: Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (Q.S. Yaasin [36]: 34-35)

Di antara kekayaan alam, yang menjadi hak bersama, yang sangat mendesak untuk diperhatikan dan dikelola dengan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat, ada tiga macam, yaitu air, ladang rumput (tanaman) dan api (energi). Nabi Muhammad SAW bersabda:

اَلنَّاسُ شُرَكَاءُ فِيْ ثَلَاثَةٍ: فِي الْمَاءِ وَالْكَلَأِ وَالنَّارِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُدَ).

Artinya: Manusia bersama-sama mempunyai hak memanfaatkan tiga macam (kekayaan alam), yaitu air, ladang rumput (tanaman) dan api (energi) (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Sabda Nabi SAW tersebut menunjukkan bahwa ketiga jenis kekayaan alam tersebut (air, ladang rumput/tanaman, dan energi) merupakan milik publik, yang wajib dikelola dengan sebaik-baiknya, tidak boleh ada eksploitasi dalam pengelolaan dan pemanfaatannya yang merugikan publik.

Kemerdekaan yang telah diperoleh bangsa Indonesia berkat rahmat Allah SWT, harus kita syukuri dengan sebaik-baiknya, dengan cara memanfatkan sumber daya kekayaan alam yang ada di dalamnya, dengan menghindarkan dampak negatif semaksimal mungkin, seperti pencemaran lingkungan.

Firman Allah Taala:

....كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِن رِّزْقِ اللهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Artinya: Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. Al-Baqarah [2]:60).

Nabi SAW telah menegaskan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

"Tidak boleh berbuat madharat (bahaya) terhadap diri sendiri, dan tidak boleh pula berbuat madharat terhadap orang lain." (HR. Ahmad)

Imam al-Syathibi (w. 790 H) dalam kitabnya al-Muwâfaqât menegaskan suatu kaidah atau prinsip kemaslahatan, bahwa: "Penetapan syariat (hukum Islam) tiada lain adalah untuk kemaslahatan hamba (manusia) di dunia dan di akhirat sekaligus".

Oleh karena itu, sebagai bentuk komitmen Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam menjaga kekayaan alam ini, NU telah membuat beberapa keputusan penting, terutama pada Muktamar NU ke-29 Tahun 1994 di Cipasung Tasikmalaya dan dipertegas pula pada Musyawarah Nasional Alim Ulama (Munas Alim Ulama NU) Tahun 2012 di Cirebon, Jawa Barat. Dalam Muktamar NU ke-29 tersebut, diputuskan hukum mencemarkan lingkungan, baik udara, air maupun tanah, karena menimbulkan dharar (bahaya, kerusakan), adalah haram dan termasuk perbuatan kriminal (jinayat). NU menegaskan bahwa konsepsi Islam dalam menangani ekses pencemaran lingkungan yang menimbulkan kerusakan, maka wajib diganti oleh pelaku pencemaran; dan memberikan hukuman yang menjerakan terhadap pencemar tersebut, yang pelaksanaannya dilakukan dengan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan tingkatannya.

Dalam kerangka itulah, pemerintah atau penguasa, dalam semua tingkatan, diperintahkan untuk melindungi bumi dari pencemaran dan kerusakan lingkungan, dalam rangka memberikan kemaslahatan bagi manusia. Di sinilah fungsi pemerintah dan stakeholder agar membuat kebijakan dan aturan hukum dan menegakkan aturan hukum tersebut dengan sebaik-baiknya.

Imam as-Suyuthi (w. 919 H), dalam al-Asybâh wa-al-Nazhâ'ir, mengatakan:

وَوَلِيُّ الْأَمْرِ مَأْمُوْرٌ بِمُرَاعَاتِ الْمَصْلَحَةِ.

"Pemerintah atau penguasa diperintahkan (menjaga bumi) untuk kemaslahatan manusia.

Lebih lanjut, bentuk komitmen menjaga kelestarian alam, juga dilakukan NU melalui Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PBNU, bekerjasama dengan Konsorsium Kemala, pada 2017 menerbitkan buku pada 2017, berjudul Fikih Energi Terbarukan: Pandangan dan Respons Islam atas Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Juga buku Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik, diterbitkan oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) PBNU, 2019.

Upaya untuk menjaga kekayaan alam dengan sebaik-baiknya ini merupakan bagian dari kecintaan kita kepada tanah air, dan bentuk merealisasikan amanat Pasal 33 Angka (3) UUD 1945, yang berbunyi: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat." Tentu upaya tersebut merupakan wujud syukur terhadap nikmat Tuhan Yang Maha Esa, mengejawantahkan maqalah populer, Hubbul wathan minal iman, kecintaan kepada tanah air (nasionalisme) adalah bagian dari keimanan sejati.

Atas dasar itu, saya menyambut positif penerbitan buku Kumpulan Khutbah Perlindungan Hutan Tropis dalam Perspektif Islam oleh Prakarsa Lintas Agama untuk Hutan Tropis ini, untuk dijadikan panduan khutbah, bagi khatib khususnya, dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam menyusun tema khutbah yang meneguhkan pentingnya perlindungan hutan tropis bagi manusia. Saya pun menghimbau agar buku ini dijadikan bahan bagi para khatib untuk materi khutbahnya, yang merupakan bagian dari upaya Hubbul Wathan Minal Iman.

Demikianlah, penerbitan buku Kumpulan Khutbah Perlindungan Hutan Tropis dalam Perspektif Islam ini menjadi langkah penting dari Prakarsa Lintas Agama untuk Hutan Tropis, dalam mengembangkan wawasan agama yang peduli terhadap kelestarian alam. Selamat

atas terbitnya buku ini, dan dengan harapan memberikan manfaat dan kemaslahatan yang luas, bagi bangsa Indonesia khususnya, dan dunia pada umumnya.

وَاللهُ الْمُوَفِّقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيْقِ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهْ

Jakarta, 01 Oktober 2020 M. /13 Shofar 1442 H.

M. Ali Yusuf

Ketua LPBI NU PBNU

DAFTAR ISI

Khutbah 1

MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِى جَعَلَ الصَّلاَةَ عِمَادَ الدِّيْنِ، وَجَعَلَهَا كِتَابًا مَوْقُوْتًا عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ خَلَقَ الْاِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَ نَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، يَاآيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّاوَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Ma’syiral Muslimin Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah.

Islam adalah agama KAAMIL (sempurna) dan MUTAKAAMIL (menyempurnakan semua sistem yang lainnya). Karena agama Islam adalah sistem kehidupan yang diturunkan oleh Allah SWT, yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Kesempurnaannya telah lengkap untuk dipedomani oleh umat secara keseluruhan, karena hanya Islam lah yang ajarannya mencakup semua sendi kehidupan makhluk, bukan saja untuk umat Islam, tetapi untuk ummat manusia yang akan berbuat baik di muka bumi ini, karenanya aturan agama Islam telah sempurna, dan umat manusia harus memahaminya dengan baik untuk petunjuk keselamatannya dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk Allah di muka bumi ini.

Dengan indah dan terperincinya aturan Allah telah disediakan

bagi hamba-Nya, sehingga bukan hanya mencakup aturan bagi sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan hidupnya. Mari kita renungi firman Allah dalam Al-Qur'an:

الَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗوَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ

"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan". (QS. Lukman [31]: 20)

Dari ayat di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa begitu pentingnya umat manusia memperhatikan secara sungguh-sungguh alam raya ini, bahkan bukan hanya sekedar diperhatikan, tetapi yang lebih penting adalah membantu merawat dan menjaga alam dari kerusakan agar benar-benar bisa bermanfaat bagi seluruh umat manusia, karena menjaga alam dan sumber daya yang ada di dalamnya adalah salah satu bukti iman kita kepada Allah SWT.

Berulang kali Allah melalui Al-Quran mengingatkan kepada kita semua untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Salah satunya adalah firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara sebagai berikut;

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi"
(QS. Asy-Syu'ara` [26]: 183).

Para ahli tafsir telah menjelasakan frasa ayat 'dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi', dengan menghadirkan beberapa contoh perbuatan perusakan bumi. Mislanya Ibnu 'Ajibah. Menurutnya, maksud dari frasa ayat ini adalah 'jangan kalian

melampaui batas dengan berbuat kerusakan di muka bumi'. Seperti melakukan pembegalan, perampokan, dan perusakan tanaman. Demikian sebagaimana dikemukakannya dalam kitab tafsir al-Bahr al-Madid sebagai berikut;

وَلَا تُبَالِغُوا فِيهَا بِالْإِفْسَادِ ، وَذَلِكَ نَحْوُ قَطْعِ الطَّرِيقِ ، وَالْغَارَةِ ، وَإِهْلَاكِ الزُّرُوعِ

Jangan kamu melampaui batas dengan berbuat kerusakan di muka bumi, pembegalan, perampokan, dan perusakan tanaman." (Ibnu 'Ajibah, al-Bahr al-Madid, [Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet Ke-2, 1423 H/2002 M], juz, V, h. 283)

Jika perbuatan memelihara sumber daya alam itu kita niatkan dengan ikhlas dan dibuktikan dengan perbuatan nyata (tidak sekedar ucapan) agar dapat dimanfaatkan oleh umat manusia, sama artinya kita telah membantu menyelamatkan jiwa berapa puluh juta umat yang sekarang ini masih hidup di bawah garis kemiskinan. Disamping itu juga sama dengan melakukan kewajiban teologis (agama) yang dibebankan kepada kita. Sebab, membantu memenuhi kebutuhan mereka yang dibawah garis kemiskinan hukumnya adalah wajib. Demikian sebagaimana dipahami dari penjelasan Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani yang dikemukakan oleh Muhammad Salim bin Said Babashil di dalam kitab Is'ad ar-Rafiq

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ بَذْلُ النَّصِيحَةِ لِلْمُسْلِمِينَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلدِّينُ النَّصِيحَةُ قَالُوا لَهُ: لِمَنْ قَالَ: للهِ وَرَسُولِهِ وِلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينِ وَعَامَّتِهِمْ. قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الأَرْبَعِينَ: أَيْ بِإِرْشَادِهِمْ لِمَصَالِحِهِمْ فِي أَمْرِ أُخْرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَإِعَانَتِهِمْ عَلَيْهَا بِالْقَولِ وَالْفِعْلِ وَسَتْرِ عَوْرَاتِهِمْ وَسَدَّ خَلَّاتِهِمْ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ عَنْهُمْ وَجَلْبِ الْمَنَافِعِ لَهُمْ.

"Setiap orang mukallaf wajib memberikan nasihat kepada orang-orang muslim. Rasulullah Saw. bersabda " Agama adalah nasihat, para sahabat

bertanya kepada Nabi, untuk siapa? Nabi menjawab: untuk Allah, Rasulnya, dan para imam orang muslimin dan awamnya. Ibn Hajar berkata dalam Syarh al-Arba`in: Yakni dengan menunjukkan mereka kepada kemaslahatan dunia dan akhirat, membantu dengan perkataan, perbuatan, menututup aib mereka, menutupi pelbagai kekurangan, menghindarkan marabahaya dan mendatangkan manfaat bagi mereka." (Muhammad Salim bin Sa`id Babashil, Is`ad ar-Rafiq, Surabaya-Maktabah al-Hidayah, h. 65)

Ketahuilah wahai kaum muslimin, bahwa umat Islam sampai sekarang masih banyak yang miskin-papa,dan belum menikmati betul manisnya sumber daya alam yang melimpah yang dikaruniakan Allah SWT kepada kita bangsa Indonesia, dan saat ini sumber daya alam lebih banyak dinikmati oleh segelintir orang saja, dan sering tidak memperdulikan kepentingan orang lain, termasuk dengan menjaga kelestarian sumber daya alam yang dikelola agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan hingga generasi mendatang,

Sering kita mendengarkan slogan umum yang mengatakan "kebersihan sebagian dari iman". Banyak yang mengakui hadits ini sebagai hadits dhaif, namun demikian, Rasulullah Saw, telah bersabda, bahwa iman terdiri dari 70 tingkatan, dan tingkatan yang tertinggi adalah menyatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan yang terendah adalah "menjaga kebersihan".

Jadi memelihara lingkungan hidup termasuk menjaga kebersihan lingkungan adalah menjadi bagian integral dari tingkatan iman seseorang, khususnya umat Islam. Oleh karena itu kami ingin mengajak semua pihak, mulai dari para pejabat pemerintah hingga rakyat biasa, termasuk para pengusaha yang sering terkait dengan masalah kerusakan masalah lingkungan, marilah bersama-sama kita memelihara lingkungan hidup, kita selamatkan dari kerusakan-kerusakan, kita berdayakan hasil dan kandungannya secara bijaksana dan berkelanjutan, supaya dapat juga dinikmati sampai kepada anak cucu kita kelak.

Islam menegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi pengelola bumi, mempunyai makna unsur-unsur yang berkaitan dengan sebuah rangkaian sistem kehidupan di antara unsur-unsur tersebut.

Pertama, manusia sebagai makhluk yang diberi predikat khalifah.

... وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi…" (QS. Al Baqarah [2]: 30).

Kedua, alam raya sebagai tempat melangsungkan kehidupan.

Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan.

Hubungan manusia dengan alam atau dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan penakluk dan yang ditaklukkan, melainkan hubungan ketundukan kepada Tuhannya, karena kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengelola alam, bukanlah akibat dari kekuatan yang dimilikinya, melainkan anugerah dari Allah SWT sebagaimana vang tergambar dalam surat Ibrahim ayat 32, Allah berfirman:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera itu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai"
(Q.S Ibrahim [14]: 32)

Senada dengan ayat tersebut di surat Al-Zukhruf ayat 13 juga mengatakan:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ

"Mahasuci Allah yang telah menundukan semua ini kepada kami, padahal sebelumnya kami tidak menguasai" (Q.S Al-Zukhruf [43]: 13)

Pada sisi lain kekhalifahan mengandung makna "bimbingan" agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya dalam pandangan agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan atau memetik bunga sebelum bunga tersebut berkembang, karena hal itu tidak memberi kesempatan pada makhluk tersebut mencapai tujuan penciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ad-Dukhon ayat 38:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

"Dan kami Tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan main-main" (Q.S Ad Dukhan [44]: 38)

Senada dengan ayat di atas surat Al-Ahqaf ayat 3 juga mengatakan:

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى

"Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang di tentukan" (Q.S Al Ahqaf [46]: 3)

Ayat tersebut memberikan penegasan kepada manusia selaku khalifah bumi, agar tidak hanya mementingkan kepentingannya atau kelompoknya saja, melainkan harus bersikap bijak demi kemaslahatan orang lain dan semua makhluk. Ia tidak boleh menjadikan alam sebagai tempat berbuat sewenang-wenang dan mengeksploitasinya secara berlebihan. Dengan demikian keberadaan manusia di muka bumi bukan untuk mencari "kemenangan", melainkan mencari keselarasan dengan alam dan lingkungannya, serta tunduk kepada Tuhannya, sehingga mereka dapat bersahabat dan senantiasa bersifat ramah, termasuk kepada alam dengan menjaga kelestarian alam.

Kaum Muslimin Jama'ah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Manusia sebagai makhluk yang berakal (hayawanun nathiq) seyogianya mampu memberikan nilai lebih di haribaan Tuhannya. Dibandingkan dengan mahluk lain yang tidak dianugerahi akal,

Tuhan tidak mengharapkan manusia menjadikan bumi sebagai ladang menumpuk dosa dan kemadharatan bagi makhluk lainnya. Keberadaannya pun tidak di harapkan mengukir sejarah menjasi manusia yang menebar kerusakan, melainkan justru diharapkan menjadi "rahmatan lil alamin".

Pada posisi tersebut, sangatlah mulia keberadaan manusia, sehingga pantaslah makhluk yang satu ini dijadikan makhluk yang paling sempurna penciptanya.

قَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S At-Tin [95]: 4)

Namun, manusia pun bisa turun derajatnya seperti binatang, bahkan lebih rendah dari seekor binatang, yaitu bila manusia menjauhi harapan-harapan Tuhannya, termasuk melakukan kerusakan lingkungan hidup dan tidak menjaga kelestarian alam

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Q.S Al A'raf [7]: 179)

Dengan demikian sikap yang harus dikedepankan sebagai bagian dan karakter masyarakat islami sebagai rahmatan lil alamin di antaranya diwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tidak membiarkan lingkungan (lahan) koson. tanpa ada pengelolaan sebab merupakan bagian dari sikap kontra produktif.

Kedua, memiliki pemahaman bahwa alam adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah yang harus diberdayakan dengan baik, sebagaimana disyaratkan dalam surat Ar- Rahman ayat 10:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)."
(Q.S Ar- Rahman [55]: 10)

Pesan moral dari ayat tersebut adalah bahwa sumber daya alam dan lingkungan hidup diciptakan oleh Allah untuk diberdayakan oleh manusia. Kata kunci dari ayat tersebut adalah lafadz 'lil anam' (untuk manusia) dalam lafadz tersebut bergandeng dengan "lam". Makna "lam"' pada lafadz tersebut adalah li alnaf (hak memanfaatkan atau guna-pakai bukan dengan makna li al milki (hak memiliki).

Kaum Muslimin Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Dengan demikian alam yang dianugerahkan kepada manusia bukan untuk dimiliki melainkan hanya hak guna pakai untuk mendukung kehidupannya. Dengan demikian manusia tidak berhak bertindak seperti penguasa alam. Dengan mengeksploitasinya secara besar-besaran, berlebihan dan tidak memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan hidup, tidak layak bagi bagi manusia berbuat kerusakan di muka bumi tersebut, sebab berbuat hal tersebut merupakan perbuatan yang menganiaya terhadap diri mereka sendiri seperti yang diisaratkan dalam surat Al-Araf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."
(Q.S Al Araf [7]: 56)

Timbul pertanyaan, bagaimana komitmen manusia sekarang dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan hidup? Apalagi kita telah melihat dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi terhadap lingkungan hidup. Banyak lahan-lahan pertanian yang telah berubah menjadi pabrik-pabrik dan pemukiman; gunung-gunung yang rimbun disulap menjadi vila-vila indah, tempat tempat penampungan air sepeti danau dan situ telah berubah menjadi real estate dan banyak kawasan perumahan penduduk berubah menjadi kawasan industri besar.

Beranjak dari hal-hal tersebut di atas, sudah saatnya manusia sadar dari segala kecongkakan dan keserakahan dalam melakukan pembangunan, tanpa memperhatikan aspek keseimbangan dan kelestarian lingkungan, sebelum semuanya menjadi terlambat. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, jauh 15 abad ke belakang, menegaskan kepada manusia agar senantiasa menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Bila manusia memaksakan diri mengadakan eksploitasi alam secara zalim dan berlebihan, baik di darat ataupun di laut, maka manusia hanya tinggal menunggu akibat yang akan diderita berupa bencana kerusakan alan dan lingkungan hidup yang akan memberikan madharat kepada manusia. Sebuah teguran, peringatan atau ancaman akan datangnya azab terhadap apa yang telah diperbuat manusia telah Allah sampaikan melalui Firmannya pada surat Al-Rum ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Al-Rum [30]: 41)

Ayat tersebut memberi informasi, bahwa disebabkan tangan jahil manusialah alam yang begitu indah dan ramah menjadi rusak. Oleh karena itu, seyogianya hal ini menjadi peringatan bagi semua

umat manusia. Terlebih telah banyak fakta terjadinya bencana alam, termasuk di Indonesia yang cenderung meningkat antara lain, banjir bandang, tanah longsor, kekeringan, pencemaran di sungai dan laut, kondisi cuaca yang tidak nenentu dll. Untuk itu perlu segera dihentikan segala kecongkakan manusia dalam mengeksplotasikan alam tanpa batas dan berlebihan, apa pun alasannya, sebab manusia sendiri yang akan menanggung akibatnya dari alam yang rusak dan yang tidak lagi seimbang.

مَنْ زَرَعَ خَيْرًا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ حَصَدَ الكَرَامَةَ وَمَنْ زَرَعَ شَرًّا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ حَصَدَ غَدًا النَّدَامَةَ

"Barang siapa yang menanam kebaikan baik melalui ucapan atau perbuatan maka ia akan mendapatkan kemulian. Dan barang siapa menanam kejelekan baik ucapan maupun perbuatan maka kelak ia akan mendapatkan penyesalan." (Ibnu Rajab al-Hanbali, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, Bairut-Dar al-Ma'rifah, cet ke-1, 1408 H, h. 274)

Alam seolah berkata: "Aku bisa bersahabat seandainya manusia bisa mengerti dan tidak merusak aku, dan aku siap memberikan kemanfaatan kepada manusia sesuai dengan tujuan penciptaanku. Hal ini dapat terlaksana, jika manusia masih berpegang teguh pada harapan-harapan yang memposisikan diri sebagai "khalifah bumi" yang memiliki tugas untuk memelihara dan memakmurkan bumi.

Namun, harapan dan dambaan itu sekarang cenderung semakin pudar akibat ulah tangan manusia yang di bungkus dengan dalih pengembangan sains dan tekhnologi, peningkatan devisa negara, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dll.. Sering sekali dalih dalih itu mengabaikan dan mengikis keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungan, yang harus tetap terjaga dan terpelihara kelestariannya.

Konversi hutan alam menjadi kawasan budidaya non kehutanan, perubahan status hutan lindung menjadi hutan produksi, eksploitasi tambang ilegal di kawasan lindung, penebangan hutan secara ilegal, perambahan hutan, dll., dapat menimbulkan malapetaka

banjir dan tanah longsor, penipisan lapisan ozon di atmosfir, hingga ancaman terjadinya hujan api di berbagai belahan bumi, .merupakan beberapa masalah besar yang kini mengancam kehidupan manusia di bumi. Oleh karena dugaan akan adanya kerusakan alam, telah terbukti dan sekarang sudah menjadi salah satu isu global, termasuk beberapa isu besar terkait lainnya, yaitu krisis ekonomi, krisis politik, krisis keanekargaman hayati dan krisis perubahan iklim. Munculnya fenomena kerusakan alam menunjukkan ketidak harmonisan hubungan manusia dan alam, padahal alam adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan menjadi sistim penyangga kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di bumi.

Oleh karena itu, sebagai umat yang memiliki ajaran yang komprehensif dan integratif, seyogianya segala bidang kehidupan menjadi lapangan dalam mengamalkan ajaran Islam yang "rahmatan lil alamin". Termasuk di dalamnya senantiasa bersifat ramah terhadap alam dan lingkungan hidup. Terlebih-lebih karena manusia yang pada hakikatnya adalah mahluk lingkungan (homo ecologis). Artinya, dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari sebuah ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecendrungan untuk selalu mencoba mengerti dan memahami akan lingkungannya.

Ma'syiral Muslimin Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Saat ini sungguh terasa bahwa alam kita, telah terkoyak-koyak akibat kepentingan kelompok anak manusia yang tidak mempunyai tanggung jawab atas keberlangsungan hidup yang merupakan hajat banyak manusia, sehingga mereka semena-mena melakukan eksplorasi alam, bumi, laut, termasuk melakukan pencemaran sungai. Akibatnya, sebagai contoh air yang merupakan kebutuhan primer bagi umat manusia termasuk untuk kebutuhan berwudhu, akan menjadi momok yang menakutkan ketika menjadi banjir, karena datangnya mendadak menyapu rata harta benda manusia sampai tidak tersisa lagi.

Semua kejadian tersebut bersumber dari lingkungan hidup kita yang sudah rusak parah, hutan-hutan di Indonesia yang terus menyusut jumlahnya tanpa adanya reboisasi yang berarti dari semua pihak yang berkepentingan. Gunung-gunung yang berwarna kehitam-hitaman, hampir semuanya sudah dieksploitasi dan disedot batu bara dan emasnya sampai ke dasar lumpur dan menyisakan kubangan-kubangan raksasa. Lumpur pun menyemburkan lahar karena kesalahan manusia dalam mengeksploitasi, sehingga menimbulkan bencana alam dan bencana kemanusiaan yang sangat merugikan . Allah mengingatkan kita dalam Al-Qur'an didalam surat Al-Rum ayat 41 yang telah di sebutkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".
(QS. Al-Rum [30]: 41)

Olah karena ini wahai umat manusia, mari kita sadari bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah akibat perbuatan manusia sendiri, yang tidak pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah berupa hamparan bumi yang subur, dan disediakan buat " orang-orang yang beriman". " anna al ardho yaritsuha 'ibadika ash sholihin" bumi ini diperuntukkan Allah bagi orang-orang yang beriman, bukan kepada manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam dan mengeruk sumber daya alam untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya tanpa memperdulilan orang lain dan kelestarian alam serta lingkungan hidup. Sangat sedikit manfaat yang mereka daptkan digunakan untuk kemaslahatan umat yang lebih luas. Tindakan tidak terpuji ini dapat dianggap sebagai tindakan merampas hak-hak orang yang beriman. Perbuatan seperti akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Allah SWT dan balasan siksaan akan ditanggung sendiri oleh manusia yang sudah membuat kerusakan di bumi tersebut.

Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan lahir-batin kepada kita untuk memelihara diri, memelihara keluarga dan lingkungan hidup agar kita selalu menghirup udara yang segar dari bumi yang bersih dan subur.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."
(QS. Qaaf [50]: 7)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ، لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

Khutbah 2

POHON DAN TUMBUHAN PUN BERTASBIH

إِنَّ الـحَمْدَ لِلّٰهِ نَـحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُـحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًايَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لاَ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

أَمَّا بَعْد.

Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Diantara dzikir yang disunnahkan untuk banyak kita baca baik ketika waktu lapang maupun di waktu-waktu tertentu, seperti ketika selesai sholat ataupun ketika melihat suatu makhluk ciptaan Allah yang indah adalah ucapan tasbih. Tasbih merupakan bacaan yang

sederhana dan singkat yang diajarkan kepada kita untuk senantiasa kita langgamkan dalam kehidupan. Bunyi tasbih adalah berupa pujian-pujian kepada Allah SWT: subhanallah, alhamdullillah. Tasbih singkat tetapi bermakna luas. Subhanallah, adalah sebuah penyucian atau pun pengakuan bahwa tidak ada yang lebih suci kecuali Allah SWT. Alhamdulillah, artinya tidak ada yang maha dipuji kecuali Allah SWT:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لاَ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا.

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". (QS. Al-Isra' [17]:44).

Prof. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Musbah menyatakan, tasbih langit dan bumi dipahami oleh sementara ulama dalam arti majazi yakni dalam arti kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya. Jadi pengertian tasbih di sini adalah keserasian dan kepatuhan mereka kepada hukum-hukum alam yang diciptakan Allah. Keserasian dan kecermatan ciptaan Allah itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah amat sempurna, jauh dari segala kekurangan dan bahwa Pencipta dan Penguasanya hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Orang-orang kafir tidak mengerti dan tidak dapat menangkap bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah pada ciptaan-ciptaan itu karena kalbu mereka telah lengah dan tertutup.

Namun demikian, menurut sebagian ulama lain, seperti al-Biqa'I, tasbih tersebut tidak dipahami dalam arti majazi, ulama ini memahaminya dalam arti hakiki yang supra rasional. Tasbih adalah penyucian dengan ucapan atau kalam, sedang hakikat kalam adalah mengungkap apa yang terdapat dalam benak dengan cara tertentu. Manusia menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang merupakan suara yang disepakati maknanya untuk mengungkap apa yang ingin disampaikannya, dan boleh jadi juga menggunakan

isyarat tangan, kepala atau selain keduanya dari anggota badannya atau menggunakan tulisan atau menetapkan tanda untuk tujuan mengungkap maksud hati itu. Betapapun mengungkap apa yang diinginkan tidak selalu harus dalam bentuk suara atau lafadz tertentu.

وَلكِنْ لاَ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

Ketidakmampuan manusia memahami tasbih itu tertuju kepada umumnya kebanyakan orang, tetapi bagi yang taat dan kukuh ketakwaanya dapat memahaminya.

Apa saja keutamaan bertasbih itu?

Beberapa keutamaan bertasbih ada banyak, seperti yang telah di sebutkan oleh firman Allah dan sunnah dari rasulullah:

Yang pertama, Seluruh makhluk bertasbih untuk Allah

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. al-Jumu'ah:1]

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. [QS. an-Nur:41]

Yang kedua, ucapan yang paling utama

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
" مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya: ucapan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: ucapan yang telah Allah pilihkan bagi para malaikat-Nya atau para hamba-Nya, yaitu: Subhanallah wa bihamdih. [HR. Muslim]

Yang ketiga, ucapan yang paling Allah cintai

إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ "

Sungguh ucapan yang paling Allah cintai adalah: subhanallah wa bihamdih. [HR. Muslim]

Yang keempat, ucapan yang berat pahalanya di Mizan

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى "
" الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Dua kalimat yang ringan di lisan, namun berat pahalnya di mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu: subhanallah al-'Azhim, subahanallah wa bihamdih. [HR. al-Bukhari]

Yang kelima, dihapus dosa kita meski sebanyak buih di lautan

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ "
" خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barangsiapa mengucapkan: subhanallah wa bihamdih, dalam sehari seratus kali, akan dihapus dosa-dosanya, meskipun sebanyak buih di lautan. [HR. al-Bukhori]

Semua Alam Bertasbih Kepada Allah

Kaum Muslimin, Jama'ah Jum’at Yang Dimuliakan Allah

Sadar atau tidak, dalam pergantian siang dan malam, panas terik dan dinginnya malam ada sebuah hikmah dan pesan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Di balik suara merdu burung di rindangnya dedaunan, suara katak yang bersahutan di musim hujan, adzan yang mengundang kita shalat yang tidak ada hentinya, terus berkumandang saling berkaitan dari satu tempat ke tempat lainnya di seluruh bumi, hingga sinergisnya siang dan malam bergantian sebagai tanda memuji kebesaran-Nya, dan patuh pada perintah-Nya. Sudah menjadi sunnatullah, semua makhluk di muka bumi dan di seantero langit memuji dan bertasbih pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalil di dalam al-Quran:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) ibadah dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. An-Nuur: 41)

Maksud yusabbihu lahu (kepada-Nya bertasbih), maksudnya semua makhluk menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan, yang dimaksud apa yang ada di langit dan di bumi (yang bertasbih) adalah malaikat, manusia, jin, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, burung, lautan, dan segala yang ada di dalam langit dan bumi, pokoknya segala sesuatu yang jadi makhluk Allah, begitu pula benda-benda mati (al-jamaad). Ibnu Katsir rahimahullah berkata,

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّهُ يُسَبِّحُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، أَيْ: مِنَ الملاَئِكَةِ وَالأُنَاسِي، وَالجَانِّ وَالحَيَوَانِ، حَتَّى الجَمَادِ

“Allah mengabarkan bahwa segala yang berada di langit dan di bumi dari malaikat, manusia, jin, dan hewan hingga benda mati, semuanya bertasbih kepada Allah.” (Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 5:556)

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi." (QS. Shad [38]: 18)

Faidah yang bisa di ambil dari ayat ini adalah ;

- Bermakna gunung-gunung juga bertasbih.
- Nabi Daud 'alaihis salam diperintah bertasbih pagi dan petang menunjukan keutamaan tasbih.
- Bentuk ketundukan dan ibadah, Allah menundukkan gunung-gunung bertasbih bersama Nabi Daud 'alaihis salam, juga memuji Allah setiap pagi dan petang.

Burung yang mengembangkan sayapnya pun bertasbih sebagaimana dalam ayat di atas disebutkan,

وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ

"dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya."

Maksudnya adalah burung pun sambil mengembangkan sayapnya saat terbang juga sambil bertasbih pada Rabbnya dan menyembah-Nya. Pohon pohon bersujud kepada Allah SWT,

وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk (kepada-Nya)." (QS. Ar-Rahman[55]:6)

Pada suatu Jumat, warga Madinah digemparkan dengan suara tangis yang amat pilu dan tak ujung henti. Suara yang seperti rengekan bayi itu berasal dari Masjid Nabawi. Para sahabat Rasul yang berada di masjid pun kebingungan, siapa gerangan yang menangis. Saat itu, mereka tengah berkumpul untuk menjalankan shalat Jumat.

Tangisan terdengar sesaat ketika Rasulullah memberikan khutbah. Mendengar tangisan tersebut Rasulullah pun turun dari mimbar

menunda khutbahnya. Sang Nabiyullah kemudian mendekati sebuah pohon kurma. Beliau mengelusnya, kemudian memeluknya. Maka, berhentilah suara tangisan itu ternyata, si pohon kurma itulah yang menangis. Hampir saja pohon itu terbelah karena jerit tangisnya.

Bagaimana cara alam bertasbih?

Makna besar yang dari perintah dan ciptaan Allah terhadap makhluknya adalah, bahwa kewajiban kita untuk selalu ingat dan mensucikan Allah. Maka tidak saja diciptakan manusia untuk menyembah Allah tetapi juga makhluk lain, berada dan tunduk sebagai AbdiNya. Tasbih manusia dan tasbih tumbuhan dan tasbih satwa, tentu sangat berbeda. Manusia ingin mencari tahu seperti apa sebenernya tasbih yang dilakukan oleh tumbuhan, melalui deteksi teknologi dan pemahaman menurut manusia.

1. Semua makhluk punya cara ibadah dan cara bertasbih

Adapun ayat,

كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَه

"Masing-masing telah mengetahui (cara) ibadah dan tasbihnya."

Pengertian pertama dari ayat ini:

Syaikh As-Sa'di mengatakan, "Setiap makhluk memiliki cara ibadah sesuai dengan keadaan mereka. Allah Ta'ala telah mengilhamkan bagaimana cara beribadah dan cara bertasbih, yaitu diberitahu lewat para utusan Allah yang diutus kepada kalangan jin, manusia, dan malaikat. Atau mereka diilhamkan oleh Allah secara langsung seperti makhluk lainnya (selain jin, manusia, dan malaikat). Inilah tafsiran yang lebih kuat tentang ayat ini."

Pengertian kedua dari ayat ini:

Syaikh As-Sa'di mengatakan bahwa Allah mengetahui cara ibadah setiap makhluk. Sedangkan manusia (hamba Allah yang lain) tidak

mengetahui hal ini kecuali yang Allah kabarkan. Ini sama seperti ayat,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isra' [17]: 44).

Maka makhluk-makhluk tadi beribadah dan sangat butuh pada Allah, mereka mentauhidkan Allah dalam hal pengakuan Allah itu satu-satunya yang berkuasa (merajai jagat raya ini) dan mengaturnya.

2. Penelitian Ilmiah

Journal of Plant Molecular Biology, pernah mencatat laporan penelitian yang ingin meneliti psiologi molekuler tumbuhan. Hingga pada akhirnya, para peneliti tersebut mendapati tumbuhan-tumbuhan tersebut ternyata mengeluarkan suara-suara halus yang tidak dapat didengar oleh telinga biasa. Namun, suara tersebut berhasil direkam dan disimpan pada sebuah alat perekam khusus yang mampu mendengar suara-suara tersebut.dengan menggunakan alat oscilloscope, dan para peneliti, berhasil menganalisis denyutan dan detak suara tumbuhan, dan mereka melihat bahwa denyutan cahaya elektrik itu berulang lebih dari 1000 kali dalam satu detik. Apakah fenomena ilmiah ini sesungguhnya menjadi isyarat akan sebuah tasbih? Wallahu 'alam. Prof. William Brown yang memimpin para pakar sains untuk mengkaji fenomena tersebut mengisyaratkan setelah dicapainya hasil bahwasanya tidak ada penafsiran ilmiah atas fenomena tersebut.

Majalah Plos One mempublikasikan bagaimana kelelawar dapat membaca ekolokasi tumbuhan yang kompleks melalui struktur geometri tumbuhan, bahwasanya secara universal, manusia, tumbuhan dan alam yang lain saling terkait dan mempunyai kepentingan yang sama yaitu dalam rangka mengabdi kepada Allah SWT. Oleh karena itu setiap jengkal makhluk ciptaan Allah hendaklah kita harus merawat dan menghargainya. Tidak terkecuali, manusia atau tumbuhan atau satwa.

Ma'asyiral Muslimin, Rahimakumullah,

Bahwasanya, semua makhluk di bumi ini dalam genggaman Allah. Maka mereka mempunyai hak dan juga kehidupan sebagai makhluk yang harus kita hargai. Maka inti dari khutbah kali ini adalah:

1. Hendaklah selalu memperhitungkan keberadaan makhluk lain selain manusia, karena mereka juga bertasbih kepada Allah SWT.
2. Hendaknya sebagai mukmin, tidak bersikap sombong dan berlebihan dalam memperlakukan makhluk lain
3. Hendaknya manusia ingat bahwa keberadaan makhluk lain mempunyai hubungan dan kaitan erat dengan manusia karena mereka juga merupakan makhluk ciptaan Allah.

Jika matahari, bulan, seluruh satwa, dan lainnya patuh dan tuduk kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, mengapa justru kita abai untuk beribadah kepada Dzat yang telah mengaruniakan kepada kita segala sesuatu yang kita miliki selama ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberi kepada kita, petunjuk dan keridhaan-Nya. Dibalik pergantian siang dan malam sangatlah luar biasa, betapa indah seluruh mahluk-Nya selain manusia terus menerus bergerak mengikuti perintah-Nya sebagai bentuk tasbih mereka kepada-Nya, sehingga terjadi keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan di langit dan bumi.

Kita harus sangat berhat-hati dalam memperlakukan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya seperti tumbuhan dan satwa, sebab mereka memiliki posisi yang sama dengan kita sebagai sama-

sama makhluk cintaan Allah SWT yang juga senantiasa bertasbih kepadaNYA. Boleh jadi saat kita menebang pohon atau bahkan memburu atau membunuh seekor satwa, kita mengganggu atau menghentikan makhluk Allah SWT yang sedang bertasbih. Penting untuk selalu ingat bahwa mereka juga mahkluk yang punya ruh, bertasbih kepada Allah SWT dengan caranya masing-masing, sehingga kita dituntut untuk bijaksana memperlakukannya dan berusaha untuk melestarikannya.

Khutbah 3

HIKMAH MELESTARIKAN ALAM

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَرَّمَ بَنِيْ آدَمَ وَحَمَلُهُمْ فِيْ البَرِّ وَالبَحْرِ وَرَزَقَهُمْ مِنَ الطَّيِّبتِ وَفَضَّلَهُمْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَهُمْ تَفْضِيْلاً, أَشْهَدُ أَنْ لَااِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المَبْعُوْثُ لِيُظْهِرَ هُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْداً, اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةُ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ المُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَ الهُدَى. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ ، وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Hadirin Sidang Shalat Jum'at Rahimakumullah

Alhamdulillah puji syukur mari kita panjatkan ke hadirat Allah SWT Pada hari ini kita diizinkan oleh Allah SWT untuk menghadiri shalat Jum'at dalam keadaan sehat wal 'afiyat dan penuh kekhusyukan. Selanjutnya, shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Saw, keluarga, para sahabat, dan ummatnya yang setia dengan ajaran-ajarannya hingga hari kiamat. Amin ya Rabb al-Alamin.

Hadirin Sidang Shalat Jum'at yang Berbahagia

Salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini adalah mengelola dan memakmurkan bumi demi terwujudnya kesejahteraan segenap umat manusia. Terkait dengan tugas manusia untuk mengelola dan memakmurkan bumi ini, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri." (Q.S. Ar-Rum [30]: 9).

Ayat di atas menjelaskan dengan tegas bahwa tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini adalah melakukan 'imarah, yaitu mengelola dan memakmurkan bumi. Tugas ini telah dilakukan oleh manusia secara baik. meskipun terkadang dengan alasan mengelola alam tetapi tindakan yang mereka lakukan ternyata justru berpotensi merusak alam dan seisinya. Dengan demikian, bumi dan isinya seperti tumbuhan-tumbuhan, satwa, hutan, gunung, daratan, air, sungai, lautan, dan ikan menjadi terganggu kelestariannya

Hadirin yang Berbahagia

Ada akhlak, adab dan etika lingkungan dalam Islam yang harus diperhatikan oleh manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya pada saat mengelola bumi dan seisinya. Islam telah

mengajarkan kepada umat manusia agar pada saat mengeksploitasi bumi dan seisinya perlu memperhatikan keseimbangan ekosistem baik di darat maupun di laut. Terkait dengan pentingnya memperhatikan keseimbangan pada saat mengeksploitasi bumi ini, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 3)

Lebih lanjut, Allah SWT juga berfirman sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Q.S. Ar-Rahman". [55]: 7-9)

Kedua ayat di atas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah SWT mendesain alam dan seisinya ini dengan prinsip al-tawazun (keseimbangan). Salah satu bentuk keseimbangan disini adalah bahwa semua hal yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT secara berpasang-pasangan. Misalnya, ada siang dan malam. Ada lelaki dan ada perempuan. Ada daratan dan ada lautan. Ada flora dan ada fauna, ada jantan dan betina. Selain berpasang-pasangan, semua makhluk ciptaan Allah juga diciptakanNya dalam keadaan seimbang. Sebagai contoh keberadaan hewan dan satwa di muka bumi ini diimbangi dengan keberadaan tumbuhan dan manusia. Perlunya

manusia terhadap keberadaan air diimbangi dengan keberadaan api dan tanah. Keseimbangan alam termasuk keseimbangan ekosistim di dalamnya akan memberikan manfaat secara berkelanjutan kepada manusia, termasuk jaminan ketersediaan air yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam untuk ibadah shalat. Jika manusia betul-betul menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, maka Insya Allah keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan ini akan terjaga terus-menerus, karena hal ini merupakan hukum Allah SWT yang sudah ditegaskan sejak 14 abad yang lalu.

Hadirin yang Berbahagia

Manusia yang telah menghuni bumi ini sejak berabad-abad yang lalu memerlukan kehidupan yang aman, nyaman, harmoni dan sejahtera. Secara sederhana keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia ditandai misalnya dengan kesempatan mendapatkan udara segar, air berkecukupan, adanya regenerasi satwa dan berbagai jenis binatang, ketercukupan bahan makanan, keberadaan pepohonan hijau, terjaganya iklim mikro, dan segenap kebutuhan mendasar lain yang semua itu bergantung pada keseimbangan ekosistim dan kualitas lingkungan yang baik.

Terkait dengan kualitas lingkungan yang baik ini, ada baiknya kita mengingat kembali kisah tentang perahu Nabi Nuh AS yang sangat terkenal itu. Al-Qur'an menyebutkannya dalam surat Hud ayat 36-48, bahwa ketika itu banjir bandang melanda dan menyapu seluruh daerah kekuasaan Nabi Nuh AS. Hal ini sungguh sangat membahayakan beberapa jenis satwa dan burung karena mereka bisa punah. Untuk menjaga keseimbangan alam di masa itu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh AS untuk menyelamatkan setiap sepasang spesies untuk ikut bersama dengan Nabi Nuh dan para pengikutnya yang beriman dengan cara menaikkan setiap spesies dua pasang jantan dan betina ke atas kapal. Terkait dengan hal ini, simaklah firman Allah SWT berikut ini.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."
(Q.S. Hud [11]: 40)

Kisah perahu Nabi Nuh AS di atas membuktikan bahwa untuk menjaga keseimbangan alam, Al-Qur'an memaparkan dua prinsip dasar. Pertama, bahwa penyelamatan spesies sangat diutamakan guna menjamin keberlangsungan kehidupan. Kedua, bahwa rencana Allah SWT tentang regenerasi spesies berlainan jenis jantan dan betina merupakan salah satu bentuk menjaga keseimbangan alam dengan melestarikan satwa, tumbuhan dan komponen alam lainnya misalmya tanah, batu dll. Kedua prinsip yang dipaparkan oleh Al-Qur'an di atas ternyata sejalan dengan hukum Allah SWT lainnya, seperti pada atom yang mengandung proton yang bersifat positif dan elektron yang bersifat negatif. Hukum ini juga berlaku pada listrik yang membutuhkan aliran positif dan negatif untuk bisa menghasilkan energi.

Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang juga ditegaskan melalui firmanNYA sebagai berikut:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?"
(Al-Mulk [67]:3)

Hadirin yang Berbahagia

Akhlak, adab dan etika lingkungan lain dalam Islam yang harus diperhatikan oleh manusia pada saat mengelola bumi dan seisinya adalah perlunya memperhatikan kelestarian alam dan hak hidup manusia lain serta satwa dan tumbuh-tumbuhan. Pada saat mengeksploitasi alam dan seisinya manusia harus bisa menghindari terjadinya kerusakan alam yang pada gilirannya akan mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Rusaknya alam ini karena manusia mengabaikan pentingnya kelestarian alam. Ketika tindakan manusia yang mengabaikan kelestarian alam ini dilakukan berulang-ulang pasti akan berdampak buruk terhadap manusia, karena telah menyalahi desain yang ditetapkan Allah SWT.

Dampak buruk dari tindakan manusia yang mengabaikan kelestarian alam adalah terjadinya berbagai bencana yang sangat merugikan manusia, antara lain; bencana banjir, tanah longsor, pencemaran air dan udara, perubahan iklim, kekeringan dan musibah lainnya. Oleh karena itu, dalam Al-Quran surat al-A'raf ayat 56 Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."
(Q.S. Al-A'raf [7]: 56).

Prof Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tafsir ayat tersebut, bahwa alam raya telah diciptakan Allah SWT. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau

dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Oleh karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Ayat di atas dengan tegas melarang manusia melakukan tindakan yang menyebabkan terjadinya kerusakan di muka bumi seperti memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan, merusak keseimbangan alam dan melakukan pencemaran lingkungan hidup. Ayat ini sejalan dengan keprihatinan para aktivis lingkungan hidup di Indonesia tentang kerusakan alam di Indonesia yang semakin hari semakin parah dan sangat mengkhwatirkan. Kondisi ini secara langsung memberikan dampak dan menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan manusia di bumi. Semakin meningkat kerusakan alam, akan meningkatkan resiko bencana alam.

Banyaknya bencana yang melanda negeri ini memberikan tanda bahwa kerusakan pada alam dan lingkungan kita sudah sangat memprihatinkan. Banjir yang kerap melanda, tanah longsor, kekeringan, perubahan cuaca yang sangat ekstrim menunjukkan terjadinya gangguan keseimbangan alam di Indonesia. Selain bencana alam yang kerap melanda, perubahan musim dan cuaca yang kian tak menentu yang juga menyulitkan para petani untuk menentukan waktu menanam padi, dan hal ini menjadi bukti bahwa kerusakan yang dilakukan oleh sebagian manusia Indonesia telah melampui proses alamiyah yang dilakukan alam untuk memperbaiki diri.

Ma'asyiral Muslimin yang dimuliakan Allah SWT!

Allah SWT telah memuliakan kita, dengan berbagai fasilitas dan sumber daya alam yang melimpah. Ibarat kata, tongkat pun bisa jadi tanaman. Tetapi yang tampak di depan mata justru sebaliknya, manusia tidak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam

dan kerapkali melakukannya secara berlebihan. Pembalakan hutan secara liar terjadi di mana-mana, penambangan bukit dan gunung yang merusak limgkungan semakin merajalela yang mengundang duka dan nestapa bagi sebagian besar warga sekitar termasuk melalui limbah yang dihasilkan, sementara yang menikmati hasil yang sesungguhnya dari sumber daya alam Indonesia yang luar biasa tersebut lebih banyak bangsa asing, kaum kapitalis. Padahal peringatan Allah SWT:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Al-Rum [30]: 41)

Prof Quraisy Shihab menyatakan dalam Tafsir al-Mishbah, ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya "fasad". Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat tersebut. Namun dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidak seimbangan, serta kekurang manfaatan. Laut telah tercemar, sehingga banyak ikan mati dan hasil laut berkurang. Darat semakin panas sehingga menyebabkan terjadinya kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Oleh banyak ulama kontemporer, ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.

Sudah sangat jelas bahwa kerusakan di muka bumi ini, baik di daratan maupun di lautan, adalah akibat ulah tangan dan perbuatan manusia. Akibatnya bencana tanah longsor menjadi pemandangan nyata, banjir bandang kian melanda, semua itu adalah akibat dari ketidak-mampuan kita untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam. Akhirnya, muncullah berbagai penderitaan rakyat, yang memantik rasa pilu dan derita.

Ma'asyiral Muslimin yang dimuliakan Allah

Sahabat 'Imarah ibn Khuzaimah ibn Tsabit berkata, "Aku mendengar Umar ibn al-Khaththab berkata kepada bapakku, "apa yang menghambatmu untuk menanami tanahmu?" Ayahku menjawab: "Aku orang yang telah lanjut usia, aku akan mati besok". Maka Umar berkata: "Aku tegaskan kepadamu untuk menanaminya". Sungguh aku melihat Umar ibn al-Khaththab menemaninya dengan tangannya bersama bapakku bercocok tanam di tanah itu" (Jaribah al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar ibn al-Khaththab,2003:107).

Dalam riwayat yang lain, Umar ibn al-Khaththab ra. datang kepada sekelompok orang, lalu berkata: "Siapa kalian?" "Kami adalah orang-orang yang bertawakkal", jawab mereka. Maka 'Umar berkata: "Kalian adalah orang-orang yang ceroboh. Maukah kalian aku beritahu tentang orang-orang yang bertawakkal? Sesungguhnya orang yang bertawakkal adalah orang yang menabur benih di bumi, lalu dia bertawakkal kepada Tuhannya".

Dalam versi yang lain, Umar ibn al-Khaththab bertanya tentang Ali ibn Abi Thalib, lalu dijawab: "beliau pergi ke ladangnya". Maka Umar berkata, "Pergilah kalian bersamaku kepada Sayyidina Ali". Lalu mereka mendapatinya sedang bekerja, maka mereka pun bekerja bersama beliau sesaat, kemudian mereka duduk berbincang-bincang".

Ma'asyiral Muslimin yang dimuliakan Allah

Kutipan di atas menunjukkan bahwa 'Umar ibn al-Khaththab ra memberikan contoh bahwa beribadah dan bertawakkal, bukanlah berarti pasrah tanpa usaha apapun. Akan tetapi orang yang bertawakkal secara benar adalah, mereka yang mau berikhtiyar dan bekerja keras, termasuk di dalam menebar benih, menanam bibit agar lingkungan tetap terjaga dengan baik dan dapat meninkmati hasilnya termasuk untuk generasi selanjutnya. Bahkan kepada orang yang mengatakan, "aku besok akan segera mati pun", Umar ibn al-Khaththab tetap memaksa dan mengajaknya untuk menanam.

Apa yang dilakukan Umar ibn al-Khaththab, adalah bukti nyata bahwa pengamalan agama dan sikap tawakkal kepada Allah dengan cara menanam benih untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menanam pohon merupakan bagian dari ibadah lingkungan, agar generasi yang akan datang, tetap dapat menikmati dari hasil usaha yang dikerjakan para pendahulunya. Hal ini sebagai usaha menjaga kenikmatan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai hamba-Nya, agar sumber daya alam yang disediakan sebagai rezeki yang dinikmati manusia di bumi ini akan terus terjaga dengan baik dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Hadirin yang Berbahagia

Untuk menutup khutbah pertama ini, saya ingin menegaskan kembali pentingnya manusia memperhatikan dua jenis akhlak, adab dan etika lingkungan dalam Islam pada saat mengelola dan mengeksploitasi alam dan seisinya. Pertama, manusia perlu memperhatikan keseimbangan alam raya ini, karena Allah SWT mendesian alam raya ini dengan prinsip keseimbangan (al-tawazun). Kedua, manusia perlu memperhatikan hak hidup manusia lain dan makhluk yang lain pada saat mengelola dan mengeksploitasi alam dan seisinya, sehingga kelestarian alam raya ini tetap terjaga dan dapat terus menunjang kehidupan manusia.

Jika kedua bentuk akhlak, adab dan etika lingkungan dalam Islam tersebut diperhatikan oleh ummat manusia pada saat mengelola dan mengeksploitasi alam raya ini, insya Allah tidak akan terjadi kerusakan alam yang menyebabkan terjadinya berbagai macam bencana di Indonesia. Kedua bentuk akhlak, adab dan etika lingkungan dalam Islam tersebut kita rekomendasikan kepada manusia agar mereka tidak tamak dan ceroboh pada saat mengelola dan mengeksplotasi alam raya ini. Penebangan kayu dan penggundulan hutan secara besar-besaran, pembuangan sampah di sungai, penggunaan pestisida dan obat-obatan secara berlebihan, perburuan dan perdagangan ilegal satwa liar dan lain sebagainya yang membuat ekosistem terganggu harus kita hindari. Amin!

Khutbah 4

HUTAN SEBAGAI SUMBER REZEKI DAN PENGHIDUPAN

لسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Pada kesempatan khutbah kali ini, khathib mengajak diri khatib pribadi dan kaum muslimin untuk bertaqwa kepada Allah mengenai lingkungan hidup, yakni menjaga diri kita dari perbuatan yang merusak lingkungan kehidupan kita.

Lingkungan hidup diciptakan oleh Allah berupa seperangkat unsur yang ada disekitar manusia yang secara teratur saling berkaitan dan berhubungan timbal balik. Unsur-unsur di dalam

lingkungan hidup terdiri atas yang biotik, yaitu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan unsur abiotik yaitu tanah, air dan udara. Semua unsur itu saling berkaitan dalam kelestariannya, sehingga merupakan suatu ekosistem yang terpadu yang menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan yang kita namakan lingkungan hidup.

Sudah sedemikian rupa Allah membuat lingkungan hidup untuk kita. Sedemikian sempurnanya, sehingga memungkinkan manusia hidup di dunia ini dengan aman dan nyaman hingga sampai kepada ajalnya masing-masing. Maka tidaklah mengherankan bagi kita jika kemudian Allah melarang kita merusak lingkungan hidup yang telah ditata oleh Allah sedemikian rupa itu:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdo'alah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhynya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan". (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Menjaga lingkungan hidup bukan berarti membiarkan apa yang ada di sekitar kita hidup, tumbuh dan berkembang secara alamiyah tanpa dimanfaatkan oleh manusia. Bukan, bukan demikian…! Membiarkan alam ciptaan Allah tanpa dimanfaatkan namanya tabdzir, yaitu penyia-nyiaan, padahal semua apa yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia juga. Perhatikan firman Allah:

... هُوَ الَّذِىْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا

"Dialah Tuhan yang telah menciptakan apa yang ada di bumi semuanya untuk kamu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Menjaga lingkungan hidup adalah mensyukuri nikmat lingkungan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, untuk kepentingan hidup secara tidak berlebih-lebihan, tetap mempertimbamtimbangkan keseimbangan sumber daya alam yang dimanfaatkan dan seiring dengan itu berupaya agar sumber daya alam tersebut terjaga kelestarian alamiahnya, sehingga dapat dimanfaatjan secara berkelanjutan. Dengan demikian, manfaat sumber daya itu tetap ada dan berkembang kemanfaatannya seterusnya untuk generasi mendatang. Pasalnya, sumber daya alam mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama pemanfaatannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi maka sumber daya alam terbaharui dapat digunakan secara berkelanjutan.

Tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya alam akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan ekosistim akan mengalami gangguan sehingga dapat mengancam kehidupan manusia. Hal itu sebenarnya adalah adzab Allah akibat manusia kufur nikmat dan tamak. Maka benarlah firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan: " Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu kufur nikmat maka pasti adzab-Ku sangat berat"
(QS. Ibrahim [14]: 7).

Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur persoalan ibadah dan akhirat saja, akan tetapi juga mengatur persoalan sosial kemanusiaan dan alam lingkungan. Salah satu nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah kepada kita adalah hutan. Keberadaan hutan sangat besar pengaruhnya bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Makanya seringkali disebut bahwa hutan merupakan paru-paru dunia.

Hutan Indonesia pada tahun 2000 diperkirakan luasnya masih tersisa sekitar 106,4 juta hektar. Hanya saja seharusnya nikmat Allah yang sangat besar ini disyukuri, tapi kenyataannya justru mengalami penyusutan dan bahkan telah mengalami kerusakan yang sangat memperihatinkan. Tahun 2009 hutan Indonesia menyusut menjadi 93 juta hektar dan angka ini terus mengalami penyusutan sehingga pada tahun 2017 hutan Indonesia hanya tersisa 82,8 juta hektar. Sementara itu laju deforestasi selama periode tahun 2000-2017 diperkirakan rata-rata sekitar 1,3 juta hektar setiap tahunnya.

Jika kerusakan hutan seperti ini terus terjadi maka dapat menjadi ancaman yang serius terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan hidup. Manusia adalah makhluk yang paling bertanggung jawab atas kerusakan ini, sebab manusialah yang memperoleh mandat sebagai khalifah di bumi yang punya kewajiban memakmurkan bumi dan memanfaatkannya secara bijaksana dan berkelanjutan. Allah SWT mengingatkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum [30]: 41).

وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Jamaah Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Imam asy-Syaukani memberikan penjelasan yang menarik ketika menafsirkan ayat ini. Menurutnya salah satu contoh bentuk tindakan pengrusakan dimuka bumi (al-fasad fi al-ardl) adalah menebang pepohonan (qaht' al-asyjar). Dalam konteks sekarang bisa diartikan dengan deforestasi hutan. Berikut adalah penjelasan beliau mengenai ayat ini:

وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأرض بَعْدَ إِصْلَاحِهَا } نَهَاهُمُ اللهُ سُبْحَانَهُ عَنِ } الفَسَادِ فِي الأَرْضِ بِوَجْهٍ مِنَ الوُجُوهِ ، قَلِيلاً كَانَ أَوْ كَثِيراً ، وَمِنْهُ قَتْلُ النَّاسِ ، وَتَخْرِيبُ مَنَازِلِهِمْ ، وَقَطْعُ أَشْجَارِهِمْ ، وَتَغْوِيرُ أَنْهَارِهِمْ . وَمِنَ الفَسَادِ فِي الأَرْضِ : اَلْكُفْرُ بِاللهِ ، وَالوُقُوعُ فِي مَعَاصِيهِ ، وَمَعْنَى { بَعْدَ إصلاحها } : بَعْدَ أَنْ أَصْلَحَهَا اللهُ بِإِرْسَالِ الرُّسُلِ ، وَإِنْزَالِ الكُتُبِ ، وَتَقْرِيرِ الشَّرَائِعِ

"Firman Allah SWT: 'Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya'. Allah SWT melarang mereka untuk berbuat kerusakan di muka bumi dengan bentuk apapun, baik banyak atau sedikit. Seperti membunuh manusia, merusak rumah, menyebabkan terjadinya deforestasi hutan dan mencemari sungai mereka. Diantara bentuk perbuatan kerusakan di muka bumi adalah kufur kepada Allah, berbuat kemaksiatan. Sedangkan makna 'sesudah (Allah) memperbaikinya' adalah setelah Allah memperbaiki bumi dengan mengutus para rasul, menurunkan kitab dan menetapkan beberapa syariat." (Muhammad asy-Syaukani, Fath al-Qadir baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsir, [Riyadl: Dar al-Wafa`, cet ke-3, 1426 H/2005], juz, II, h. 301.)

Hutan yang di dalamnya terdapat pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, serta berbagai jenis satwa sebagai keanekaragaman hayati memberi manfaat yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan hidup, antara lain:

Pertama, tumbuhan sebagai penghasil oksigen. Tumbuh-tumbuhan yang memproduksi oksigen karena sel tumbuhan dapat menggunakan secara langsung energi matahari. Tumbuhan melalui proses fotosintesis di dalam klorofil yang terdapat pada daun akan mengubah energi matahari menjadi energi kimia dan menyimpannya dalam bentuk nutrient. Hampir semua makhluk bergantung pada energi yang dihasilkan melalui fotosintesis tersebut. Hasil fotosintesis inilah yang menukarkan tenaga sinar matahari menjadi sumber makanan tidak hanya bagi tumbuhan, tetapi dapat juga menjadi sumber pakan pada manusia, misalnya singkong, ubi dan yang lainnya. Allah SWT berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

"(Yaitu) Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." (QS. Yasin [36]: 80).

Pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan sebagai sumber makanan dan merupakan sumbet daya genetik untuk mengembangkan berbagai tumbuhan yang dibutuhkan oleh manusia. Betapa banyak rezeki berupa makanan yang diperoleh dan dikonsumsi manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan. Allah SWT berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ . أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا . ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا . فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا . وَعِنَبًا وَقَضْبًا . وَزَيْتُونًا وَنَخْلاً . وَحَدَائِقَ غُلْبًا . وَفَاكِهَةً وَأَبًّا . مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ .

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu". (QS. 'Abasa [80]: 24-32).

Kedua, Pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan sebagai sumber obat-obatan dari berbagai macam penyakit. Obat-obatan yang berasal dari tumbuhan lebih aman dan tidak memiliki efek samping, dibanding obat-obatan kimiawi. Misalnya madu yang diperoleh dari aktivitas lebah di hutan, yang mengumpulkan nektar dan polen dari tumbuh-tumbuhan, kemudian memprosesnya lalu terciptalah madu yang sangat bermanfaat untuk kesehatan manusia. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ . ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan". (QS. An-Nahl [16]:68-69).

Ketiga, Pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan berfungsi sebagai peresap air. Banjir yang sering terjadi disebabkan antara lain karena adanya penggundulan hutan dan lahan sehingga semakin kurangnya daya resap akibat hilang dan berkurangnya pepohonan dan tumbuhan karena ditebang dan dirusak.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya”. (QS. Al-Mu’minun [23]: 18).

Keempat, Dengan adanya hutan yang di dalamnya terdapat pepohonan dan berbagai macam tumbuhan termasuk berbagai jenis satwa di dalamnya akan membentuk keseimbangan ekosistem hutan. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan:

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

“Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka”. (HR. Abu Daud).

Bahkan Rasulullah sallahu ‘alahi wasallam, sebelum melepas pasukannya dalam peperangan Mu’tah yang merupakan salah satu peperangan terhebat yang dihadapi kaum Muslimim, mewanti-wanti kepada pasukannya untuk tetap menjaga lingkungan alam sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan sangat jelas dalam larangan beliau kepada pasukannya untuk menebang pohon kurma dan pepohonan lainnya.

لَا تَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلَا صَغِيرًا ضَرَعًا وَلَا كَبِيرًا فَانِيًا وَلَا تُغْرِقَنَّ نَخْلًا وَلَا تَقْطَعَنَّ شَجَرًا وَلَا تَهْدِمُوا بِنَاءً

“Dan janganlah kamu membunuh perempuan anak kecil yang lemah, orang tua renta, membenamkan pohon kurma, menebang pohon dan jangan merusak bangunan.” (Ibnu ‘Asakir, Tarikhu Madinatu Dimasyq, [Bairut: Dar al-Fikr, 1995 M], juz, II, h. 9)

Hal ini menunjukkan bahwa Islam melarang kegiatan merusak hutan dengan menebang pepohonan secara sembarangan, berlebihan, sia-sia, yakni menebang pohon yang tidak mendatangkan manfaat bagi manusia dan lingkungan secara umum, apalagi justru malah merusaknya. Dengan demikian, hutan harus dipelihara, dijaga kelestariannya, dimanfaatkan secara berkelanjutan, diambil hasilnya

termasuk hasil yang non kayu, serta dikelola dengan baik, sehingga hutan benar-benar bisa menjadi sumber rezeki dan penghidupan kita, juga dapat menunjang keberlangsungan berbagai jenis satwa yang juga menggantungkan hidupnya pada hutan yang sekaligus membantu proses regenerasi hutan secara alami.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ، لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

Khutbah 5

MENSYUKURI KEKAYAN ALAM DENGAN MENJAGANYA

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهْ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَفَّقَ لِلْخَيْرَاتِ عِبَادَهُ الْأَبْرَارَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْغَفَّارُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُوْرِ الْأَنْوَارِ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْأَخْيَارِ. أَمَّا بَعْدُ.

فَيَاأَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ! أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ مَنِ اتَّقَى. فَقَالَ اللهُ تَعَالٰى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ : أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ.

Saudara-saudara Kaum Muslimin yang Dimuliakan Allah

Marilah kita semua memuji dan bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya kepada kita, di anraranya kekayaan alam bagi bangsa Indonesia ini. Marilah kita tingkatkan kualitas takwa kita kepada Allah Taala, di antaranya dengan cara mensyukuri kekayaan alam dengan menjaganya untuk kebaikan kita. Berkaitan dengan syukur ini, Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim [14]: 7)

Sidang Jum'at Yang Dirahmati Allah

Tanah air kita Indonesia tercintai ini telah diberkahi oleh Allah Ta'ala dengan ribuan pulaunya yang berjumlah sekitar 17.504 pulau dan ditakdirkan berada di sekitar garis katulistiwa, sehingga memberikan cuaca yang cocok dan sangat bermanfaat. Luas daratan Indonesia sekitar 1.919.440 km2, sementara luas lautannya sekitar 3.257.357 km2. Total luas keseluruhan Indonesia adalah sekitar 5.176.797 km2. Meski luas daratan Indonesia hanya sekitar 1,3% dari luas permukaan bumi, tetapi Indonesia memiliki 17 persen spesies dunia, baik flora dan fauna atau tumbuhan dan satwa. Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (mega biodiversity country). Jika hanya mengacu kepada keanekaragaman hayati yang terdapat di daratan, Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar nomor dua di dunia setelah Brasil, tetapi jika digabungkan dengan keanekaragaman hayati yang terdapat di laut, maka Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Untuk jenis tanaman berbunga, Indonesia memiliki 10% dari tanaman berbunga Indonesia dengan jumlah lebih dari 25.000 jenis. Contoh lain, untuk mamalia, Indonesia memiliki 12% mamalia dunia dengan jumlah jenis lebih dari 700 jenis dan 17% jenis burung dunia atau sekitar 1794 jenis dan 527 jenis, diantaranya adalah burung endemik yang tidak ditemukan di negara manapun di dunia dan hanya bisa ditemukan di Indonesia.

Sebagai negeri kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km2 atau sekitar 14% garis pantai dunia, maka laut Indonesia kaya akan sumber daya alam, meliputi hutan mangrove, terumbu karang, ikan hias, rumput laut dan perikanan. Sementara perikanan laut Indonesia juga kaya akan jenis-jenis ikan yang bersifat ekonomis, seperti tongkol, cakalang, kerang dan udang.

Di antara kekayaan itu, ada tiga macam kekayaan alam yang menjadi hak bersama untuk kesejahteraan manusia, yaitu air, rumput (tanaman) dan api (energi), sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW:

اَلنَّاسُ شُرَكَاءُ فِيْ ثَلَاثَةٍ: فِي الْمَاءِ وَالْكَلَأِ وَالنَّارِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُدَ).

Artinya: Manusia bersama-sama mempunyai hak memanfaatkan tiga macam (kekayaan alam), yaitu air, rumput (tanaman) dan api (energi) (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Namun dalam kenyataannya karunia Ilahi yang diberikan oleh Allah SWT ini berupa kekayaan alam yang luar biasa ini, masih belum dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan rakyat kita. Di sisi lain, kerusakan lingkungan hidup baik di dararan maupun lautan justru terus terjadi, termasuk diantaranya illegal loging, pembakaran dan penebangan hutan, serta eksploitasi pertambangan yang dilakukan secara ilegal, perburuan dan perdagangan ilegal satwa, pencemaran laut, sungai dan sebagainya. Kerusakan lingkungan hidup dan alam ini menjadi ancaman hilangnya potensi sumber daya alam (SDA) termasuk sumber daya hutan yang sangat dibutuhkan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan.

Sungguh Allah Taala telah melarang kita berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman-Nya :

...وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.

"...Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S Al-Qasas [28]: 77)

Sebaliknya Allah justru memerintahkan kepada kita untuk mensyukuri semua nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada kita berupa bumi yang kaya raya ini, yang wajib kita syukuri bersama.

Firman Allah SWT:

نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى مَنْ شَكَرَ.

"sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S Al-Qamar [54]: 35)

Hadirin Sidang Shalat Jumat yang Dimuliakan Allah

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT, dalam arti pemimpin di muka bumi yang memiliki dua tugas pokok. Tugas pokok pertama manusia adalah mengelola dan memakmurkan alam dan seisinya demi kesejahteraan manusia. Adapun tugas pokok manusia yang kedua adalah menjaga kelestarian alam dan seisinya demi kelangsungan hidup manusia dan anak cucunya. Setelah kedua tugas tersebut ditunaikan oleh manusia secara sempurna, Allah SWT memberi kesempatan kepada umat manusia untuk memanfaatkan alam dan seisinya ini dengan bijaksana dan memperhatikan akhlak terhadap lingkungan yang digariskan dalam ajaran Islam.

Pertama, Allah SWT mempersilakan kepada umat manusia untuk memanfaatkan alam dan seisinya ini seperti lembah, sawah, ladang, kebun dan mata air sebagai bahan konsumsi serta sarana mencari rizki dan penghidupan mereka. Hal ini Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ وَّفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ
لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ.

"Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (Q.S. Yaasin [36]: 34-35)

Dan firman-Nya:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوْهُ وَمَا أَنْتُمْ
لَهُ بِخَازِنِيْنَ.

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."(Q.S. Al-Hijr [15]: 22)

Kedua ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa manusia bisa memanfaatkan lembah, sawah, ladang, kebun dan mata air sebagai bahan konsumsi serta sarana mencari rizki dan penghidupan. Kebun kurma dan anggur serta sumber mata air, misalnya bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk keperluan konsumsi bagi diri dan keluarganya sehari-hari, dan dapat juga dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rizki dan penghidupannya.

Hadirin yang Dimuliakan Allah

Bagaimana kita mensyukuri kekayaan alam yang melimpah ruah ini? Pertama, kekayaan alam berupa flora dan fauna ini, harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia di bumi ini.

Allah SWT berfirman:

اَللهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوْا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ، وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوْا عَلَيْهَا حَاجَةً فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ.

"Allah lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera."(Q.S. Al-Mu'min [40]:79-80).

Ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa manusia bisa memanfaatkan binatang ternak dan binatang unggas yang diciptakan oleh Allah SWT. Misalnya, daging dan susu yang ada pada binatang ternak dan binatang unggas tersebut bisa dikonsumsi sebagai makanan dan minuman bagi umat manusia. Sementara itu, bulu yang ada pada binatang ternak dan binatang unggas bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk pakaian, tempat tidur dan sarana olah raga. Selain beberapa nilai manfaat ini, binatang ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai kendaraan dan sarana mengolah sawah dan ladang, yang memudahkan manusia untuk melakukan perjalanan dan dalam mengolah lahan pertanian.

Hadirin Sidang Shalat Jum'at yang Dimuliakan Allah

Kedua, Allah SWT mempersilakan kepada umat manusia untuk memanfaatkan alam dan seisinya, baik lautan maupun daratan dan segala isinya untuk sumber konsumsi, sumber rizki dan kehidupan kita. Dalam hal ini, disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.

"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur."(QS. An-Nahl [16]: 14)

Kita pun diperintahkan agar memanfaatkan karunia-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِيْ لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا.

"Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu."(Q.S. Al-Isra" [17]: 66).

Kedua ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa manusia bisa memanfaatkan lautan yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai bahan konsumsi serta sumber rizki dan kehidupannya. Misalnya, para nelayan bisa memanfaatkan laut untuk mencari beragam jenis ikan segar sebagai sumber kehidupan mereka dan bahan untuk dikonsumsi. Para pelaut bisa memanfaatkan laut untuk berlayar baik sebagai alat transportasi barang maupun transportasi manusia. Di bawah laut juga tersedia barang-barang tambang, seperti besi, emas, perak, intan, biji-biji mutiara dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai perhiasan.

Hadirin yang Dimuliakan Allah

Selanjutnya, terkait dengan hak dan wewenang untuk memanfaatkan alam dan seisinya ini, Allah SWT mengingatkan umat manusia agar memperhatikan akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang telah diatur dalam Islam. Pertama, larangan boros dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan alam dan seisinya. Mengapa? Karena tindakan boros dan melampaui batas dalam memanfaatkan alam dan seisinya itu menyebabkan terjadinya dua kemaksiatan sekaligus. Tindakan boros dan melampaui

batas itu merupakan kemaksiatan kepada Allah SWT, karena akan menyebabkan terjadinya kerusakan kelestarian alam dan seisinya, yang akan menimbulkan banyak kemudharatan. Hal ini menyalahi amanah-Nya agar manusia menjaga kelestarian alam dan seisinya demi kelangsungan kehidupan di atas permukaan bumi baik untuk manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Tindakan boros dan melampaui batas pada saat memanfaatkan alam dan seisinya akan menyebabkan kemurkaan Allah SWT yang berujung pada kebinasaannya. Dalam konteks ini, firman-Nya :

...كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوْا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِۦ وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ
إِنَّه لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ.

"... Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan". (Q.S. Al-An'am [6]: 141).

كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيْهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِيْۦ
وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ.

"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. (Q.S. Thaha [20]: 81).

Kedua, akhlak terhadap lingkungan yang digariskan oleh Allah SWT, bahwa manusia tidak boleh merusak, mencemari, dan mengganggu hak-hak kehidupan makhluk ciptan Allah SWT lainnya, seperti satwa dan tumbuh-tumbuhan pada saat memanfaatkan alam dan seisinya. Di samping itu, keberadaan dan habitatnya harus tetap dilestarikan dan dipertahankan dengan sebaik-baiknya.

Akhlak lingkungan dalam Islam di atas penting untuk diperhatikan karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa manusia pada saat memanfaatkan alam dan seisinya untuk kesejahteraan hidup

diminta oleh Allah SWT untuk tetap menjaga agar apa yang menjadi kekayaan alam tersebut tetap lestari dan terus dapat dinikmati oleh umat manusia secara berkesinambungan. Caranya adalah memperlakukan alam dengan ramah dan penuh kasih sayang. Perlakuan manusia terhadap alam secara ramah dan kasih sayang tersebut dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan alam serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak alam semesta ini.

Adapun alasan kedua adalah bahwa manusia pada saat memanfaatkan alam dan seisinya untuk kesejahteraan hidup diminta oleh Allah SWT untuk memperhatikan fakta bahwa lingkungan hidup saat ini, termasuk di Indonesia sedang mengalami kerusakan yang parah. Penyebabnya adalah banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik yang menimbulkan pencemaran udara. Pencemaran tersebut membahayakan keselamatan hidup manusia dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Limbah-limbah pabrik dan rumah tangga masih sering dibuang seenaknya ke sungai yang akhirnya menimbulkan pencemaran di laut, akibatnya air sungai dan laut beracun dan tercemar sehinggga mengancam sumber daya perikanan. . Demikian pula kapal-kapal tanker yang membawa minyak sering mengalami kebocoran, sehingga minyaknya tumpah ke laut dan mengancam berbagai spesies di laut.

Sidang Jum'at Yang Dirahmati Allah

Kemerdekaan yang telah diperoleh bangsa Indonesia berkat rahmat Allah SWT, harus kita syukuri dengan sebaik-baiknya, dengan cara memanfatkan sumber daya kekayaan alam yang ada di dalamnya, dengan menghindarkan dampak negatif semaksimal mungkin, seperti pencemaran lingkungan. Ini merupakan bagian dari kecintaan kita kepada tanah air, dan bentuk merealisasikan amanat Pasal 33 Angka (3) UUD 1945, yang berbunyi: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasi oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat." Tentu hal demikian merupakan wujud syukur terhadap nikmat

Tuhan Yang Maha Esa. Telah jelas maqalah populer Hubbul wathan minal iman, kecintaan kepada tanah air (nasionalisme) itu bagian dari keimanan sejati.

Demikian khutbah ini semoga banyak manfaatnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang pandai bersyukur atas nikmat kekayaan alam ini

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِاْلقُرْءَانِ اْلعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ اْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 6

LINGKUNGAN HIDUP DAN HUTAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

إِنَّ الحَمْدَ لِلّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَّا بَعْدُ

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur secara berulang-ulang kepada Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdu lillah Rabb al-Alamin. Pada hari ini kita dimudahkan oleh Allah SWT untuk melangkahkan kaki kita menuju masjid yang penuh berkah ini

guna melakukan shalat Jumat berjama'ah. Semoga hal ini menjadi salah satu cara kita untuk mengumpulkan bekal dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Selanjutnya, shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Saw, keluarga, para sahabat dan umatnya yang setia dengan ajaran-ajarannya hingga hari kiamat. Amin ya Rabb al-Alamin.

Kaum muslimin sidang jumat yang dirahmati Allah

Sebagian orang di dunia ini menyangka, kehidupan di dunia hanyalah sekedar untuk menghabiskan waktu hidup saja. Mereka menghabiskan waktu hanya dengan makan, minum, tidur, bersenang-senang, dan melakukan perkara yang tidak bermanfaat. Kadangkala kita menganggap tidak ada tujuan dari penciptaan manusia di dunia ini dan kerapkali muncul pertanyaan, sebenarnya untuk apa manusia diciptakan. Hal-hal ini merupakan kesalahan persepsi yang sangat nyata dan merugikan manusia, sebab selain bertentangan dengan akal dan naluri manusia, persepsi ini tentu saja bertentangan dengan hikmah perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala. Penciptaan manusia bukan hanya sekedar permainan dan sia-sia, namun ada hikmah besar yang terkandung di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan sia-sia begitu saja?"
(Q.S Al Qiyamah [75]: 36)

Dalam ayat lain Allah Ta'ala juga berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.S Al Mukminun [23]:115).

Ma'asyirah Muslimin, Rahimakumullah

Yang patut kita sadari Tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT hal tersebut termaktub di dalam firman Allah surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ.

"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah (kepada Ku)". (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Jin dan Manusia dijadikan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, karena beribadah adalah tujuan mereka diciptakan. Ibadah yang dimaksud di sini juga harus dipahami secara lebih luas dari hanya sekedar ibadah dalam bentuk ritual. Setiap perbuatan yang kita niatkan untuk Allah SWT, insya Allah itu akan dicatat oleh-Nya sebagai amal ibadah kita.

Allah SWT mengangkat manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Yang dimaksud khalifah ialah penguasa yang membantu mengatur segala sesuatu yang ada Allah SWT ciptakan di bumi, seperti satwa, tumbuhan, hutan, gunung, air, sungai, laut, ikan, dsb, sebagai mandat Allah dari Allah SWT. Mengusai dan mengatur disini bukan berarti bahwa manusia dapat secara sewenang-wenang memanfaatkan semua yang ada di bumi, termasuk yang ada di perut bumi, apalagi sampai menimbulkan kerusakan. Tetapi manusia punya kewajiban untuk memmakmurkan bumi, termasuk menjaga kelestariannya agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Seyogyanya manusia harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi secara bijaksana dan tidak berlebihan untuk kemaslahatannya. Jika manusia telah mampu melaksanakannya, maka sunatullah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik oleh manusia, terutama mereka yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Selain sebagai khalifah di muka bumi, manusia juga merupakan hamba Allah SWT yang diperintah untuk menyembah-Nya sebagai pencipta alam semesta.

Ma'asyiral muslimin yang dirahmati Allah

Selain menciptakan manusia dan jin, Allah SWT juga menciptakan makhluk lainnya seperti satwa, tumbuhan, daratan, lautan, langit, bintang, matahari, bulan, planet-planet dan benda angkasa lainnya, dan lain sebagainya. Lalu, untuk apakah semua itu diciptakan?

Seluruh ciptaan Allah SWT di langit dan bumi tidaklah sia-sia. Dia ciptakan selain manusia, makhluk-makhluk yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia dan untuk menunjang kehidupan manusia. Setidaknya ada tiga alasan mengapa diciptakan makhluk-makhluk selain manusia.

Pertama, sebagai bahan renungan bagi umat manusia akan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Manusia itu hanya seonggok daging yang hidup di hamparan alam jagat raya ini. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190 – 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَات لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

At-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa orang-orang Quraisy mendatangi kaum Yahudi dan bertanya tentang kebenaran apakah yang dibawa oleh Musa kepada mereka. Mereka menjawab bahwa tongkatnya dan tangannya yang putih bersinar bagi yang memandangnya. Kemudian orang-orang Quraisy mendatangi kaum Nasrani dan menanyakan, kebenaran yang dibawa oleh Isa. Kemudian dijawablah bahwa Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang yang sudah mati. Selanjutnya orang-orang Quraisy tersebut mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Mintalah dari Tuhanmu agar bukit safa itu jadi emas untuk kami". Kemudian Nabi Saw berdoa, dan lalu turunlah ayat tersebut. Nabi mengajak mereka untuk merenungkan kejadian langit dan bumi, dan hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredaran keduanya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, dan sebagainya.

Kedua, makhluk-makhluk tersebut juga tunduk dan bertasbih kepada Allah SWT sebagaimana di dalam surat An-Nur, ayat 41:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلاَتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ.

"Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan". (QS. An-Nur [24]: 41)

Matahari, bintang, bulan dan seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi bertasbih dan patuh kepada Allah. Bertasbihnya makhluk selain manusia bukanlah sebagaimana cara kita bertasbih dan berzikir dengan menyebut nama Allah, tetapi mereka memiliki cara-cara tertentu yang tidak dapat kita ketahui. Hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahui cara mereka bertasbih. Masing-masing dari makhluk tersebut telah mendapatkan bimbingan dari Allah untuk bertasbih kepada-Nya. Burung yang berkicau merdu di pagi hari menjelang

matahari terbit, boleh jadi itu merupakan salah satu bentuk tasbih yang dilakukan burung. Pohon-pohon yang menghasilkan oksigen dan buah-buahaan secara terus menerus untuk dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, boleh jadi merupakan bentuk tasbih yang dilakukan oleh pepohonan.

Pada suatu ketika Nabi Muhammad Saw pernah mendengar batu kerikil di bawah telapak kakinya bertasbih kepada Allah. Pernah pula ketika Nabi Daud bertasbih, Allah memerintahkan kepada gunung-gunung dan burung-burung supaya bertasbih bersama Nabi Daud menyucikan nama-Nya sebagaimana di dalam Al Quran:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلاً يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami (Kami berfirman),"Hai gunung-gunung dan burung-burung bertasbihlah, berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya".
(Q.S. Saba [34]: 10)

Ketiga, sebagai nikmat untuk manusia sebagaimana firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلاَ هُدًى وَلاَ كِتَابٍ مُنِيرٍ.

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan".
(QS. Luqman [31]: 20)

Allah SWT menciptakan dan menundukan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi untuk kepentingan manusia, lalu manusia diilhami pengetahuan untuk dapat memanfaatkannya sesuai

kebutuhan mereka. Sungguh, Allah tidak menciptakan semua itu sia-sia sebagaimana firman Allah SWT:

.رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. An-Nahl[16]: 191).

Hadirin Sholat Jumat yang dirahmati Allah

Saat ini kita sedang menghadapi kerusakan, kehancuran, dan krisis lingkungan, sehingga kita umat Islam harus mencari jalan untuk mengatasi berbagai krisis tersebut. Secara garis besar, terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan tersebut. Pertama, melalui upaya yang didasari atas pertimbangan atas segala sesuatu yang langsung terlihat. Misalnya pelestarian dan restorasi lingkungan, merancang teknologi ramah lingkungan, membuat bahan bakar non fosil, dan lainnya, Kedua, melalui pemecahan krisis secara rohani dan intelektual, serta paradigma budaya, melalui penjabaran sebab dan faktor yang menyebabkan mengapa krisis itu terjadi. Salah satunya adalah dengan pendekatan teologis atau keagamaan. Perkembangan sejarah para pemikir keagamaan, baik Islam maupun non Islam di dunia, membuktikan bahwa setiap agama memiliki potensi yang dapat memotivasi masyarakat dan bangsa, untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan menjadi lebih baik.

Hadirin Sholat Jumat yang dirahmati Allah

Sebagai Khalifah di muka bumi, sebagai umat muslimin, sebagai manusia dan bangsa yang telah di berikan oleh Allah berbagai macam kekayaan alam yang sangat banyak dan luas, ada akhlak, adab dan etika lingkungan dalam Islam yang harus diperhatikan oleh manusia saat mengelola bumi dan seisinya. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia agar pada saat memanfaatkan bumi dan seisinya perlu memperhatikan keseimbangan ekosistem baik di darat maupun di laut dan menghindari terjadinya kerusakan ekosistem.

Terkait dengan pentingnya memperhatikan keseimbangan pada saat memanfaatkan alam ini, Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 3)

Lebih lanjut, Allah SWT juga berfirman :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 7-9)

Kedua ayat di atas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah SWT mendesain alam dan seisinya ini dengan prinsip al-tawazun (keseimbangan). Salah satu bentuk keseimbangan di sini adalah bahwa semua hal yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT secara berpasang-pasangan. Misalnya, ada siang dan malam, ada lelaki dan ada perempuan, ada daratan dan ada lautan, ada flora dan ada fauna, ada jantan dan ada betina, dan sebagainya. Selain berpasang-pasangan, semua makhluk ciptaan Allah juga diciptakan-Nya dalam keadaan seimbang. Sebagai contoh keberadaan hewan di muka bumi ini diimbangi dengan keberadaan tumbuhan dan kebutuhan manusia. Perlunya manusia terhadap keberadaan air

diimbangi dengan keberadaan api dan tanah. Keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan ini akan terjaga terus-menerus, karena hal ini merupakan hukum Allah SWT yang sejak awal penciptaan alam dan seisinya tidak mengalami perubahan. Manusia juga memiliki tanggung jawab agar keseimbangan alam dan keharmoniannya dengan kehidupan manusia tetap terjaga dan terpelihara.

Hadirin yang dirahmati Allah

Manusia yang telah menghuni bumi ini sejak berabad-abad yang lalu memerlukan kehidupan yang aman, nyaman, harmoni dan sejahtera. Secara sederhana keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia ditandai, misalnya dengan kesempatan mendapatkan udara segar, air berkecukupan, adanya regenerasi satwa dan hutan yang menjadi habitatnya, ketercukupan bahan makanan, keberadaan pepohonan hijau yang menghasilkan oksigen yang diperlukan manusia, terjaganya iklim baik makro maupun mikro, dan segenap kebutuhan mendasar lain yang semua itu bergantung pada kualitas lingkungan yang baik.

Terkait dengan kualitas lingkungan yang baik ini, ada baiknya kita mengingat kembali kisah tentang perahu Nabi Nuh AS yang sangat terkenal itu. Al-Qur'an menyebutkannya dalam surat Hud ayat 36-48, bahwa ketika itu banjir bandang melanda dan menyapu seluruh daerah kekuasaan Nabi Nuh AS. Kondisi banjir besar ini sungguh sangat membahayakan berbagai jenis satwa, ternasuk burung sebab mereka bisa menjadi punah. Untuk menjaga keseimbangan alam di masa itu, dan untuk mendukung kehidupan Nabi Nuh dan pengikutnya ditempat baru setelah banjir selesai, maka Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Nuh AS untuk menyelamatkan setiap sepasang spesies untuk ikut bersama dengan Nabi Nuh dan para pengikutnya yang beriman dengan cara menaikkan setiap spesies dua pasang jantan dan betina ke atas kapal. Terkait dengan hal ini, simaklah firman Allah SWT berikut ini:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit".
(Q.S. Hud [11]: 40)

Kisah perahu Nabi Nuh AS di atas membuktikan bahwa untuk menjaga keseimbangan alam, Al-Qur'an memaparkan dua prinsip dasar. Pertama, bahwa penyelamatan spesies sangat diutamakan guna menjamin keberlangsungan kehidupan. Satwa memiliki peran ekologi yang sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan ekosisim hutan yang menjadi habitatnya. Kedua, bahwa rencana Allah SWT tentang regenerasi spesies berlainan jenis jantan dan betina merupakan salah satu bentuk menjaga keseimbangan alam dengan melestarikan satwa, tumbuhan dan benda mati lainnya, agar berbagai jenis hewan dan satwa dapat terus berkembang-biak untuk mendukung kehidupan manusia, termasuk melalui jasa ekosistim. Kedua prinsip yang dipaparkan oleh Al-Qur'an di atas sejalan dengan hukum Allah SWT lainnya, seperti pada atom yang mengandung proton yang bersifat positif dan elektron yang bersifat negatif. Hukum ini juga berlaku pada listrik yang membutuhkan aliran positif dan negatif untuk bisa menghasilkan energi.

Hadirin yang dirahmati Allah

Akhlak, adab dan etika lingkungan lain dalam Islam yang harus diperhatikan oleh manusia pada saat mengelola bumi dan seisinya adalah perlunya memperhatikan kelestarian alam dan hak hidup manusia lain serta binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pada saat mengeksploitasi alam dan seisinya manusia harus bisa menghindari terjadinya kerusakan yang mengancam kehidupan manusia itu

sendiri. Rusaknya alam ini karena manusia mengabaikan kelestarian alam. Ketika tindakan manusia yang mengabaikan kelestarian alam ini dilakukan berulang-ulang pasti akan berdampak buruk, karena itu berarti telah menyalahi hukum Allah SWT.

Salah satu dampak buruk dari tindakan manusia yang mengabaikan kelestarian alam adalah terjadinya bencana banjir, tanah longsor, pencemaran baik udara maupun sungai, perubahan iklim, dan musibah lainnya sehingga dapat mengganggu dan membawa dampak yang merugikan lingkungan hidup dan kelesatarian alam. Oleh karena itu, dalam Al-Quran surat al-A'raf ayat 56 Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-A'raf [7]: 56).

Ayat di atas dengan tegas melarang manusia melakukan tindakan yang menyebabkan terjadinya kerusakan di muka bumi seperti memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dengan mengabaikan aspek kelestariannya, merusak keseimbangan alam dan pencemaran lingkungan hidup. Ayat ini sejalan dengan keprihatinan banyak para aktivis lingkungan hidup di Indonesia tentang kerusakan alam di Indonesia yang semakin hari semakin parah. Kondisi ini merupakan ancaman serius dan akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam meningkatkan resiko bencana alam.

Banyaknya bencana yang melanda negeri ini memberikan tanda bahwa kerusakan pada lingkungan kita sudah sangat memprihatinkan. Banjir yang kerap melanda, tanah longsor, kekeringan, perubahan cuaca yang sangat ekstrim menunjukkan bahwa keseimbangan alam di Indonesia sudah sangat terganggu.

Selain bencana alam yang kerap melanda, perubahan musim dan cuaca yang kian tak menentu, menjadi bukti bahwa kerusakan yang dilakukan oleh sebagian manusia Indonesia tidak bisa lagi diseimbangkan dengan proses alamiyah yang dilakukan alam itu sendiri.

Umat Islam sebagai sebaik-baiknya umat yang diciptakan oleh Allah SWT harus menjadi garda terdepan umat manusia dalam melestarikan alam dan lingkungan hidup sebagai wujud dari pelaksanaan nilai-nilai keagamaan untuk mendukung kemaslahatan hidup manusia secara keseluruhan.

Demikian khutbah kali ini, semoga bermanfaat dan bisa menjadi bahan renungan bagi kita semua.

Khutbah 7

RASULULLAH SAW JUGA SEORANG PENYULUH KEHUTANAN

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهْ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَفَّقَ لِلْخَيْرَاتِ عِبَادَهُ الْمُتَّقِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ خَالِقُ الْعَالَمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خَيْرُ الْمَخْلُوْقِيْنَ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ.

فَيَاأَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ! أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ مَنِ اتَّقَى. فَقَالَ اللهُ تَعَالٰى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ : أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ اْلأخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا.

Saudara-saudara Kaum Muslimin yang Dimuliakan Allah

Pertama-tama, marilah kita tingkatkan kualitas taqwa kita pada Allah dengan berupaya maksimal untuk melaksanakan apa saja perintah-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an dan juga Sunnah Rasul saw. Pada waktu yang sama kita dituntut pula untuk meninggalkan apa saja larangan Allah Azza wa Jalla. yang termaktub dalam Al-Qur'an dan juga sunnah Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hanya dengan cara itulah ketakqawaan kita mengalami peningkatan dan perbaikan, Selanjutnya shalawat dan salam mari kita bacakan untuk Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sungguh nikmat Allah Azza wa Jalla kepada manusia sangat banyak. Di antara nikmat besar yang Dia, Allah Azza wa Jalla anugerahkan kepada para hamba-Nya, adalah diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh manusia, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ.

"Sesungguhnya Allâh telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allâh mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allâh, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur`ân) dan al-Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S Ali-'Imrân[3] :164])

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah insan yang terbaik, memiliki budi pekerti yang paling luhur, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ.

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. " (Q.S. Al-Qalam [68]:4)

Demikian juga, petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik petunjuk, sebagaimana sabda beliau:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

"Sesungguhnya sebaik-baik berita adalah kitab Allâh, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad." [HR.Muslim no. 864]

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, jelas bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik teladan (uswah hasanah) dalam semua keadaan beliau, Allah Azza wa Jalla berfirman menjelaskan kaedah yang sangat agung ini dalam firman-Nya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS.Al-Ahzâb [33]:21)

Mengapa kita wajib meneladani Nabi kita, Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam? Jawabannya jelas bahwa sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Anas:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang terbaik budi pekertinya." (HR Bukhari, Muslim dan Ashabus Sunan wa-al-Musnad)

Ma'asyiral Muslimim Rahimakumullâh

Bahwa manusia adalah makhluk yang dipilih Allah untuk mengemban amanah sebagai "khalifah" (pemimpin) di bumi ini. Sebelum manusia diciptakan untuk menghuni bumi, terlebih dahulu disiapkan seluruh fasilitas yang dibutuhkannya, seperti dinyatakan dalam Al-Qura'n:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗوَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS.Al-Baqarah [2]:29)

Meskipun bumi ini diperuntukkan bagi manusia, tetapi bumi dan segala isinya adalah milik Sang Khaliq, sehingga dari aspek etika dan moral, manusia berkewajiban memelihara bumi ini agar tetap menjadi tempat hunian yang baik bagi makhluk ciptaan-Nya.

Islam memberikan perhatian yang cukup besar bagi pelestarian lingkungan. Secara umum, Al-Qur'an memberikan tuntunan secara global menyangkut pemeliharaan lingkungan, sedangkan hadis-hadis Nabi memberikan tuntunan praktis tentang pentingnya memelihara lingkungan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus Allah SWT dengan membawa Islam adalah untuk memperbaiki akhlak/perilaku manusia. Kehadiran beliau sekaligus sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), termasuk rahmat bagi lingkungan hidup, sebagaimana firman-Nya :

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ.

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS.Al-Anbiyā' [21]:107)

Saudara-saudara Muslimin yang Dimuliakan Allah SWT

Dalam sejarah hidup Rasulullah, telah memberikan banyak contoh tauladan langsung bagi umatnya. Rasulullah memberikan contoh bagaimana kehidupan liar (satwa dan tumbuhan) dan sumber daya alam lainnya mempunyai hak dalam Islam. Ada beberapa contoh keteladanan Rasulullah tentang pelestarian alam dan lingkungan hidup di antaranya:

Ketika menaklukkan Makkah (fathu al-Makkah), Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perintah kepada para sahabatnya yaitu, Pertama, jangan menyakiti wanita dan anak-anak. Kedua, jangan melukai dan membunuh orang-orang Quraisy yang sudah menyerah serta tak berdaya. Ketiga, jangan menebang pohon dan membunuh binatang di daerah penaklukan.

Dalam hadis disebutkan tentang 10 (sepuluh) larangan dalam kondisi berperang, di antaranya, larangan merusak pepohonan atau tanaman. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

...Dan janganlah memotong pohon yang sedang berbuah...
(HR Malik dalam al-Muwatha')

Tanaman tidak boleh dipotong bila tidak diperlukan. Tanaman dan pohon-pohonan pun tidak boleh dirobohkan atau dirusak ketika perang. Inilah bentuk kasih sayang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bagi tanama dan pepohonan.

Perintah yang ketiga di atas, yang diucapkan 14 abad silam, kini mulai membuka kesadaran ummat manusia akan pentingnya pelestarian alam. Perintah Rasulullah itu memang sangat berat untuk dilaksanakan dan menimbulkan konsekuensi luas, terutama bagi pasukan Islam yang sudah merasakan kekejian dan kekejaman tentara Quraisy. Mereka tidak bisa melampiaskan dendamnya kepada orang Quraisy, meski hanya membabat pohon kurma atau membunuh unta dan kuda musuhnya. Dalam kaitan perintah ketiga ini, ternyata Rasulullah melihatnya dari cara sudut pandang lain yang jauh lebih penting, yaitu mementingkan masa depan, yakni kelestarian lingkungan dan ekosistem. Bahkan untuk mendukung pembangunan ekosistem, Rasulullah bersabda:

"Tanamlah bibit pohon yang ada ditanganmu sekarang juga, meski besok kiamat. Allah akan tetap memperhitungkan pahalanya."

Kaum Muslimin Yang Dimuliakan Oleh Allah

Dalam kitab Riyadhus Shalihin antara lain disebutkan hadist, bahwa Ibnu Mas'ud r.a. berkata:

"Ketika kami bersama Rasulullah SAW dalam bepergian dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang pergi berhajat, kami melihat seekor burung yang mempunyai dua anak, maka kami

ambil kedua anaknya kemudian datanglah induknya terbang di atas kami, maka datang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersabda: "Siapakah yang menyusahkan burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan kepadanya anaknya".

Dalam kehidupan nyata seperti sekarang ini, masih banyak dari kita yang senang dalam memelihara anak burung yang diawali dengan mengambil anak burung dari sarangnya dengan memanjat pohon tempat sarang tersebut, apakah dilakukan sendiri atau mendapatkan dari orang lain atau dengan cara menjerat induknya yang dapat menyusahkan anaknya yang tinggal di sarang. Ironis bukan? Pemenuhan ego manusia, seperti kasus tersebut telah mengabaikan hak burung tersebut. Lalu apakah kita tidak merasa iba dengan induknya, lalu bagaimana seandainya kalau hal itu menimpa anak kita? Bayangkan juga jika anak yang yang kehilangan induknya adalah anak-anak kita?

Kemudian setelah itu Rasulullah melihat sarang semut terbakar, maka beliau bertanya: "Siapa yang membakar ini?" Jawab kami: "Kami ya Rasulullah". Bersabda Nabi: "Tidak harus menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang menjadikan api".

Berdasarkan riwayat hadist di atas, membakar sarang semut saja dilarang keras oleh Rasulullah, lalu bagaimana dengan membakar hutan dan lahan secara sembarangan??? Tidak saja sarang semut yang terbakar, namun rumah ribuan satwa serta berbagai jenis tumbuhan juga musnah. Lalu, asapnya menyebar kemana-mana sehingga mengganggu pemandangan dan pernafasan makhluk hidup lainnya, termasuk manusia sendiri.

Selain itu ada dua hal yang dilarang Rasulullah Saw dalam riwayat hadist di atas, yaitu, pertama larangan menyusahkan satwa liar, dalam hal ini dicontohkan burung, dan kedua larangan menyiksa satwa liar.

Di lain hadist, dari Syaddad bin Aus mengatakan:

"Ada dua hal yang kuhafal dari sabda Rasulullah saw. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu. Jika engkau membunuh (binatang), lakukanlah

dengan baik, jika menyembelih (binatang), lakukanlah dengan baik dengan mengasah tajam pisaunya, sehingga tidak menyiksa binatang yang disembelih" (Riwayat Muslim).

Di dalam hadis ini Rasulullah melarang kita menyembelih menggunakan pisau yang tumpul, untuk berbuat baik kepada hewan dengan tidak memberikan rasa sakit kepada hewan sembelihan, menunjukan kasih sayangnya agama Islam terhadap semua makhluk di dunia ini.

Di dalam hadis lain juga nabi Muhammad Saw melarang kita untuk membunuh hewan dengan dasar sia-sia, dengan mengibaratkan membunuh seekor burung kecil, maka burung tersebut akan mengadukan semua perbuatan jahat manusia kepada dirinya kepada Allah Ta'ala:

Dan dari Amru bin Syarid, ia berkata:

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang membunuh seekor burung dengan sia-sia (tanpa maksud tertentu), burung tersebut akan mengadukan kepada Allah di hari kiamat, seraya berkata: "Wahai Tuhan, si fulan telah membunuhku dengan sia-sia dan aku dibunuh tidak dengan tujuan yang bermanfaat" (Riwayat Ibn Hibban).

Di samping anjuran berbuat baik hewan, Rasulullah juga memberi perhatian khusus soal menanam pohon, berdasarkan sabda beliau:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Muslim mana saja yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahala sedekah." (Tafsir Ath-Thabari)

Pohon yang ditanam dan bermanfat bagi lingkungan sekitar akan menjadi aset pahala bagi penanamnya sesudah mati yang akan terus mengalirkan pahala baginya. Kita sendiri juga dapat menikmati buah dari pohon yang kita tanam tersebut sebagai rezeki dari Allah Ta'ala.

Kemudian Rasulullah juga menyebutkan tujuh amalan yang akan mengalir kepada manusia meskipun telah mati, salah satu dari ketujuh amalan tersebut adalah menanam pohon kurma, yang berarti mulianya seseorang untuk melakukan penghijauan di lingkungannya berada, yang mana pohon kurma tersebut akan bermanfaat bagi orang di sekitarnya meskipun dia telah mati. Rasulullah bersabda:

سَبْعٌ يَجْرِي لِلعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَ هُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حفَرَ بِئْرًا أَوْ غَرَسَ نَخْلاً أَوْ بَنَى مَسْجِدًا أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ .

"Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah ia mati dan berada dalam kuburnya. (Tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya sesudah ia mati." [Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (2/344), al-Baihaqi dalam al-Jami'li Syu'abul Iman (5/122-123) (3175), al-Mundiri menyebutkan dalam at-Targhib wat-Tarhib (1/124) (113), (1/725) (1408) dan (3/356-357) dengan nukilan hadits (3828) dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu]

Senada dengan hadist di atas, kedua hadist di bawah ini menunjukan keberkahan dan kebermanfaatan tanaman yang telah di tanam seseorang kemudian diambil manfaatnya oleh makhluk hidup lain, maka Allah menganggap amalannya tersebut sedekah bagi dirinya, Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda:

"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia ataupun binatang ternak, melainkan hal itu sudah termasuk sedekah darinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Juga hadis dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah bersabda:

"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman kecuali yang dimakan darinya merupakan sedekah, apa yang dicuri darinya merupakan sedekah, apa yang dimakan oleh binatang buas merupakan sedekah, apa yang dimakan oleh burung merupakan sedekah, dan apa yang diambil oleh orang lain juga merupakan sedekah." dalam lafal lain: "...Merupakan sedekah sampai akhir kiamat" (HR Muslim).

Kemudian Rasulullah juga menanamkan rasa tanggung jawab yang besar kepada kita untuk melakukan penghijauan lingkungan, dengan mengibaratkan ketika datangnya kiamat dan di tangan kita terdapat bibit pohon kurma, maka kita harus bergegas untuk menanamnya saat itu juga.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda:

"Jika kiamat terjadi dan salah seorang di antara kalian memegang bibit pohon kurma, lalu ia mampu menanamnya sebelum bangkit berdiri, hendaklah ia bergegas menanamnya." (HR Bukhari dan Ahmad).

Saudara-saudara Kaum Muslimim yang Dirahmati Allah

Sebagai penutup khutbah ini, penting ditegaskan kembali bahwa begitu besarnya perhatian Islam terhadap lingkungan hidup, kelestarian alam, termasuk penanaman pohon atau penghijauan, sebab meskipun besok kehidupan di dunia akan berakhir maka Rasulullah masih meminta umatnya untuk menanam bibit pohon yang dimiliki. Ajaran Rasulullah ini memberikan pesan kepada kita sebagai umatnya untuk melakukan penghijauan dengan menanam bibit pohon dan merestorasi hutan-hutan yang rusak agar bermanfaat untuk manusia. Apabila kita adalah yang mengaku sebagai pengikut Rasulullah dan mengakuinya sebagai uswatun hasanah maka alangkah patutnya kita menjalankan semua amalan-amalan dan perintah-perintah yang telah diajarkannya kepada kita umat manusia demi kemaslahatan seluruh umat manusia di atas permukaan bumi.

Demikian khutbah jumat ini semoga banyak manfaatnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat mengikuti teladan Nabi Muhamamad SAW.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِاْلُقْرءَانِ اْلعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ اْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah 8

LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَة .(أَمَّابَعْدُ)

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ؛

Sidang Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Puji dan syukur atas limpahan karunia Allah Subhanahu wata'ala, yang telah memberikan nikmat yang demikian banyak untuk kita, nikmat kesehatan, kesempatan dan yang lebih penting dari itu semua adalah nikmat iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga, para

shahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan seluruh mukminin yang istiqomah menjalankan sunnah-sunnahnya.

Melalui mimbar ini, khatib berwasiat kepada diri pribadi dan kepada jama'ah sekalian, mari kita senantiasa mengevaluasi kualitas taqwa kita sembari dibarengi dengan upaya peningkatan taqwa kita, semoga kita menjadi hamba Nya yang mulia karena taqwa kita, aamien.

Sidang Jama'ah Jum'at Rahiemakumullah,

Islam mengajarkan kita untuk merawat, menjaga, dan membangun lingkungan yang baik, sebagai bagian dari tugas kita sebagai khalifah di muka bumi. Alam dengan segala isinya adalah ciptaan Allah, yang memiliki makna dan fungsi yang sangat penting bagi seluruh umat manusia. Bahkan, juga bagi makhluk hidup yang lain.

Allah menciptakan langit, bumi dan seluruh galaksi, serta alam semesta, ini bukanlah penciptaan yang tanpa makna, tanpa maksud, tanpa tujuan dan bukanlah sesuatu yang sia-sia.

Manusia yang hanya mengandalkan alam pikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi semata, boleh jadi memandang lingkungan dan alam semesta ini sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Bahkan sebagian ilmuwan selalu menyebut segala fenomena alam dengan hukum alam. Seolah dan seakan-akan di balik alam semesta, di balik lingkungan tempat kita hidup ini, tidak ada Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Mencipta. Yang penciptaannya itu sendiri memiliki maksud dan tujuan yang sangat mulia dan besar. Yakni, tempat manusia dan seluruh makhluk hidup untuk menjalani kehidupan sebagaimana fungsi makhluk hidup itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, lingkungan dan alam semesta di mana kita hidup itu diciptakan Allah bukan sesuatu yg sia-sia, namun punya makna. Bahkan kita dituntut untuk bertafakur dan bertadzakur atas semuanya.

Dalam surat Ali Imron 190-191 Allah berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu)orang yang mengingat Allâh sambil berdiri atau dudukk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka")..
(QS. Ali-Imron [3]:190-191)

Sidang Jama'ah Jum'at Rahimakumullah,

Dalam perspektif Islam, alam semesta, lingkungan dan segala denyut makhluk di dalamnya, itu terkait dengan Al-Khaliq, Allah Yang Memelihara, bahkan Allah jua nanti yang menghancurkannya.

Artinya apa? Artinya, bahwa manusia yang diberi pikiran, hati dan bimbingan kitab suci, selalu merenungkan apa yang terjadi di alam semesta itu. Yang mensyukurinya dengan tafakur dan tadzakur, berpikir dan berdzikir. Dan jangan sekali-kali merusaknya.

Sehingga, lingkungan hidup, di mana tempat kita berada, dan alam semesta ini selalu kita rawat , kita jaga, kita pelihara, sebagaimana Allah merawatnya. Oleh karenanya, Allah disebut Rabbul 'alamin, Tuhan Semesta Alam.

Dalam perspektif Islam, alam semesta dan lingkungan tempat kita berada tidak lepas dari Maha Kuasa Nya, Mahaciptaan Nya.

Yang kedua, dalam perspektif Islam, lingkungan hidup dan alam semesta di mana kita berada, meniscayakan kita untuk menjalankan fungsi khalifah di muka bumi. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
(QS.Al-Baqoroh[2]:30)

Kaitannya dengan urusan memakmurkan bumi, mengolah bumi dan seluruh ciptaan Allah, itu hanya tugas manusia. Oleh karena itu, jadilah manusia siapa pun dia, dengan ilmunya, dengan hartanya, dengan kekuasaannya, dan segala kemampuannya untuk memakmurkan bumi ini, alam semesta ini dan jangan merusak. Lain halnya dalam soal ibadah, Allah memberi tugas yang sama kepada manusia dan jin.

Dalam konteks ini, maka akan lahir tanggung jawab dimana rusak dan tidaknya lingkungan tempat kita berada ini tergantung manusia sebagai khalifah di bumi.

Yang ketiga, Islam mengajarkan ketika kita bersikap terhadap lingkungan hidup dengan baik, dalam salah satu hadits, Nabi bersabda:

اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

“Sayangilah apa yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan menyayangimu”
(HR. Ath Thabrani dalam al Mu’jamalKabir, Shahihul Jaami’ nomor 896)

Sidang Jama'ah Jum'at Rahiemakumullah,

Mencintai lingkungan adalah bagian dari iman kita. Keberadaan kita di bumi sebagai khalifah di muka bumi. Seorang muslim yang baik, dari hal yang paling kecil, tidak akan membuang sampah sembarangan, merawat sungai, memelihara apapun yang ada di lingkungan sekitarnya, selain memakmurkan nya sebagai tempat kita hidup dan perbuatan ini adalah sebagai etika yang melekat sebagai perilaku kita.

Kalau setiap manusia mampu memiliki etika yang baik, maka lingkungan ini tidak akan rusak. Islam mengajarkan kita untuk merawat, menjaga, dan membangun lingkungan yang baik sebagai bagian dari ruang kehidupan kita sebagai khalifah di muka bumi.

Sekarang kita hidup di alam modern. Manusia modern adalah manusia yang akal pikirannya maju, ilmu pengetahuan dan teknologinya juga maju. Tetapi sering terjadi paradoks, di tengah kemajuan ini alam menjadi rusak. Kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, kebakaran hutan, bahkan juga pemanasan global, itu semua terkait dan tidak lepas dari perilaku manusia.

Etika yang harus kita bangun adalah kita harus menjadi pembangun lingkungan alam semesta, dan jangan menjadi perusak.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"
(Q.S. Ar Rum. 30:41)

Kenapa manusia merusak alam, dan bukan memakmurkannya?, karena manusia memiliki sifat serakah dan isrof/berlebihan. Dia ingin memperoleh sebanyak-banyaknya dari lingkungan di mana dia berada, dari hutan, laut dan sebagainya.

Tetapi seringkali keinginannya melampaui takaran. Keinginannya merusak dan membawa pada konsekuensi kerusakan. Tidak menyadari bahwa ketika alam dan lingkungan menjadi rusak maka akibatnya akan berbalik kepada manusia dan makhluk hidup yang lain.

Di tengah masyarakat modern muncul pandangan bahwa alam sudah tidak alamiah lagi, dan manusia sudah tidak manusiawi lagi. Sebagaimana pandangan ahli ekologi baru atau mazhab baru yang menuntut bahwa manusia kembali mengasah kemanusiaannya agar alam kembali kepada keaslian dan fungsi alaminya. Orang banyak menyebut sebagai back to nature, kembali ke alam.

Sejak tahun 70-an, para pemimpin dunia menggelorakan untuk menekan pertumbuhan ekonomi yang merusak alam sampai pada titik zero. Tawaran ini ekstrim, tetapi semangatnya adalah kerakusan untuk pertumbuhan ekonomi dan memperoleh keuntungan yang melampaui takaran menyebabkan alam itu rusak.

Di situlah etika kita. Akhlak juga harus kita sebar-luaskan untuk membangun akhlaq sosial mencintai dan menyelamatkan lingkungan sebagai bagian kesalehan kita.

Ketika para pemimpin dunia mengelorakan etika global, termasuk di dalamnya untuk mencegah pemanasan global, sesungguhnya di sini terjadi pelopor etika sosial dan etika lingkungan yang membawa rahmatan lil 'alamin.

Yang berikutnya, dalam perspektif Islam perilaku yang membuat kerusakan lingkungan itu adalah perilaku yang membawa dosa. Perbuatan dosa adalah perbuatan yang akan memperoleh siksa. Simboliknya adalah agar manusia membunuh naluri-naluri yang jahat, yang rakus, yang isrof, di dalam kehidupan yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak.

Sidang Jama'ah Jum'at Rahiemakumullah,

Dalam ilustrasi Alquran ada hal yang sangat bagus, terdadat di dalam Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya "Dan apabila dikatakan kepada mereka, Janganlah berbuat kerusakan di bumi! Mereka menjawab, Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan" (QS.Al-Baqoroh [2]:11)

Paradoks perilaku seperti ini banyak terjadi sekarang ini. Atas nama membangun, tetapi sebenarnya merusak. Membangun hutan, tetapi faktanya merusak hutan. Memanfaatkan laut, tetapi faktanya merusak laut. Segala hal yang paradoks itu kerapkali dilakukan oleh kekuatan yang tidak bisa dicegah.

Dalam kontek inilah, kaum muslimin perlu hadir untuk membangun kesadaran kolektif, dalam kontek bangsa bahkan dunia. Bagaimana kita menyelamatkan lingkungan, kita membangun lingkungan, menggali sumber alam, tetapi jangan sampai merusaknya. Sebab kalau kerusakan itu terjadi maka yang rugi adalah kita semua, serta semua makhluk yang hidup di atas permukaan bumi ini.

Untuk sampai ke sana, dalam perspektif Islam, kita perlu dakwah amru bil makruf nahy anil munkar. Dalam gerakan membangun lingkungan hidup yang ramah, lingkungan hidup yang membawa kemakmuran, dan lingkungan hidup yang membawa kemaslahatan. Bukan lingkungan hidup yang rusak dan membawa bencana.

Ketika terjadi bencana alam, di satu pihak memang ada hukum Allah dan sunatullah di mana bencana alam itu sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Gunung meletus, tsunami, banjir dan lainnya sampai batas tertentu adalah sunnatullah. Tetapi dalam bagian tertentu, jangan-jangan ada campur tangan manusia, sehingga menyebabkan alam kehilangan keseimbangannya.

Oleh karena itu, maka diperlukan gerakan lingkungan hidup yang Islami yang menbawa keselamatan hidup manusia dan seluruh makhluk hidup ciptaan Allah lainnya di bumi, dan membawa keselamatan hidup.

Islam itu sendiri berarti selamat dan membawa keselamatan, maka kesadaran setiap muslim untuk memakmurkan lingkungan harus tumbuh dan berkembang. Bumi dan alam sekitar harus menjadi bagian dari jihad dan dakwah kita yang membawa pada rahmatan lil ‘alamin.

Mudah-mudahan perspektif kita berubah, dan berkembang, untuk memaknai hidup di lingkungan kita berada penuh dengan pertanggung jawaban sebagai 'abdullah dan khalifatul fil ardl***

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِيمْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 9

BERSAHABAT DENGAN LINGKUNGAN ALAM

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي فَضَّلَ بَنِى آادَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلى جَمِيْعِ الْعَلَمِ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَنَبِيَّ بَعْدَهُ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلاَةً وَسَلاَمًا دَائِمَيْنِ مَتُلاَزِمَيْنَ عَلَى مَمَرِّ اللَّيَالِيْ وَالزَّمَانِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ:

فَيَاعِبَادَالله أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِنَفْسِى بِتَقْوَاللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ الْمُفْلِحُوْنَ.

يَاأَيُّهَا الّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: اَللهُ الَّذِيْ سَخَّرَلَكُمُ الْبَحْرَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ. وَسَخَّرَلَكُمْ مَافِالسَّموتِ وَمَافِالْاَرْضِ جَمِيْعًامِّنْهُ اِنَّ فِي

ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ.

Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Pertama, puji dan syukur atas limpahan karunia Allah Subhanahu wata'ala, khususnya nikmat kesehatan yang hari-hari ini tentu menjadi anugerah yang sangat mahal, oleh karena semua masyarakat dituntut untuk selalu menjaga diri dari wabah Pandemi Covid 19 yang bisa saja menulari kepada siapa saja dan dimana saja. Semoga Allah selalu memberikan perlindungan kepada keluarga dan masyarakat kita.

Kedua, shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga, para shahabat, tabi'it-tabi'in dan seluruh mukminin-mikinat-muslimin-muslimat yang taat menjalankan sunnah-sunnahnya.

Ketiga, penting dan perlu bagi kita untuk mengingat kembali (mereview), menghitung-hitung ulang, seberapa banyak dan seberapa kualitas amal yang telah kita lakukan di sebagian episode perjalanan hidup kita. Semoga bersamaan dengan bertambahnya usia, semakin bertambah pula amal kebaikan yang bisa kita lakukan, semakin bermanfaat rizki yang Allah berikan dan semakin dekat diri kita kepada sang Pencipta Allah Subhanahu wata'ala. Inilah sebagian dari peningkatan iman dan taqwa, yang kita wujudkan dalam kesadaran untuk selalu beribadah kepada-Nya (hablum minallah), beramal sosial (hablum minan naas) dan bersahabat dengan lingkungan alam di sekitar kita (hablum minal 'alam).

Jamaah Jum'ah yang dirahmati Allah

Perubahan iklim dan cuaca beberapa tahun terakhir ini dipandang tidak lumrah. Ketika musim kemarau tiba, terjadi kekeringan dan krisis air bersih di berbagai wilayah. Sementara itu, ketika musim hujan tiba, banjir menjadi ancaman nyata yang terjadi di berbagai daerah, termasuk ibu kota Jakarta. Bahkan, tahun 2020 ini terdapat kejadian yang unik, yaitu banjir bandang di tengah musim kemarau. Pada bulan Juli 2020, di sebagian besar wilayah Indonesia mengalami

musim kemarau sejak bulan April, justru terjadi banjir bandang di daerah Masamba Luwu utara, Sulawesi Selatan, bahkan sampai menelan korban puluhan jiwa. Kemudian satu bulan berikutnya, Agustus 2020, juga terjadi banjir bandang di kabupaten Agam Sumatera Barat.

Kondisi iklim dan perubahan cuaca yang tidak menentu menarik untuk kita cermati. Terlepas, semua itu disebabkan oleh adanya fenomena El Nino, La Nina, atau gejala-gejala alam lainnya, yang pasti bahwa ketidakteraturan perubahan iklim ini tidak lepas dari sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungannya, bisa saja termasuk kita. Bahwa sekarang ini, tanpa disadari, mungkin kita tidak lagi ramah terhadap alam, atau memperlakukan alam-lingkungan ini dengan sesuka hati. Pencemaran udara oleh asap kendaraan bermotor, pemakaian plastik hampir di semua aktifitas ekonomi, rumah tangga dan industri-industri besar, serta pemakaian zat-zat kimia di sektor pertanian, peternakan, perikanan dan lainnya menjadi bagian dari persoalan keseharian yang mengancam kelestarian lingkungan tempat hidup kita. Belum lagi ditambah dengan perusakan hutan dan pengurangan lahan pertanian atau terbuka hijau yang beralih fungsi menjadi pemukiman atau kawasan industri menjadi problem serius terhadap keseimbangan ekologi tempat hidup keanekaragaman hayati.

Jama'ah Jum'at yang dimuliakan oleh Allah

Apa dampak jika lingkungan alam jika diperlakukan semena-mena, dieksploitasi tanpa batas dan dirusak oleh egoisme manusia? Dampak yang bisa kita lihat dan rasakan adalah terjadinya bencana alam. Kekeringan yang semakin meluas, krisis air bersih, banjir, tanah longsor, dan sebagainya, yang terjadi hampir setiap tahunnya, merupakan bagian dari adanya ketidakseimbangan ekologi. Ini semua tentu tidak terjadi serta merta tanpa proses dan tanpa sebab. Di sinilah kita perlu menyimak firman Allah berikut ini.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Ar Ruum [30]: 41)

Ini artinya bahwa kerusakan lingkungan yang ada di sekitar kita, salah satu sebabnya adalah karena egoisme dan ambisi manusia yang berlaku semena-mena terhadap sumber daya alam di sekitar kita. Betul bahwa bencana alam itu bisa saja terjadi bukan karena faktor perilaku manusia, misalnya seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami atau lainnya. Tetapi, dilihat dari sudut pandang teologis, maka semua kejadian yang kita alami sehari-hari merupakan bagian dari respons alam terhadap perilaku manusia dan atas dasar itu, kemudian Allah Subhanahu wata'ala menunjukkan kekuasaan-Nya atas perilaku manusia yang semena-mena terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Jamaah Jum'at rahimakumullah

Lantas, bagaimana kita harus bersikap? Jelas bahwa sikap yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini bagi setiap mukmin-muslim adalah sikap positif terhadap alam. Kita harus menyadari bahwa alam tempat kita hidup ini adalah ciptaan sekaligus anugerah Allah Subhanahu wata'ala. Secara gamblang Allah menegaskan dalam ayat berikut :

اَللهُ الَّذِيْ سَخَّرَلَكُمُ ٱلْبَحْرَلِتَجْرِيَ ٱلْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِه وَلِتَبْـتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ. وَسَخَّرَلَكُمْ مَافِالسَّموتِ وَمَافِاْلاَرْضِ جَمِيْعًامِّنْهُ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لَأيتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ. (الجاسيه:13-12)

Artinya "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia

menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kamu yang berfikir" (QS. Al Jaatsiyah [45]: 12-13)

Sebagai ciptaan, maka ingkungan alam ini bersifat teleologis, sempurna dan teratur. Kemudian, alam sebagai anugerah artinya bahwa alam dan semua isinya merupakan kebaikan yang tidak mengandung dosa yang disediakan untuk manusia. Ini memberikan pemahaman kepda kita bahwa alam-lingkungan dengan segala keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya sebenarnya adalah suci.

Allah menciptakan alam ini memuliki tujuan yang mulia, yaitu menjadi media yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan (membangun peradaban). Praktisnya, menurut Ismail Raji Al Faruqi, bahwa pandangan Islam terhadap alam ini dicirikan oleh tiga hal, yaitu; keteraturan, kebertujuan dan kebaikan. Menurutnya bahwa alam ini adalah suatu panggung hidup yang digerakkan oleh perintah dan tindakan Allah Subhananu wata'ala untuk mewujudkan kemajuan dan kemaslahatan semua makhluk.

Menurut pandangan kita, betapapun sederhananya benda-benda yang ada di sekitar kita, seperti: batu, kerikil, pasir, air, udara dan sebagainya, tetap saja kita tidak bisa membuatnya sendiri. Demikian juga, aneka ragam jenis hewan ternak, keanekaragaman hayati yang ada di dalam air atau laut, serta berbagai mineral yang terpendam di perut bumi, seperti; minyak, emas, tembaga, gas, aspal dan sebagainya, adalah bagian dari kuasa Allah yang telah menciptakannya, dan semua itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Oleh karena itu, alam dan seisinya ini adalah anugerah Allah yang luar biasa. Kita tinggal memanfaatkannya untuk kebutuhan secukupnya dan tentu yang penting lagi adalah memelihara dan menjaganya agar tidak rusak atau punah. Sebab kerusakan lingkungan alam itu akan menciptakan ketidakseimbangan ekologi

dan jika itu terjadi, akibatnya adalah kembali kepada kita. Jadi, memanfaatkan, mengembangkan dan menjaga alam lingkungan tempat kita berdiam bersama aneka ragam makhluk lainnya adalah bukan sekedar tuntutan ekologis semata, tetapi juga bagian dari pertanggungjawaban kita selaku khalifat di bumi kepada sang Pencipta Allah Subhanahu wata'ala.

Jamaah Jum'at rahimakumullah

Akhirnya beberapa catatan penting dalam rangka menumbuhkan sikap dan perilaku yang konstruktif untuk kelestarian dan keharmonian lingkungan alam, antara lain:

Pertama, setiap kejadian atau peristiwa di alam semesta ini pastilah melalui proses. Bahwa proses atau tahap-tahap kehidupan di alam dunia ini merupakan bagian dari sunnatullah.

Kedua, semua kejadian atau peristiwa di alam semesta ini memiliki sebab dan akibat. Termasuk pilihan manusia dalam menentukan pola pikir, sikap dan perbuatan juga akan menimbulkan implikasi secara langsung ataupun tidak langsung bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Atas dasar itu, maka kita perlu selalu mempertimbangkan baik dan buruk atas sikap dan perbuatan yang kita lakukan terhadap lingkungan alam di sekitar kita.

Ketiga, lingkungan alam adalah makhluk Allah Subhanahu wata'ala yang sama-sama punya hak untuk hidup, dihargai, dan diperlakukan secara manusiawi dan sebaik-baiknya.

Keempat, memperlakukan lingkungan alam secara bersahabat merupakan bagian dari pertanggungjawaban kita sebagai makhluk manusia kepada sang Pencipta Allah Subhanahu wata'ala.

Akhirnya, sekarang terpulang kepada kita, bahwa lingkungan alam ini akan benar-benar menjadi karunia yang akan memuliakan kita, jika kita bisa memuliakan alam di sekitar kita. Semoga kita bisa hidup bersama dalam keserasian, keteraturan dan keharmonian dengan lingkungan alam di sekitar kita sehingga kita dapat menikmati betapa alam di sekitar kita memberian berkah yang yang melimpah untuk kehidupan manusia.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 10

PEDULI LINGKUNGAN UNTUK KESELAMATAN DAN KETENTRAMAN MANUSIA

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَة .(أَمَّابَعْدُ)

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

يَيا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ؛

Sidang Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Puji dan syukur atas limpahan karunia Allah Subhanahu wata'ala, yang telah memberikan nikmat yang demikian banyak untuk kita, nikmat kesehatan, kesempatan dan yang lebih penting dari itu semua adalah nikmat iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga, para shahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan seluruh mukminin yang istiqomah menjalankan sunnah-sunnahnya.

Melalui mimbar ini, khatib berwasiat kepada diri pribadi dan kepada jama'ah sekalian, mari kita senantiasa mengevaluasi kualitas taqwa kita dibarengi dengan upaya peningkatan taqwa kita, semoga kita menjadi hamba Nya yang mulia karena taqwa kita, aamien.

Jama'ah Jum'ah rahimmakumullah,

Segala puji bagi Allah yang masih memberikan kesempatan kepada kita untuk bisa bermanfaat dan membahagiakan bagi yang lain. Marilah kita menyibukkan diri kita untuk selalu mengukur jarak kita dengan Allah SWT, agar kita selalu berupaya meningkatkan kedekatan kita dengan-Nya (taqwa). Tingkat kedekatan (ketaqwaan) inilah yang menjadikan akhir hidup kita baik (husnul khatimah) dalam keadaan Islam (berserah diri)

Jama'ah Jum'ah rahimmakumullah

Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, seolah bencana tiada henti-hentinya sehingga ketidak-tentraman dan ketidak-nyamanan hidup selalu kita rasakan. Bencana yang kian meningkat baik kuantitas, kualitas maupun intensitasnya mampu membangun hidup manusia selalu dalam cekaman ketakutan, terutama bagi mereka yang tidak mampu memetik hikmah dengan mengingat kepada Sang Pencipta.

Kesadaran akan silih bergantinya bencana di atas mungkin belum sampai pada pemahaman bahwa itu semua merupakan peringatan dari-Nya, tetapi dipahami sebagai ujian yang seolah-olah perbuatan/ langkah kita sebagai manusia di dunia ini sudah baik dan benar. Pemahaman seperti itulah yang menyebabkan kadang-kadang atau bahkan seringkali membuat manusia lupa bahwa kita sebagai khalifah (wakil) di bumi ini (khalifatullah fiil 'ardh-Al Baqarah 30) yang harus dipertanggungjawabkan nantinya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.Al-Baqoroh [2]:30)

Khalifah mengemban misi pengabdian yang mempunyai tugas mulia dan tidak ringan yaitu memelihara, mengatur, mengelola dan memimpin alam ini. Oleh karena itu, di tangan manusia lah alam ini kualitasnya akan tetap terjaga baik, sinambung dan lestari atau sebaliknya, begitu pula kualitasnya bisa menurun dan rusak/hancur, yang pada gilirannya akan berdampak pada kehidupan manusia sendiri. Artinya, sejahtera atau sengsara hidup manusia akan tergantung pada perilaku atau seberapa baik hubungan manusia terhadap alam/lingkungannya.

Seberapa baik hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam merupakan gambaran atau manifestasi dari seberapa baik juga hubungan manusia terhadap Al Khaliq-Allah SWT. Seringkali hubungan manusia dengan Allah hanya dipahami terpisah dengan perilaku duniawinya sehingga hubungan itu tidak berdampak pada hubungannya terhadap sesamanya (makhluk). Padahal Rasulullah Muhammad saw telah mencontohkan bahwa :

اِرْحَمُوْا مَنْ فِى الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَاءِ

artinya “berbuat baik atau saling menyayangi antar sesama akan menyebabkan Allah sayang juga kepada kita” (HR Thabrani).

Sayangnya, hubungan sesama yang dimaksud hanya dipahami sebagai hubungan antar manusia saja, sedangkan hubungannya dengan alam baik yang hidup maupun yang mati hanya pelengkap

saja, mengingat makhluk selain manusia dianggap tidak dapat memberikan kompensasi (kebaikan balik) secara langsung atau seketika atas kebaikan yang diperbuatnya (pamrih). Inilah yang menyebabkan terjadinya bencana alam dan kecelakaan yang saat ini banyak melanda negeri ini atau bahkan bumi ini secara keseluruhan. Padahal, secara tegas Allah bahwa

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

"Barangsiapa yang berbuat kebaikan (sebesar biji dzarrah), niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan (sebesar biji dzarrah), niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula" .
(QS. Az-Zalzalah[99]: 7-8)

Jelaslah bahwa bencana yang selalu melanda kehidupan manusia tidak lain akibat dari ketidakpeduliaan manusia sendiri terhadap alam sekitarnya. Banyak contoh perbuatan manusia yang tidak mempedulikan alam sekitarnya, walaupun sebenarnya kehidupan manusia sangat tergantung padanya (food chain system). Seperti, kita dapat makan, beraktifitas, berkendaraan, dan lain sebagainya, itu semua tidak lain adalah hasil karya tumbuhan. Namun, apakah kita sadar akan hal itu? Padahal, kita tahu bahwa hanya tumbuhan yang mampu memproduksi bahan makanan, minuman dan lain-lain melalui proses fotosintesis karena hanya tumbuhan yang dikaruniai zat hijau daun/klorofil oleh Allah.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

Artinya "yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu" (QS. Yaasin[36]: 80).

Hingga kini, Allah tetap berlaku sunnatullah pada tumbuhan untuk mengemban amanah sebagai produsen (converter) utama energi alam ini. Peran tumbuhan akan semakin nampak, apabila tumbuhan berada dalam suatu komunitas atau ekosistem hutan.

Belum lagi kalau kita telaah lebih jauh bahwa kehidupan manusia sangat terbantu atau bahkan diuntungkan baik pada saat ini maupun masa yang akan datang oleh keberadaan tumbuhan sebagai produsen di alam ini. Keuntungan yang dimaksud merupakan akibat dari aktivitas fotosintesis yang dilakukan oleh tumbuhan, antara lain tersedianya gas oksigen (O2) di udara yang dapat dikonsumsi setiap saat secara gratis/cuma-cuma oleh manusia, pemanen handal gas yang merugikan terutama karbon dioksida (CO2) sisa/buangan kendaraan bermotor dan pabrik atau kegiatan lainnya. Hal seperti itu, seringkali kurang diperhitungkan atau bahkan tidak diperhitungkan oleh manusia karena hal itu bukan merupakan sesuatu keuntungan yang dapat dinilai langsung dengan uang. Padahal, apabila hal itu dapat dikonversikan dengan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh manusia maka tentu jumlahnya sangat besar.

Jamaah Sholat Jumat rahimmakumullah

Ketidak-peduliaan manusia akan peran tumbuhan sebagaimana disebut di atas, tentu akan dapat berakibat serius pada kehidupan manusia secara berkepanjangan. Hal itu terbukti dengan adanya suatu peristiwa yang dampaknya secara global saat ini dirasakan dan dirisaukan oleh seluruh manusia di belahan bumi manapun. Peristiwa yang dimaksud adalah Pemanasan Global. Dampak dari pemanasan global bumi (yang biasa dikenal dengan efek rumah kaca) tersebut dapat bersifat kompleks, mengingat rentetan dan keterkaitan dampaknya yang bersifat multi sektoral pada kehidupan manusia. Seperti, terjadinya perubahan iklim (climate change) yang merupakan dampak utama dari pemanasan global akan berpengaruh terhadap ketersediaan air, pangan, energi dan lain-lain yang pada tingkatan lanjut akan berpengaruh juga pada tata ekonomi, sosial, budaya, dan politik baik lokal, nasional, regional maupun internasional sehingga jangka panjangnya akan mengancam keberlanjutan hidup manusia.

Mengingat dampak dari ketidak-pedulian manusia terhadap keberadaan tumbuhan seperti yang terurai di atas maka diperlukan upaya-upaya sedemikian rupa untuk menumbuhkan kepedulian manusia terhadap alam sekitar terutama pada tumbuhan yang memiliki peranan begitu besar dalam kehidupan ini. Upaya penumbuhan kepedulian tersebut perlu dilakukan melalui pendidikan baik secara individu maupun kelompok melalui jalur formal, non formal maupun informal. Diharapkan dengan pendidikan penyadaran akan pentingnya keberadaan/peran tumbuhan di sekitar kita, maka akan tumbuhlah rasa sayang terhadapnya sehingga perilaku memanfaatkan tumbuhan secara berlebihan (merusak lingkungan), walaupun dengan dalih ekonomi dapat dikendalikan. Buah dari upaya pendidikan pada masyarakat diharapkan akan menggerakkan masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan pembangunan kembali kawasan penyedia oksigen, pemanen polutan dan pengendali ketersediaan air melalui penanaman pohon.

Upaya-upaya di atas diharapkan akan meningkatkan kepeduliaan manusia terhadap lingkungan, khususnya tumbuhan yang pada akhirnya akan melahirkan kondisi yang aman dan tentram dalam kehidupan manusia baik kini, esok maupun masa depan. SEJUK BUMIKU – NYAMAN HIDUPKU – AMAN DAN TENTRAM MASA DEPAN ANAK CUCUKU. Aamiin, wallahu 'alam bisshawab.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 11

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا

فَأَنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْىُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ:

Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Manusia mendapakan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Semakin tinggi kebudayaan manusia, semakin beraneka ragam kebutuhan hidupnya. Semakin banyak populasi manusia, semakin besar jumlah kebutuhan hidupnya. Hal tersebut berarti makin besar perhatian manusia terhadap lingkungannya. Kemajuan sains dan teknologi menyebabkan perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan makin meningkat pada zaman teknologi maju. Manusia modern mengubah lingkungan alami menjadi lingkungan hidup buatan sesuai kepentingannya. Eksploitasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya industri menimbulkan dampak negatif terkait dengan limbah yang dihasilkannya, sehingga menurunkan kualitas lingkungan.

Warga dunia umumnya, dan bangsa Indonesia khususnya sudah lama menghadapi berbagai masalah lingkungan, yang umumnya dikarenakan perbuatan manusia. Kerusakan lingkungan yang dapat dilihat meliputi antara lain: kerusakan hutan, efek rumah kaca, daerah aliran sungai (watershed), kehilangan keanekaragaman hayati(biodiversity), erosi tanah/lahan yang berlebihan, kerusakan lahan yang dicirikan oleh meluasnya padang alang-alang, kelebihan tangkapan ikan (over fishing), pencemaran udara, kemacetan lalu lintas di kota-kota besar yang diantaranya dapat berdimensi lokal, regional maupun global.

Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur'an bahwa manusialah yang menjadi penyebab dari kerusakan lingkungan di bumi ini, baik di darat maupun di laut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rum [30]: 41).

Semua kerusakan alam yang berdampak besar terhadap masa depan dunia, hanya dapat dilakukan oleh manusia, bukan binatang atau lainnya, karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kerusakan tersebut. Oleh karena itulah, peran manusia dalam keseimbangan alam menjadi faktor penting. Manusia dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekuatan industrinya, telah memulai kerusakan alam, maka manusia pula lah yang dapat menghentikan itu dan memperbaikinya.

Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Barangkali ada yang bertanya apakah maksiat yang tidak ada sangkut pautnya dengan alam bisa juga merusak alam? Jawabnya, ya bisa. Bukankah Hajar Aswad menghitam karena maksiat yang dilakukan oleh manusia? Rasulullah saw bersabda:

نَزَلَ الْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِى آدَمَ

Hajar Aswad turun dari surga lebih putih warnanya daripada salju, lalu menjadi hitam karena dosa-dosa anak Adam (at-Tirmidziy, 2012: I/166; Imam Ibnu Khuzaimah, 2012: I/271).

Begitulah pengaruh dosa dan maksiat! Hajar Aswad yang turun dari surga dalam keadaan berwarna putih bersih lebih putih dari salju bisa menghitam karena dosa. Ini membuktikan bahwa dosa dan maksiat juga memberikan pengaruh pada perubahan yang terjadi pada alam sekitar.

Apabila manusia tidak segera kembali kepada agama Allah, kepada sunnah Nabi-Nya, maka berkah itu akan berganti menjadi musibah. Hujan yang sejatinya, Allah turunkan untuk membawa keberkahan di muka bumi, namun karena ulah manusia itu sendiri, hujan justru membawa berbagai bencana bagi manusia. Banjir, tanah longsor dan beragam bencana muncul saat musim hujan tiba. Bahkan di tempat -tempat yang biasanya tidak banjir sekarang menjadi langganan banjir.

Tidakkah manusia mau menyadarinya? Atau manusia terlalu egois memikirkan diri sendiri tanpa mau menyadari pentingnya menjaga alam sekitar yang bakal kita wariskan kepada generasi mendatang? Allah memberi manusia tanggungjawab untuk memakmurkan bumi ini, mengatur kehidupan lingkungan hidup yang baik dan tertata dan Allah akan menuntut tanggungjawab itu di akhirat kelak. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim seharusnya memahami arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Umat Islam punya kewajiban untuk melestarikan alam semesta. Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS.al-'Araf[7]:56).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai berikut, "Firman Allah: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." Allah melarang tindakan perusakan dan hal- hal yang membahayakan alam, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Sebab apabila berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik lalu setelah itu terjadi perusakan, maka hal itu lebih membahayakan umat manusia. Oleh karena itu, Allah melarang hal itu dan memerintahkan para hamba-Nya agar beribadah, berdoa, dan tunduk serta merendahkan diri kepada-Nya.

Berangkat dari sebuah pernyataan Ilahiyah di atas, yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah tangan manusia, dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya, serta adanya beberapa bukti konkret di berbagai tempat tentang kerusakan lingkungan, maka menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh berkenaan dengan apa yang menyebabkan semua itu bisa terjadi.

Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Bukankah Islam secara jelas telah mengajarkan umatnya untuk bersahabat dengan alam (lingkungan). Dalam surat al-Qashash ayat 77 misalnya, Allah memerintahkan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qashash[28]:77).

Permasalahan lingkungan seperti itu perlu segera dicarikan solusi alternatif guna untuk menyelamatkan kehidupan manusia di bumi ini, karena pada hakikatnya, penyelamatan lingkungan adalah penyelamatan manusia itu sendiri. Dalam usaha itu, salah satu solusi yang sekiranya tepat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat mengarahkan bagaimana manusia berpikir dan bertindak secara baik dengan membekali setiap generasi penerus pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Tujuan jangka panjangnya adalah agar nilai yang diajarkan dapat

menginternalisasi dalam diri serta menjadi habitus masyarakat kita (Andang L. Binawan, 2007). Harapannya adalah terbentuknya masyarakat yang cinta lingkungan atau masyarakat yang ramah terhadap lingkungannya, hingga akhirnya disebut sebagai masyarakat yang “berbudaya hijau”, yaitu suatu sikap yang tercermin dalam masyarakat dalam menciptakan lingkungan sebagai tempat yang baik bagi semua makhluk hidup, bahkan tercermin dalam keyakinan teologis (ecotheology) dan sikap politik (green politics).

Jama’ah Jum’ah Rahimakumullah

Lalu Bagaimana Peran Pendidikan Islam dalam Pelestarian Lingkungan ? Menurut Asep Kurniawan (2011) peran pendidikan dalam hal ini sekolah adalah sebagai:

1. Lembaga pembaharu (Agent of Change); yang mengintroduksi berbagai perubahan dan pembaharuan dalam pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan dan tata cara pergaulan, dan sebagainya. Sebagai agent of change tentu lembaga pendidikan hendaknya lebih mengedepankan peran dan fungsinya sebagai pembaharu bagi masyarakat peserta didik dan masyarakat umum terutama dalam menggali potensi yang mengarah pada paradigma dan perubahan berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan standar norma yang berlaku, sehingga jika masyarakat peserta didik melakukan pelanggaran atas hal tersebut, maka ada dua pertanyaan yang dikemukakan apakah lembaga tidak berhasil dalam mendidik peserta didik ataukah peserta didik itu sendiri yang memang susah untuk dibentuk sebagai manusia berakal yang berakhlakul karimah.
2. Lembaga seleksi, (Agent of Selection); yang memilih atau membeda-bedakan anggota masyarakat menurut kemampuan dan potensinya dan memberikan pembinaan sesuai dengan kemampuan itu, agar tiap anggota masyarakat dapat dikembangkan dan dimanfaatkan potensinya semaksimal dan seefektif mungkin. Sebagai selecting agency lembaga hendaknya mau dan mampu memilih potensi masyarakat yang beragam, tentu hal ini membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus,

terutama dari pengelola pendidikan sehingga pada gilirannya potensi masyarakat dalam hal ini peserta didik mampung berkembang secara optimal

3. Pengembangan, (Agent of Development); yang membantu meningkatkan taraf sosial warga negara, dengan demikian mengurangi atau menghilangkan perbedaan kelas dalam masyarakat.
4. Asimilasi, (Agent of Assimilating), yang berusaha mengurangi atau menghilangkan perbedaan-perbedaan atas dasar tradisi, adat dan budaya, sehingga terdapat usaha penyesuaian diri yang lebih besar dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Pemeliharaan kelestarian, (Agent of Preservation), yang memelihara dan meneruskan sifat-sifat budaya yang patut dipelihara dan diteruskan.
6. Peningkatan taraf sosial (Agent of Class Leveling), yaitu hendaknya sekolah mampu menjadi perantara sebagai peningkat taraf sosial bagi masyarakat peserta didik itu sendiri, sehingga kecenderungan peserta didik untuk berperilaku yang menyimpang.

Peran-peran sekolah atau pendidikan sebagaimana tersebut di atas bisa dikaitkan dengan peran pendidikan Islam dalam konteks pelestarian alam. Pendidikan Islam berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam dari al-Qur'an dan Hadits yang jelas-jelas sebagaimana tersebut diatas mengajarkan manusia untuk melestarikan alam. Dengan demikian pendidikan Islam bisa berperan umpamanya sebagai agent of change bagi masyarakat untuk merubah pandangan, sikap, dan perbuatan dari kurang bersahabat dengan alam menjadi bersahabat baik dengan alam.

Kerusakan lingkungan yang kerap terjadi di negeri ini, diakui berbagai pihak bahwa banyak faktor yang menjadi pemicunya. Salah satu aspek yang disebut sebagai salah satu pemicu adalah bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Inilah yang sangat penting untuk didiskusikan dan menjadi hal yang penting juga dalam membantu mengurangi kerusakan lingkungan hidup.

Kalau kita tenggok ke belakang, maka terlihat jelas dunia pendidikan Islam kita kurang terjalin mesra dengan aspek kelestarian lingkungan hidup. Walaupun ada yang bertautan, itu pun jumlahnya tidak banyak dan muatannya pun kurang aplikatif terhadap keadaan alam di daerah masing-masing. Artinya, muatannya hanya semata-mata normatif, tanpa membuat peserta didik melihat sendiri di lapangan. Untuk itu, tidak aneh kalau sekarang banyak hasil keluaran pendidikan Islam yang mengabaikan aspek keselamatan lingkungan ini. Dalam pikirannya, hanya terbesit bagaimana caranya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, seperti cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang kapitalis.

Sejalan dengan itu, guru besar bidang geofisika terapan ITB, Prof. Dr. MT Zen, bahkan pernah menyebutkan bahwa masalah yang serius dalam mengatasi krisis lingkungan ini adalah pendidikan. Pendapat tersebut, tentu bukan tanpa alasan. Paling tidak, melalui insan pendidikan lingkungan, akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menjadi warga negara pengembang dan pengamal Iptek yang ramah lingkungan dan hemat sumber daya alam.

Adapun bentuk tindakan pendidikan lingkungan hidup yang bisa kita ambil contoh adalah seperti pengembangan materi lingkungan hidup yang bisa dimasukan dalam berbagai bidang studi keislaman. Lebih jauh dari itu, para peserta didik pun melihat langsung dan mengamati apa yang terjadi pada lingkungan alam yang dibinanya. Bentuk pendidikan Islam berwawasan lingkungan ini, tentu harus bersifat kedaerahan, yang tentunya tidak terlepas dari lingkungan global. Artinya program pendidikan Islam berwawasan lingkungan harus dikembangkan sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam al-Qur'an, al-Hadits, falsafah dan tujuan pembangunan nasional.

Selain itu, materi, media, pendekatan, dan metodologi pendidikan perlu terus menerus dikembangkan sesuai dengan perubahan aspirasi dan sistem nilai yang terjadi di masyarakat. Pendeknya, peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan itu berada dalam koridor untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian tentang

lingkungan serta permasalahannya. Pengetahuan, ketrampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk bekerja secara individu dan kolektif, terhadap pemecahan permasalahan dan mempertahankan kelestarian fungsi-fungsi lingkungan.

Untuk mencapai itu, berikut ini adalah hal-hal nyata yang perlu dilakukan:

a. Memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memperoleh pengertian dasar tentang lingkungan hidup, permasalahannya serta peran dan tanggungjawab manusia dalam upaya melestarikan fungsi-fungsi lingkungan hidup.

b. Membantu individu dan masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan, menjaga kelestarian fungsi lingkungan, dan memecahkan permasalahan lingkungan.

c. Memupuk kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya, melalui penyuluhan terhadap individu atau masyarakat tentang sistem nilai yang sesuai, kepekaan yang kuat atas keperdulian tentang lingkungan dan motivasi untuk secara aktif berpartisipasi terhadap pelestarian fungsi-fungsi lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Islam mengajarkan pentingnya iman, ilmu, amal, dan dakwah. Maka Pendidikan lingkungan di atas harus benar benar berperan terhadap pelestarian lingkungan, tidak hanya menciptakan kemahiran meneliti dan menulis atau berbicara saja. Lebih dari itu, ia juga mahir, pintar, dan cerdas melaksanakan jasa pelayanan lingkungan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif). Peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan juga hendaknya menciptakan orang-orang yang dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya, membangkitkan interaksi sosial serta memotivasi dan melibatkan diri dalam masyarakat sebagai pendorong yang mampu memecahkan masalah-masalah lingkungan.

Apabila kita merujuk pada konsep Unesco, dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman yang diperoleh peserta didik, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi orang (learning to be). Demikian juga halnya dengan peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan dalam masyarakat. Dengan terciptanya peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan seperti itu, maka akan menopang terwujudnya pembangunan masyarakat yang sesuai harapan setiap kalangan. Yang dalam bahasa Ronald G Havelock disebutkan bahwa pembangunan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang membentuk siklus dalam suatu spiral, yakni berupa penelitian dan pengembangan; interaksi sosial dalam rangka penyebarluasan hasil-hasil penelitian dan pengembangan; serta proses pemecahan masalah di masyarakat dengan menggunakan hasil-hasil penelitian dan pengembangan tersebut.

Akhirnya, posisi pendidikan Islam adalah sesuatu yang penting dalam hidup manusia. Begitu juga dengan ilmu lingkungan perlu dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini. Dan dari sini, tentu kita berharap akan lahir manusia yang sadar akan peran dan kewajibannya untuk sama-sama menjaga kelestarian lingkungan.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ
ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 12

STRATEGI DAKWAH LINGKUNGAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

الحَمْد للهِ فَاطِرِالسَّمٰوَاتِ وَرَافِعِهَا. وَ بَاسِطِ اْلأَرْضِ وَوَاضِعِهَا. وَعَالِمِ اْلأَسْرَارِ وَسَامِعِهَا. اَحْمَدُهُ حَمْدًا شَاكِرًالأَنْعُمِهِ. رَاضٍ بِقِسْمِهِ مُعْتَرِفٍ بِكَرَمِهِ. اَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, ذُوْالنِّعَمِ الْغَامِرَةِ. وَالْحِكَمِ اْلبَاهِرَةِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُرْسَلُ بِكِتَابِهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ اْلمُخْتَارِيْنَ مِنْ اَنْصَارِهِ وَ أَحْزَابِهِ. أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ اتَّقُوا اللهَ اْلعَظِيْمَ وَاسْتَعِدُّوْا لِيَوْمٍ لاَ يَنْفَعُ فِيْهِ مَالٌ وَلاَ بَنُوْنَ اِلاَّ مَنْ اَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Pada hari jum'at yang berbahagia ini, marilah kita pada setiap saat selalu berupaya meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT, karena predikat yang tertinggi di hadapan Allah SWT adalah orang yang bertaqwa. cobalah renungkan dan resapi firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 19:

....وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"....Dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa."
(Q.S AL-Baqoroh[2]:19)

Dan perhatikan firman-Nya dalam Surah An-Nahl ayat 128 :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S An-Nahl[16]:128)

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Dari kedua ayat tadi, kita dapat memahami, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita agar kita menjadi orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan. Sebaliknya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, sebagaimana tersebut dalam Alquran Surah Al-Qashash ayat 77 :

....وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"....Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."(Q.S Al-Qashash[28]:77

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Alam adalah sebuah entitas dan realitas yang tidak berdiri sendiri. Alam diciptakan oleh Allah tidak dengan ketidaksengajaan, kebetulan atau main-main, tetapi dengan nilai dan tujuan tertentu. Alam mempunyai eksistensi riil, objektif serta bekerja sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku tetap (qadar) bagi alam. Sebagaimana firman Allah dalam surat shod ayat 27 menyebutkan:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِۗ

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (Q.S Shod[38]:27)

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Keberadaan kita semua sebagai manusia di alam adalah saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang lain, dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda-beda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus diantara komponen alam dan makhluq ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai khalifah, wakil Tuhan dan pemimpin di bumi, sebagai ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."(Q.S Al-An'am[6]:165)

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Sebagai khalifah, setiap manusia muslim mempunyai tanggungjawab untuk terus menyerukan atau dakwah kepada masyarakat terkait bagaimana seharusnya mengelola dan menjaga alam beserta seluruh lingkungannya. Hal ini karena manusia tidak bisa dilepaskan dari alam dan alam pun bisa maksimal termanfaatkan ketika dikelola dengan baik oleh manusia, sebagai khalifah di muka bumi.

Lantas, bagaimana kita melakukan dakwah lingkungan kepada masyarakat?, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Ada beberapa strategi yang bisa kita lakukan bersama dalam melakukan proses dakwah, di antara adalah sebagai berikut:

Pertama, dakwah bil lisan. Yaitu, dakwah yang disampaikan dalam bentuk komunikasi lisan (verbal), seperti ceramah, pengajian, khutbah, atau penyampaian dan ajakan kebenaran dengan kata-kata (berbicara). Setiap masjid, organisasi keagamaan, atau para mubaligh kiranya perlu membuat materi-materi dakwah khusus terkait bagaimana menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan. Namun, hal yang penting dalam menyampaikan dakwah ini, dilakukan dengan komunikasi yang baik atau qaulan ma'rufa. Sebagaimana difirmankan Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاۤءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik".
(Q.S An-Nisa[4]:5)

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Isu-isu lingkungan harus dikemas secara baik dan kemudian disampaikan kepada masyarakat, sehingga tumbuh kesadaran pada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di sekitarnya.

Kedua, dakwah bil Qalam atau tulisan. Yaitu sebuah metode komunikasi dakwah mampu mengatasi kelemahan dakwah yang hanya dilakukan dengan lisan. Metode ini juga memberikan kesempatan para mad'u untuk bisa menentukan pesan dari dakwah dakwah sesuai kemampuan dan kepentingannya, sehingga tujuan komunikasi dakwah menjadi efektif dan efisien. Pada era telekomunikasi dan internet saat ini, strategi dakwah model ini bisa menjadi pilihan. Himbauan, anjuran atau peringatan terkait

pentingnya pengelolaan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai media sosial, seperti facebook, Instagram, twitter atau menggunakan media website dan lain-lain. Model dakwah seperti ini sangat efektif, karena bisa menyampaikan pesan langsung ke setiap anggota masyarakat kapan dan di manapun berada. Untuk itulah, diperlukan sikap bijak dalam penggunaan berbagai media sosial tersebut.

Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Kemudian strategi ketiga adalah dakwah bil hal atau dakwah bil qudwah. Yaitu dakwah dilakukan dengan perbuatan secara langsung, melalui berbagai tindakan dan contoh gerakan nyata dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Strategi dakwah bil-hal ini kiranya lebih dibutuhkan oleh masyarakat dan umat saat ini, khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Karena masyarakat dan umat sekarang membutuhkan tokoh dan public figure yang bisa dijadikan contoh dan panutan, ketimbang para pragmatis dan oportunis dari kalangan manapun yang hanya memanfaatkan status quo masyarakat. Mereka lebih membutuhkan sosok-sosok yang bisa menjawab problematika lingkungan yang tengah terjadi baik dari sisi agama, politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Rasulullah sendiri memberikan contoh bahwa teladan adalah bagian dari ciri pribadi Rasulullah SAW. Dengan contoh mengelola sampah dengan baik, tidak membuka lahan dengan membakar, dan contoh yang baik lainnya misalnya, maka hal ini akan mendorong orang lain untuk meniru atau mencontohnya. Terlebih kemudian dirasakan betul manfaat dari perilaku yang kita contohkan bagi kehidupan sehari-hari. Maka, sungguh tepatlah adagium yang menyatakan bahwa satu perbuatan lebih berarti daripada seribu perkataan.

Akhirnya, marilah kita bersama-sama berpatisipasi aktif dalam menjaga lingkungan dan alam di sekitar. Tidak hanya sebagai bentuk tanggungjawab sebagai seorang khalifah, tetapi juga wujud pengamalan totalitas keimanan kita kepada Allah Ta'ala.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ اْلأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
.السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

Khutbah 13

TEOLOGI PELESTARIAN DAN PERLINDUNGAN HUTAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi wabarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَة .(أَمَّابَعْدُ)

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

يَيَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ؛

Sidang Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Puji dan syukur atas limpahan karunia Allah Subhanahu wata'ala, yang telah memberikan nikmat yang demikian banyak untuk kita, nikmat kesehatan, kesempatan dan yang lebih penting dari itu semua adalah nikmat iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga, para

shahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in dan seluruh mukminin yang istiqomah menjalankan sunnah-sunnahnya.

Melalui mimbar ini, khatib berwasiat kepada diri pribadi dan kepada jama'ah sekalian, mari kita senantiasa mengevaluasi kualitas taqwa kita dibarengi dengan upaya peningkatan taqwa kita, semoga kita menjadi hamba Nya yang mulia karena taqwa kita, aamien.

Jamaah Jum'at yang dimulyakan Allah

Alam semesta dalam Al Qur'an sering disebut 'aalamin atau universum atau disebut juga cosmos, yang artinya teratur, serasi, seimbang dan tidak kacau. Kata 'aalamin adalah jamak dari kata 'aalam yang berasal dari kata 'ilm, yang berarti pengetahuan. Makna asli 'aalamin atau alam semesta adalah sarana yang dengan sarana itu, manusia bisa mengetahui sesuatu. Atas dasar itulah, maka alam semesta ini berarti segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia dan semua makhluk Allah Subhanahu wata'ala. Dengan perantaraan alam semesta itu, di antara makhluk-makhluk Allah, khususnya manusia dapat mengenal Tuhan-Penciptanya dan dapat melaksanakan peran-peran kemanusiaanya sebagai khalifah di alam kehidupan dunia.

Istilah 'aalamin dalam arti terbatas yaitu bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk segolongan makhluk manusia, sebagaimana tersebut dalam ayat berikut:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala ummat". (Q.S. Al-Baqarah[2]:47)

Jadi, alam semesta ini memiliki dua pengertian, yaitu pengertian dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, alam semesta berarti segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, termasuk

berbagai macam planet, benda-benda angkasa, dan hukum-hukum alam yang berlaku di dalamnya. Sedangkan dalam arti sempit, alam semesta berarti bumi dengan segala isinya (maa fis-samaa-waat wa maa fil ardhi) dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya

Jamaah Jum'at rahimakumullah

Semua makhluk di bumi ini, ada tanah, air, batu, gunung, sungai, danau, laut, aneka tumbuh-tumbuhan, beragam satwa dan binatang termasuk makhluk yang tidak kelihatan secara lahiriah, seperti jin dan sejenisnya, pada dasarnya memiliki kedudukan sama, yaitu sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah Subhanahu wata'ala. Memang masing-masing makhluk memiliki peran atau fungsi yang berbeda, seperti halnya kita, makhluk manusia oleh Allah ditetapkan sebagai khalifah di bumi tempat hidup di alam dunia ini. Tugas atau peran kekhalifahan kita sebagai manusia antara lain mengelola, mengatur dan memanfaatkan bumi dengan segala isinya ini untuk memenuhi hajat hidup semua makhluk dengan tidak berlebihan. Ini memberikan pengertian bahwa manusia harus bisa berlaku adil terhadap semua makhluk, termasuk lingkungan alam di sekitarnya, seperti tanah, batu, aneka pepohonan atau tanam-tanaman, aneka ragam binatang, air, udara dan sebagainya.

Hutan misalnya sebagai salah satu ciptaan Allah di muka bumi ini, memiliki dua perspektif, yaitu sebagai ciptaan dan sebagai anugerah. Sebagai ciptaan, hutan ini bersifat teleologis, artinya sempurna dan teratur. Di sini ada hukum ekologi atau ekosistem yang mana setiap makhluk yang ada di hutan saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain.

Kemudian, hutan sebagai anugerah, artinya bahwa hutan ini merupakan kebaikan yang disediakan untuk manusia. Hutan sebagai ciptaan Allah yang merupakan habitat flora dan fauna, memiliki fungsi sebagai paru paru dunia, penyimpanan air, pengendali bencana, mengurangi polusi, manfaat ekonomi dan sosia.

Oleh karena itu, menjaga kelestarian dan melindungi hutan merupakan bagian dari tanggung jawab kemanusiaan, tanggung

jawab ekologis dan sekaligus pertanggungjawaban kepada sang pencipta Allah Subhanahu wata'ala. Hal ini sekaligus memberikan pesan kepada kita manusia, bahwa mereka yang merusak hutan, dan/atau melakukan berbagai aktivitas yang dapat menyebabkan terganggunya kelestarian hutan termasuk tindakan pengingkaran terhadap tugas suci sebagai khalifah. Pengingkaran tugas suci ini dalam skala yang lebih luas atau lebih besar dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan terhadap manusia sendiri dan lingkungan alam di sekitarnya.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah

Terkait dengan tugas mengendalikan dan menjaga kelestarian hutan, kita perlu memahami empat prinsip yang dirumuskan Ismail Raji Al Faruqi agar dapat menjadi pijakan kita makhluk manusia dalam melaksanakan tugas suci menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkan sumberdaya alam pada umumnya dan hutan pada khususnya untuk kebaikan hajat hidup semua makhluk.

Pertama, lingkungan alam ini adalah milik Allah Subhanahu wata'ala. Bahwa semua sumber daya alam yang ada di bumi ini bukanlah milik manusia, sebagaimana pernyataan Allah dalam ayat berikut:

....لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (QS. Al Baqarah[2]: 284)

Penerapan prinsip pertama ini memiliki konsekuensi bahwa manusia tidak dibenarkan berbuat sesuka hati dan melampaui batas. Manusia hanya sebatas diberi izin tinggal di dalamnya (di bumi ini) oleh Allah untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh-Nya, seperti tersurat dalam ayat berikut :

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (QS, Al- Ahqaaf[46]:3).

Jadi, seperti layaknya seorang penyewa tanah yang baik, maka manusia harus menjaga tanah milik 'Tuan Tanah'nya. Manusia memang diberi hak untuk memanfaatkan alam, tetapi tidak dibenarkan merusaknya, atau mengeksploitasinya sedemikian rupa bahkan berlebihan, sehingga dapat mengacaukan dan mengganggu keseimbangan tata lingkungannya (ekologisnya). Hak untuk memanfaatkan yang ada pada manusia adalah hak individual yang diberikan Allah kepada setiap individu pada saat kelahirannya. Hak yang ada pada setiap individu tersebut tidak dapat dilimpahkan atau diwariskan kepada orang lain. Dengan demikian, maka Allah tidak memberikan kesempatan hak kepada manusia untuk "memakan" jatah generasi yang akan datang. Konsekuensinya, sebagai pengurus lingkungan alam, maka manusia diharapkan pada saat meninggal dunia, ia harus mengembalikan amanat yang dipegangnya kepada Allah dalam keadaan yang mestinya lebih baik daripada ketika dia menerimanya.

Kedua, bahwa tatanan alam semesta adalah tunduk kepada manusia yang dapat mengubahnya seperti yang dikehendakinya dan sesuai dengan kemampuannya. Alam semesta ini telah diciptakan secara lunak, dalam arti dapat menerima campur tangan manusia dalam proses-prosesnya atau penyimpangan dari rangkaian sebab-akibat perbuatan manusia. Secara umum, tidak ada bidang atau lapangan alam semesta ini yang berada di luar jangkauan manusia. Karena itu, lingkungan alam ini disediakan bagi manusia untuk diselidiki dan dimanfaatkan, untuk kesenangan, kenyamanan dan direnungkan, sebagaimana ditegaskan Allah:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً.....

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin...". (QS. Luqman[31]:21)

Ketiga, dalam memanfaatkan dan menikmati alam semesta, manusia diajarkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral. Tindakan pencurian dan penipuan, paksaan dan monopoli, penumpukan kekayaan dan pemerasan, egoisme dan ketidakpekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain atau mahluk lain, adalah tidak layak dilakukan oleh manusia sebagai wakil Allah dan secara tegas dilarang. Allah berfirman:

.....وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil...". (QS. Al-Baqarah[2]:188) (Lihat juga surat Al-Maaidah, 5:18; Al Hasyr, 59:7; Al-Maa'un, 107:1-7)

Islam sangat mencela tindakan boros, melarang perilaku konsumtif yang berlebih-lebihan yang mengakibatkan kemubadziran dan mengecam sifat pamer

Keempat, Islam menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami pola-pola (pelajaran-pelajaran) Allah dalam alam semesta, tidak hanya pola-pola yang terkandung dalam alam fisik (ilmu-ilmu kealaman), tetapi juga pola-pola yang terkandung dalam tatanan umum dari keindahan alam semesta (ekologi).

Jamaah Jum'at rahumakumullah

Akhirnya, kembali kepada kesadaran kita makhluk manusia semaksimal mungkin dapat melaksanakan tugas suci, yaitu mengelola, memanfaatkan dan menjaga kelestarian serta keharmonian lingkungan alam umumnya dan hutan khusunya dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan berpegang pada empat prinsip di atas. Bahwa kelestarian hutan pada akhirnya yang akan menikmati adalah kita makhluk manusia.

Ketika hutan lestari dan berfungsi optimal, maka akan membawa kemashalahatan bagi maanusia khususnya dan lingkungan alam pada umumnya. Semoga Allah memberikan kemudahan dalam kita mengampu tugas suci mengelola hutan agar terjaga kelestariannya, wallaahu a'lam.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 14

URGENSI PELESTARIAN LINGKUNGAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا

فَأَنّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْىُ مُحَمّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ، وَشَرّ اْلأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلّ ضَلاَلَةٍ فِي النّارِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sidang Jam'ah Jum'ah Rahimakumullah

Krisis lingkungan sudah beberapa dekade menjadi isu global. Berbagai musibah yang berkaitan dengan lingkungan dalam beberapa decade terakhir, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, dan bahkan global, sebagian besar disebabkan oleh ulah tangan kotor manusia. Berbagai macam kerusakan lingkungan yang terjadi di laut, hutan, atmosfer, air, tanah, atau lainnya, pada dasarnya bersumber pada perilaku manusia yang egois, tidak peduli, berpikir jangka pendek dan tidak bertanggung jawab.

Beragam krisis lingkungan yang semakin memprihatinkan dan mengancam keberlangsungan hidup telah benar benar menyebabkan berbagai bencana di muka bumi.Hal ini mengundang banyak perhatian berbagai kalangan, dari obrolan warung kopi masyarakat biasa, dialog simpang siur di medsos , diskusi para pakar lingkungan hidup, ekonom, filosof, politisi, dan tokoh lintas agama. Entah sudah berapa banyak berita dan artikel di media massa, makalah seminar, jurnal ilmiah, buku, mengangkat isu lingkungan. Dan entah berapa banyak berbagai peraturan dan undang undang berbagai tingkatan telah ditetapkan untuk mengatur masalah lingkungan. Namun solusi nyata atas berbagai permasalahan lingkungan belum juga dapat diwujudkan.Jangankan dalam cakupan yang luas, sekedar peduli terhadap kebersihan lingkungan masjid, sekolah, kampus, dan perkantoran pun tidak mudah diwujudkan.

Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan adalah kerja bersama. Pemerintah tentu punya peran yang sangat besar, namun tanpa dukungan dari dunia usaha dan masyarakat secara luas tentunya

pelestarian lingkungan tak bisa diwujudkan. Manusia diperintahkan untuk berbuat mashlahat atau kebaikan di atas bumi ini serta menghindari segala perbuatan yang dapat merugikan atau merusak ciptaan Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُون

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Q.S: al-Nahl[16]: 90)

Sidang Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Salah satu pakar yang mengkaji tentang lingkungan adalah Yusuf Al-Qaradhawi. Dalam memaknai lingkungan, beliau menggunakan istilah al-bi'ah, sedangkan istilah pemeliharaan ia lebih sepakat menggunakan istilah ri'ayah, sehingga pemeliharaan lingkungan dikenal dengan ri'ayat al-bi'at, yang mempunyai makna terminologis sebagai upaya untuk menjaga dari sisi keberadaan dan ketiadaannya atau dari sisi positif dan negatif, sehingga mengharuskan adanya pemeliharaan lingkungan ke arah usaha-usaha yang bisa mengembangkan, memperbaiki dan melestarikannya. Dengan demikian pemeliharaan dari sikap dan perilaku yang negatif, mempunyai implikasi bahwa pemeliharaan lingkungan dari kerusakan, pencemaran dan sesuatu yang dapat membahayakannya. (Al Qaradhawi . 2002 : 3)

Lebih lanjut Al-Qardhawi menyatakan bahwa lingkungan adalah sebuah lingkup hidup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela ataupun terpaksa.

Lingkungan tersebut terbagi atas lingkungan dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan mati meliputi alam yang diciptakan Allah dan industri (hasil kreasi teknologi) yang diciptakan manusia.

Sedangkan lingkungan yang dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Lingkungan statis dapat dibedakan dalam dua kategori pokok, yaitu: pertama: seluruh alam ini diciptakan untuk kemashlahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan manusia secara umum, kedua: lingkungan dengan seisinya, satu sama lain akan saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesusai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya. (Al-Qaradhawi. 2002 : 68)

Dengan demikian baik lingkungan statis maupun dinamis sudah selayaknya saling mendukung dan mengisi, sehingga tidak terjadi sikap superioritas di antara yang lain, karena yang dibutuhkan adalah keseimbangan antara keduanya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
(Q.S. Al-Baqoroh[2]:30)

Kedudukan manusia sebagai khalifah mengandung konsekuensi kewajiban, yakni bertanggung jawab kepada Allah untuk menjaga kelestarian lingkungan, namun juga memiliki hak untuk memanfaatkan sumberdaya alam. Selama menjunjung tinggi kewajiban dalam menunaikan haknya, maka manusia tidak akan sewenang-wenang dalam mengelola alam.

Sidang Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Terkait dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka urgensi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan harus diperhatikan agar kehawatiran malaikat akan watak destruktif manusia dapat dicegah. Pentingnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan berpijak pada lima konsep mashlahat, yaitu:

1) Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Agama (Ri'ayat al-Bai'at Saawaun bi Hifdhi al-Din).

Segala daya upaya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan adalah sama halnya dengan usaha menjaga agama, maka dari itu pondasi dasar ini adalah menjadi pokok bahasan yang vital. Dengan membuat pencemaran lingkungan, maka pada dasarnya adalah akan menodai dari substansi keberagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bum, sekaligus juga menyimpang dari perintah Allah dalam konteks horizontal. Hal tersebut dilihat dari fungsi diturunkannya manusia di muka bumi ini dengan bimbingan agama adalah mempunyai tujuan agar manusia menempati alam raya sekaligus, menaklukkan dan mengaturnya serta melestarikannya.

Di sisi lain, perbuatan yang sewenang-wenang akan menafikan sikap adil dan ihsan, yang keduanya adalah perintah Allah, di antara kegiatan yang dikategorikan menodai fungsi kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia adalah dengan perbuatan merusak lingkungan, karena bumi ini adalah milik Allah bukan milik manusia. Oleh karena itulah manusia dituntut untuk menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan hukum-hukum ciptaan-Nya.

Demikian juga dengan upaya penyelewengan terhadap lingkungan secara implisit juga telah menodai perintah Allah untuk membangun bumi ini. Hal tersebut telah disinggung dalam firman Ilahi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada- Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S: al-A'raf[7]: 56)

2) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa

Menjaga lingkungan dan melestarikannya sama dengan menjaga jiwa, maksud dari perlindungan terhadap jiwa adalah perlindungan terhadap kehidupan psikis manusia dan keselamatan mereka. Rusaknya lingkungan, pencemaran, pengurasan sumber daya alam serta mengabaikan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya, akan membahayakan terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari nafsu keserakahan manusia yang dengan seenaknya mengeskploitasi alam tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan dan kebutuhan generasi mendatang.

Melalui perilaku tersebut di atas, maka tugas manusia yang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan alam beserta isinya akan sirna. Inilah yang dimaksud dengan fungsi kekhalifahan manusia telah ternoda. Islam sangat antusias dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, dengan menjadikan kasus pembunuhan manusia terhadap manusia sebagai dosa besar yang berada dalam daftar dosa bersama syirik kepada Allah. Melihat betapa pentingnya persoalan harga diri dan mahalnya jiwa seseorang, al-Qur’an telah menegaskan, yaitu:

...مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا.

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.
(Q.S: al-Maidah[5]: 32)

3) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan

Menjaga lingkungan termasuk juga dalam kerangka menjaga keturunan, yaitu keturunan umat manusia di atas bumi ini, maka menjaga keturunan mempunyai arti menjaga keberlangsungan generasi masa depan. Karena perbuatan yang menyimpang dengan cara mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi

hak orang lain, akan mengancam generasi masa depan. Hal tersebut disebabkan karena perbuatan semacam ini adalah penyebab kerusakan. Meskipun dari satu sisi mengakibatkan kemajuan pada masa sekarang, tetapi pada sisi lain bahayanya akan dirasakan pada generasi-generasi yang akan datang. Jika hal tersebut terjadi, berarti kita meninggalkan warisan-warisan kerusakan dan ketidakseimbangan pada alam pada generasi mendatang.

Tidakkah akan menangis, jika kita meninggalkan generasi - generasi yang akan datang menjadi kelaparan dan menanggung beban akibat pencemaran dan tidak seimbangnya ekosistem ini. Dari ketinggian peran yang dimainkan oleh manusia terhadap lingkungan, yang mana setelah Tuhan menundukkan alam dan semua ruang yang melingkupinya, maka tahap selanjutnya adalah tuntutan untuk berinteraksi dengan baik sesuai dengan hukum-hukum yang telah digariskan Allah, melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata.

Di antara usaha untuk membangun bumi sebagai lingkungan di mana manusia tinggal adalah dengan menanam, membangun, memperbaiki dan menghidupi serta menghindari diri dari hal-hal yang merusak. (al-Qaradhawi. 2002 : 26)

4) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga akal

Inilah keunggulan yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan akal manusia diberlakukan taklif, yaitu suatu beban untuk menjalankan syari'at agama dan segala amal perbuatannya akan ditulis untuk dimintakan pertanggung jawabannya kelak. Akan tetapi jika akal manusia tidak berjalan dan tidak bisa membedakan mana yang hak dan batil, serta hakekat upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak berjalan, maka manusia tidak ubahnya seperti hewan.

5) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta

Menjaga lingkungan sama pula dengan kebutuhan pokok, yaitu menjaga harta, karena harta bagi manusia adalah bekal untuk hidup di dunia ini. Demikianlah apa yang sudah diinformasikan dalam

sebuah firman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S: al-Nisa'[4]: 5).

Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa harta tidak hanya terbatas pada uang, emas dan permata saja, akan tetapi termasuk seluruh benda yang menjadi milik manusia serta segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya. Dengan demikian bumi beserta isinya yang melingkupinya adalah merupakan harta. Dengan demikian menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan dan komitmen untuk menjaga sumber daya alam dengan tidak sekali-kali berbuat bodoh, mengeksploitasi tanpa tujuan yang jelas, bahkan terjebak pada pola pertumbuhan dan pemeliharaan yang justru menimbulkan tidak seimbangnya ekosistem yang pada akhirnya lingkungan ini akan rusak. Bentuk ekploitasi yang berlebihan inilah yang mempunyai peluang besar dalam perusakan lingkungan yang tentunya akan mengusik keberlangsungan generasi mendatang. Oleh karena itulah, apapun bentuk perbuatan yang mengarah kepada kerusakan lingkungan adalah dilarang..

Dengan demikian apabila pemeliharaan terhadap lingkungan dan pelestariannya sama dengan tujuan penyempurnaan tujuan-tujuan syariat, maka segala upaya perusakan, pencemaran sumber daya alam serta menghilangkan prinsip keseimbangan ekosistemnya sama halnya dengan menghilangkan tujuan-tujuan syari'at serta menodai prinsip kepentingan yang tercakup di dalamnya. (al-Qaradhawi. 2002 : 73)

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 15

MENJAGA KESEIMBANGAN DAN KELESTARIAN HUTAN DENGAN PRINSIP FIQH LINGKUNGAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi wabarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .(أَمَّابَعْدُ)

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

يَيَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ؛

Sidang Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Hutan merupakan amanah serta karunia dari Allah, SWT yang menjadi sebuah anugerah amat besar dan berarti bagi bangsa Indonesia, bahkan warga dunia. Oleh karenanya harus dijaga keseimbangan dan kelestarianya melalui pengelolaan yang

bijaksana, adil, transparan agar berdaya guna, tepat guna dan berkelanjutan sehingga benar benar bermakna sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat Indonesia. Allah berfirman dalam dalam Surat Al- Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar dilautan mengangkut segala apa yang memberi manfaat kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Tuhan dari langit, lalu dihidupkan bumi sesudah mati (tandus) dan berkeluaran berbagai jenis hewan dan perkisaran angin dan awan yang diperintah bekerja diantara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berakal."(Q.S. Al-Baqoroh[2]:164)

Pengelolaan hutan sebagai bagian dari sumberdaya alam selama ini didasarkan pada 3 prinsip, yaitu prinsip optimal, prinsip lestari, dan prinsip mekanisme pasar. Yang sering terjadi adalah bahwa prinsip mekanisme pasar tidak sejalan dengan prinsip optimal dan prinsip lestari. Dengan demikian Pengelolaan hutan memerlukan paradigma baru. agar berkeadilan dan melindungi alam secara bijaksana. Paradigma baru tersebut adalah Prinsip Fiqh Al bi'ah. Fiqh al bi'ah menempatkan manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi, sehingga satu sisi wajib bertanggung jawab atas keseimbangan dan kelestarian hutan, sedangkan pada sisi lain berhak memanfaatkan hutan untuk menunjang kehidupannya.

Fiqh Al Bi'ah menjelaskan suatu aturan tentang perilaku ekologis masyarakat dengan mengacu pada syaria'at untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian hutan. Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap pribadi manusia pada hakikatnya adalah

seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinanya tersebut.

Jamaa'ah Sholat Jum'at Rahimakumullah

Fiqh Al-biah di Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai spiritual kepada manusia supaya bersikap ramah kepada bumi, sebab bumi adalah tempat keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya

"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)"
(QS. Al-Rahman[55]: 10).

Penjelasan itu memberikan sinyal bahwa manusia harus menjaga dan melestarikan bumi dan lingkungan hidup agar tak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi lenyap. Berdasarkan hal tersebut yang merupakan amanah Tuhan yang diberikan kepada umat manusia, Islam telah memberikan sebuah sistem atau tatanan kehidupan yang demokratis dalam segala hal, termasuk demokratis terhadap bumi (alam). Oleh sebab itu, dalam upaya menghambat percepatan krisis lingkungan, upaya pengembangan fikih lingkungan harus dilakukan terus menerus.

Sebagai disiplin ilmu yang mengatur hubungan manusia terhadap Tuhannya, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, hubungan manusia terhadap sesama manusia, hubungan manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, maka perumusan fikih lingkungan hidup menjadi penting dalam rangka memberikan pencerahan dan paradigma baru untuk melakukan pengelolaan lingkungan melalui sebuah ajaran religi yang sesuai dengan hukum-hukum syara'. Perumusan dan pengembangan sebuah fiqh lingkungan (fiqh al- bi'ah) menjadi suatu pilihan mendesak/urgen di tengah krisis-krisis ekologis oleh keserakahan manusia dan kecerobohan dalam penggunaan teknologi sehingga memberikan dampak terhadap lingkungan.

Dalam upaya menyusun fiqh lingkungan ini (fiqh al-biah), ada ha-hal yang perlu diperhatikan terkait rekonstruksi makna khalifah, ekologi sebagai doktrin ajaran, dan tidak sempurnanya iman seseorang jika tidak peduli terhadap lingkungan.

1. Rekonstruksi makna khalifah

Al-Qur'an didalamnya ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Namun sebaliknya harus membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
(Q.S. Al-Baqoroh[2]:30)

Walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia, tetapi manusia tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena danberlebihan. Apabila dalam memamnfaatkan alam menyebabkan terjadinya kerusakan, maka perusakan terhadap alam ini merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat- ayat (keagungan) Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah)

memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat AllahAmat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]:56)

2. Ekologi sebagai sebuah ajaran

Yusuf Qardhawi dalam Ri'ayah al-Bi'ah fiy Syari'ah al-Islam, bahwa memelihara lingkungan, mengelola sumber daya alam sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (maqashid al- syari'ah). Memelihara lingkungan sama hukumnya dengan maqashid al-syari'ah. Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan, ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun (Sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib).

3. Tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan

Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga diukur seberapa besar perannya dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Sikap tidak peduli lingkungan dan anacaman bagi pelakunya tergambar dalam hadist berikut :

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

"Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka." (H.R. Abu Dawud)

Abu Dawud pernah ditanya tentang hadits tersebut, lalu ia menjawab, "Secara ringkas, makna hadits ini adalah bahwa barangsiapa menebang pohon bidara di padang bidara dengan sia-sia dan zhalim; padahal itu adalah tempat untuk berteduh para musafir dan hewan-hewan ternak, maka Allah akan membenamkan kepalanya di neraka."

Menurut Yusuf Al-Qardhawi ancaman neraka bagi orang yang menebang pohon sidrah menunjukkan bahwa pentingnya menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan agar tercipta suatu keharmonisan, karena keharmonisan antar makhluk hidup harus dijaga. Menebang pohon sidrah dilarang karena merupakan

salah satu bentuk perbuatan yang dapat mengancam unsur-usur ekosistem yang sangat penting untuk keselamatan seluruh makhluk di muka bumi.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِيْمْنَ

مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 16

AKOMODASI KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

إِنّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ

الحمد لله رب العالمين القائل : قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ الْقَوِيْمِ وَدَعَا إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

أما بعدُ

فيا عباد الله أوصيكم وإيّاي نفسي بتقوى الله حقّ تقاته فقد فاز المتقون.

Jama'ah Shalat Jum'at yang di Rahmati Allah

Masalah ekologi sudah seharusnya diberikan perhatian yang serius mengingat berbagai kerusakan terhadapnya sudah mencapai tingkat yang begitu mengkhawatirkan. Dari tahun ke tahun kerusakan dan kekerasan terhadap ekologi bukannya menurun, malah semakin meningkat secara drastis. Kebakaran, penebangan hutan secar ilegal, tanah longsor, dampak negatif penambangan dan pabrik kimia, pencemaran air, polusi udara, dan masih banyak yang lainnya, mungkin merupakan fenomena yang umum dan sudah lama terjadi di Indonesia. Tentu ketika ditanya apa faktor-faktor di balik ini, jawabannya sederhana, yaitu:

Pertama, pemahaman manusia terhadap alam dan lingkungan adalah keliru. Anggapan bahwa alam beserta isinya diciptakan untuk manusia, dan manusia sebagai pusat penciptaan. Pemahaman ini berangkat dari konsep antroposentrisme (paham yang menganggap manusia sebagai pusat dan puncak segala ciptaan). Manusia seolah mendapat legitimasi teologis atas pelimpahan wewenang dari Tuhan kepada manusia untuk menundukkan dan mengeksploitasi alam secara semena-mena demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua, perilaku negatif manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengeksploitasi alam beserta isinya demi kepentingan dirinya dengan menggunakan media sains dan teknologi tanpa mempedulikan hak-hak alam yang harus dijaga kelestariannya.

Sidang Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Dalam kitab I'lâm al-Muwaqqi'în, Ibn Qayyim al-Jawziyyah (1977, II:14) menyebutkan bahwa

"Sesungguhnya fondasi dan dasar syariat Islam adalah hikmah dan kemaslahatan hamba, baik di dunia maupun di akhirat. Syariat Islam itu adalah keadilan, kasih sayang, hikmah dan kemaslahatan. Segala sesuatu yang keluar dari prinsip keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan hikmah, menuju kepada kezaliman, perusakan, dan kesia-siaan, bukanlah syariat, meskipun ia dipahami dengan cara takwil."

Oleh karena syariat Islam berpijak pada prinsip universal ini, berbagai tujuan di balik pensyariatan hukum adalah "menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratan". Prinsip ini kemudian dikelompokkan ke dalam tiga bagian: d arûriyyah, h âjiyyah dan tah sîniyyah.

Yang dianggap pertama kali merumuskan konsep ini adalah Al-Juwaynî dalam kitab Al-Burhân fî Usûl al-Fiqh (1997:79-80). Kemudian, konsep ini dielaborasi oleh Al-Ghazâlî dalam al-Mustasfâ min 'Ilm al-Usûl. Ulama berikutnya yang memperluas konsep ini dan mengulas dengan begitu cemerlang adalah Al-Shâtibî dalam Al-Muwâfaqât fî Usûl al-Sharî'ah khususnya dalam juz ke-2.

Menurut rumusan Al-Ghazâlî dan Al-Shâtibî dengan urutan yang tidak sama, maslahah darûriyyah ini dibagi ke dalam lima prinsip: (1) hifz al-dîn (pemeliharaan terhadap agama); (2) hifz al-nafs (pemeliharaan terhadap jiwa); (3) hifz al-'aql (pemeliharaan terhadap akal); (4) hifz al-mâl (pemeliharaan terhadap harta); dan (5) hifz al-nasl atau hifz al-'arad (pemeliharaan keturunan dan kehormatan). Dalam perkembangannya, mengingat permasalahan yang dihadapi umat Islam begitu kompleks, pembatasan hanya terhadap lima prinsip pokok ini menjadi dipertanyakan. 'Atiyyah (1997:79-80) menguraikannya dengan singkat upaya penambahan tersebut dalam bukunya Nahwa Taf'îl Maqâsid al-Sharî'ah. Namun demikian, di antara penambahan yang mungkin kontroversial yang berkembang dalam wacana global ini adalah hifz al-bî'ah (pemeliharaan terhadap lingkungan). Pemeliharaan terhadap isu ekologi dan lingkungan ini mendapatkan pijakan yang kuat dari Alquran, selain fakta juga menunjukkan bahwa berbagai kerusakan terhadap alam menuntut dengan cepat perhatian yang sangat serius dari teks-teks keagamaan.

Misalnya, perhatian Alquran yang kuat terhadap bumi dan perintah untuk memakmurkannya dapat dilihat dari berbagai rentetan ayat dan juga hadis nabi yang menegaskan perintah untuk menanam dan menyuburkan, dan larangan menyia-nyiakannya. Sedemikian pentingnya bumi, di dalam Al-quran disebutkan sekitar 61 kali. Menurut Syari'at Islam, segala tindakan yang membahayakan

dan merusak bumi adalah sangat dilarang dalam Islam. Yang dimaksud dengan bumi di sini mencakup tanah, gunung, tanaman, hutan, dan seterusnya.

Firman Allah dalam surat al Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dia lah yang menciptakan bumi itu mudah dan empuk bagi kalian untuk ditinggali, maka berjalanlah di sisi-sisi dan ujung-ujungnya, dan makanlah dari rezeki yang disiapkan-Nya untuk kalian di dunia, dan hanya kepada-Nya sajalah kalian dibangkitkan untuk perhitungan dan pembalasan."
(Q.S. Al-Mulk[67]:15)

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa hanya Allah semata yang menjadikan bumi mudah dijelajahi dan terbentang untuk kepentingan manusia, yang manusia bisa tinggal di atasnya. Manusia juga diperintahkan untuk berjalan di penjuru-penjuru dan ujung-ujungnya dan memakan rizki Allah yang Dia keluarkan dari bumi. Hanya kepada Allah semata kebangkitan dari alam kubur untuk perhitungan amal dan pembalasan. Dalam ayat tersebut d atas juga terkandung dorongan mencari rizki dan bekerja. Dan di dalam ayat ini juga terkandung petunjuk bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang haq, tidak ada sekutu bagiNya, juga menunjukkan kuasaNya, mengingatkan nikmat-nikmatNya, dan memperingatkan dari kecenderungan kepada dunia.

Sidang Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Sebagian ahli tafsir mengomentari ayat di atas bahwa Allah membuat dan mempersiapkan bumi ini sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang cocok untuk membangun rumah buat manusia dan semua makhluk bumi lainnya. Tanah ini mendukung kehidupan tumbuh-tumbuhan dan binatang dan merupakan asal mula bagi sumber makanan utama buat manusia dan binatang. Mereka tidak

datang dengan sendirinya, tetapi karena kehendak dan kekuasaan Sang Pencipta. Tuhan menciptakan manusia untuk menetap di bumi, generasi per generasi. Ia, dengan kebijaksanaan-Nya, menempatkan bumi pada jarak yang sesuai dan menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi spesies-spesies yang berbeda untuk eksis dan hidup di atasnya (Al-Qurtubî, 1994, XVIII:205-6; Al-Râzî, 1985, XXX:68-9).

Bahkan tanah, menurut Alquran, dianggap sebagai mati atau kering, ketika tidak ada air hujan yang turun dan keringnya atmosfer yang menyebabkan matinya tumbuh-tumbuhan dan sulitnya kehidupan. Namun demikian, Allah lah yang menghidupkannya dengan menurunkan air dari langit dan menutupinya dengan pohon dan tumbuh-tumbuhan.

Mengingat pentingnya isu ini, maka kemudian muncul konsep ihyâ' al-mawât dan himâ dalam literatur fikih Islam. Bahasan berikut akan mengulas kedua isu ini secara sederhana (Al-Zuhaylî, 1989, V:549-587; Al-Nawawî, 1996, XVI:81-130).

Sidang Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Ihyâ' al-Mawât (menghidupkan tanah mati atau tidak produktif). Kata ihyâ' berarti "menghidupkan" dan mawât berarti "tanah-tanah mati yang tidak ada pemiliknya." Menurut Al-Zuhaylî (1989, V:550), kandungan makna dari istilah ini adalah : Membuat tanah-tanah pertanian menjadi subur atau menjadikannya cocok untuk ditanami dengan menghilangkan hal-hal yang menghambat penanaman seperti batu-batu dan rumput-rumput, membuat air keluar, menaburkan tanah-tanah yang cocok untuk ditanam, dan mendirikan pagar atau mendirikan bangunan di atasnya.

Tujuan dari konsep ini, seperti yang dipahami oleh para fuqaha dan dokter, tidak hanya sebagai sumber dalam ekonomi negara, tetapi juga sumber bagi kesehatan lingkungan. Memang benar bahwa Islam memberikan perhatian khusus kepada pentingnya tanah. Ini karena, ih yâ'al-mawât sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, yang tanpanya tidak ada tumbuh-tumbuhan dan pengolahan yang

dapat dikembangkan di atas bumi. Karena tanah mati yang tidak produktif, jika diabaikan begitu saja, akan menyebabkan degradasi tanah, dan ini pada gilirannya dapat mengancam keselamatan hidup manusia, binatang, dan makhluk ciptaan lainnya.

Secara historis, praktik ini pernah dilakukan pada masa nabi, khulafâ' râshidûn dan juga 'Umayyah. Sejarawan menceritakan bahwa ketika Nabi berhijrah ke Madinah, sejumlah umat Islam Madinah telah memiliki lahan-lahan pertaniannya sendiri. Nabi tidak hanya mengkonfirmasi kepemilikan tanah, melainkan juga menetapkan aturan yang positif yang membiarkan tanah tersebut menjadi milik perorangan. Kebijakan ini diikuti oleh para khalifah setelah Nabi wafat. 'Umar bin al-Khattâb, misalnya, menyerahkan semua lahan Khaybar kepada ratusan orang setelah ia mengeluarkan orang-orang Yahudi dari sana.

Dasarnya adalah hadis:

مَنْ أَحْيَى أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَه

"Siapa pun yang tadinya menghidupkan tanah yang tidak dipakai— terlantar dan tidak dimiliki oleh siapa pun—maka tanah tersebut menjadi miliknya". (H.R. Ahmad dan Al-Turmudhî)

Semangat hadis ini memberikan pesan agar tidak membiarkan tanah tidak bertuan atau kawasan terlantar begitu saja. Konsep ini sangat penting sebagai landasan memakmurkan bumi yang merupakan tugas manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Namun demikian, untuk konteks sekarang, praktik tersebut tidak dapat begitu saja dilakukan karena perlu mendapatkan persetujuan Pemerintah atau penguasa, menurut mazhab Hanafî (Yûsuf, 1985: 180). Alasan dari pandangan ini adalah untuk menjauhi berbagai sengketa yang mungkin terjadi dari berbagai klaim yang bertentangan, entah itu antara pengembang ihyâ' dan pemilik iqtâ'. Sedangkan mazhab Mâlik berpendapat bahwa persetujuan dari negara itu penting hanya ketika tanah mati yang tidak berpenghuni (mawât) itu berada dekat dengan perhunian masyarakat. Jika tanah mawât tersebut terisolasi dan jauh dari kampung masyarakat, maka persetujuan dari negara tidaklah begitu penting.

Menurut hemat penulis, dalam konteks sekarang, intervensi Pemerintah itu sangat penting demi menghindari terjadinya konflik, karena hukm al-h âkim ilzâm yarfa' al-khilâf (putusan penguasa bersifat mengikat dan mengangkat segala bentuk sengketa). Untuk itu, Pemerintah dan peraturan perundangan harus aktif dan akomodatif dalam mengelola dan menerapkan peraturan pemilikan lahan secara konsisten. 'Umar bin al-Khattâb, misalnya, membuat peraturan perundangan untuk mengambil tanah yang tidak digarap oleh pemiliknya selama tiga tahun. Dengan demikian, apabila tidak terlihat ada tanah-tanah yang berstatus tidak jelas dan tidak ada tanda-tanda kehidupan atau pengelolaan, pemerintah dapat memproses lahan tersebut agar dapat dialihkan kepemilikannya untuk dijadikan lahan produktif.

Dalam ihyâ' al-mawât ada beberapa ketentuan fikih yang perlu diperhatikan, yaitu selain penggarapan tanah tidak berlaku terhadap tanah yang sudah dimiliki orang lain, ia juga bukan merupakan kawasan yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap kemaslahatan umum, seperti tanah yang rawan longsor atau daerah aliran sungai yang dapat berakibat berubahnya aliran sungai. Proses tersebut, menurut Al-Mâwardî (1998, IX:333-334), diserahkan kepada adat kebiasaan setempat. Oleh karena itu, ihyâ' harus dilakukan menurut watak alami dan kondisi tanah yang tidak produktif (mawât) tersebut. Jika tanah tersebut masuk dalam kategori tanah pertanian, pekerjaan yang dapat dilakukan seharusnya mencakup pembuatan batas-batas, pembersihan lahan tanah, dan pengairan.

Sidang Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Dalam literatur fikih, kata himâ mengandung pengertian "lahan terlarang bagi orang lain". Dasarnya adalah hadis nabi, yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhârî dan Abû Dâwûd: Lâ himâ illâ Allâh wa rasûlihi 'Semua himâ (lahan konservasi) hanyalah milik Allah dan rasul-Nya'. Maksudnya, kawasan lindung yang dilarang untuk menggarapnya dan untuk dimiliki oleh siapa pun, agar ia tetap menjadi milik umum untuk tumbuhnya rumput dan penggembalaan

hewan ternak. Atau untuk bahasa yang lebih luas, untuk kepentingan umum dalam menjaga keutuhan ekosistem, sumber air, pencegahan banjir dan longsor, sumber daya hayati, penyerapan karbon, menjadi paru paru dunia, dan sebagainya seperti manfaat hutan.

Dalam hukum Islam, menurut Al-Suyûti dan juga para fukaha yang lain, himâ harus memenuhi empat persyaratan yang berasal dari praktik Nabi Muhammad saw. dan khalifah-khalifah pertama, yaitu;

(1) harus diputuskan oleh Pemerintahan Islam; (2) harus dibangun sesuai dengan ajaran Allah–yakni untuk tujuan-tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan umum; (3) harus terbebas dari kesulitan pada masyarakat setempat, yakni tidak boleh mencabut sumber-sumber penghidupan mereka yang tak tergantikan; (4) harus mewujudkan manfaat nyata yang lebih besar untuk masyarakat ketimbang kerusakan yang ditimbulkannya (Lewelyn, 2003:213).

Secara historis, praktik ini sudah dilakukan nabi, misalnya dengan membuat himâ di wilayah Naqi', delapan mil dari kota Madinah, untuk kuda-kuda kaum muslimin. 'Umar bin al-Khattâb membangun himâ Sharaf dan al-Rabadah, yang diperluas oleh Uthmân bin 'Affân, membentang dari tempat di Rabadah di Barat Nejed sampai ke perkampungan Dariyah. Pada tahun 1969, diperkirakan ada tiga ribu himâ, yang mencakup sebuah kawasan luas di bawah pengawasan konservasionis dan berkelanjutan.

Meskipun pada masa nabi dan setelahnya dimanfaatkan untuk menggembala ternak, namun dalam konteks sekarang, istilah ini dapat diperluas pemahamannya menjadi taman nasional, cagar alam, suaka alam, hutang lindung, dan suaka margasatwa. Di Indonesia banyak ditemukan hima atau kawasan lindung misalnya taman nasional, di antaranya ialah Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Way Kambas di Lanpung, Cagar Alam Karaeta di Maros, Taman Nasional Batang Gadis di Sumatera Utra, Taman Nasional Gunung Leuser di Aceh, Taman Nasional Tanjung Puting diKalimantan Tengah, Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah, Taman Naional Lorenzt di Papua dan sebagainya.

Sidang Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Di dalam kaidah fikih induk, ini masuk ke dalam kaidah kelima yang secara umum mengandung pengertian "Adat dapat menjadi hukum". Adat kebiasaan, atau dikenal pula dalam bahasa usûl al-fiqh dengan 'urf, yang dapat dijadikan sebagai hukum adalah yang memenuhi beberapa syarat sebagai berikut: (1) tidak bertentangan dengan syariat; (2) kemaslahatannya harus bersifat universal, bukan parsial. Kemudian, segala sesuatu yang ditetapkan hukumnya melalui adat, maka ketetapan hukumnya seperti ketetapan hukum melalui nash. (al-thâbit bi al-'âdah ka al-thâbit bi al-nass)

Adat, dalam pengertian yang luas, dapat mencakup pula kearifan lokal atau kearifan tradisional. Yang dimaksudkan di sini adalah "semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis" (Keraf, 2002:289). Jumlah kearifan lokal dari masyarakat adat ini melimpah, karena masyarakat adat membentuk jumlah yang cukup signifikan di dunia. Menurut laporan dari The World Conservation Union (1997) dari sekitar 6000 kebudayaan di dunia, 4000-5000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70-80 persen dari semua masyarakat budaya dunia (Keraf, 2002:282).

Kearifan lokal dari masyarakat-masyarakat adat ini terhadap lingkungan dapat dikatakan hampir sama (universal) di seluruh dunia. Mereka memandang dirinya, alam dan relasi antara keduanya dalam perspektif religius, spiritual. Alam dipahami oleh semua masyarakat tradisional sebagai sakral. Singkatnya, semuanya menekankan berbagai prinsip yang dapat diringkas sebagai berikut:

- sikap hormat terhadap alam (respect for nature);
- prinsip tanggung jawab (moral responsibility for nature);
- solidaritas kosmik (cosmic solidarity);
- prinsip kasih sayang dan kepedulian (caring for nature);
- prinsip no harm (la darar wa lâ dirâr);
- prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam;

- prinsip keadilan dan keseimbangan;
- prinsip integritas moral.

Dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip yang terambil dari kearifan tradisional dari berbagai masyarakat adat dapat dijadikan sebagai ingredient bagi upaya pelestarian ekologi dan penyelamatan bumi. Meskipun penerapannya bersifat lokal (dan terkadang dibungkus pula dengan mitos-mitos), kearifan lokal memiliki ajaran-ajaran moral yang bersifat universal terhadap lingkungan. Kita memiliki berbagai kearifan tradisional dan falsafah yang pro lingkungan hidup, seperti di Jawa dikenal falsafah Hamemayu Hayuning Bawana, Tri Hita Karana di Bali dan Alam Terkembang Jadi Guru di Tanah Minang. Selanjutnya ada juga berbagai kearifan tradisional, seperti Sasi di Maluku, Awig-Awig di Nusa Tenggara, Bersih Desa di Jawa, Nyabuk Gunung di Sunda yang menambah kekayaan budaya Indonesia yang pro lingkungan hidup. Sebenarnya dalam komunitas perkotaan yang modern pun kini tumbuh berbagai kearifan lingkungan, seperti halnya pengelolaan sampah di Banjar Sari Jakarta, Sukunan Yogyakarta, Karah Surabaya, Kassi-Kassi Makasar, dan lain-lain.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah 17

ANTISIPASI KEBAKARAN HUTAN

Assalaamu'alaikum waRahmatullahi waBarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا . مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Hutan dan lahan sebagai anugerah Allah SWT sangat penting untuk dijaga dilestarikan dan dimanfaatkan guna mewujudkan kemaslahatan umum. Memanfaatkan hutan dengan tetap menjaga kelestariannya adalah cerminan dari syukur hamba Allah. Prinsip dalam bersyukur adalah kebaikan, baik dari sisi cara, tujuan, dan dampaknya. Dengan demikian maka upaya pemanfaatkan hutan dan lahan dengan cara membakar yang menimbulkan kerusakan dan kerugian menjadi bertentangan dengan prinsip dalam beryukur tersebut. Hutan merupakan kawasan penting sebagai keberlangsungan makhluk hidup yang berfungsi sebagai paru-paru dunia, dan menjadi tempat berbagai ekosistem yang berguna untuk menjaga kestabilan lingkungan. Selain itu hutan juga memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi manusia. Namun keserakahan manusia menyebabkan hutan diekspolitasi secara berlebihan sehungga menyebabkan tingkat kerusakan hutan sangat mengkhawatirkan .

Berdasarkan data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) yang dirilis tahun 2017, setiap tahun hutan di Indonesia berkurang 2,7 (dua koma tujuh) juta hektar (ha). Hutan yang awalnya berjumlah 126,8 (seratus dua puluh enam koma dealapan) juta ha, saat ini sudah berkurang sebanyak 72% (tujuh puluh dua persen). Hutan yang dimiliki Indonesia saat ini hanya tersisa 35,5 (tiga puluh lima koma lima) juta ha.

Selain karena eksploitasi secara umum, kerusakan hutan juga karena kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Selama musim kemarau 2019 diberbagai wilayah di Indonesia terus terjadikebakaran hutan. Karhutla berdampak signifikan terhadap lingkungan, ekonomi, dan struktur sosial di pedesaan, kota bahkan negara tetangga. Sampai September 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan karhutla lahan mencapai 857.755 hektare. Untuk lahan mineral 630.451 hektare, dan lahan gambut 227.304 hektare.

Ada berbagai faktor penyebab karhutla, seperti pembukaan lahan dengan dibakar, baik oleh masyarakat maupun korporasi. Hingga 16 September 2019 polisi sudah menetapkan 185 tersangka perseorangan, empat korporasi dan menyegel 42 perusahaan terkait karhutla.

Keserakahan manusia yang menyebabkan kerusakan hutan telah disinyalir oleh Allah SWT dalam Q.S al-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S al-Rum ayat [30]:41)

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Dalam ayat yang lain Al-Qur'an sudah dengan tegas melarang manusia untuk melakukan kerusakan dalam bentuk apapun di muka bumi ini. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S Al-Araf[7]: 56)

Manusia sebagai khalifah Allah di bumi memiliki hak dan wewenang untuk memanfatkan sumberdaya alam, termasuk hutan. Namun di dalam hak tersebut juga melekat kewajiban untuk menjaga dan melestarikan hutan. Dengan demikian memanfaatkan hutan harus menghindari perbuatan dzalim terhadap pihak lain.

Allah telah melarang hamba-Nya dari perbuatan dzalim sebagaimana firman-Nya

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan jangalah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan" (Q.S. al-Syu'arâ'[26]: 183)

Lebih lanjut Nabi, SAW juga memerintahkan untuk menjauhi perbuatan dzalim

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهَ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «اتَّقُوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشُّحَّ. فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Dari Jâbir bin 'Abdullâh bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Jauhilah perbuatan zalim karena perbuatan zalim itu adalah mendatangkan kegelapan di hari kiamat nanti, dan jauhilah kekikiran karena kekikiran itu menghancurkan/ membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka pertumpahan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan." (H.R. Muslim).

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Sehubungan dengan banyaknya kebakaran hutan dan larangan perbuatan dzalim dalam pengelolaan hutan, maka MUI mengelurakan Fatwa tentang Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan serta pengendaliannya. Dalam hal ini yang dimaksud pembakaran hutan dan lahan adalah perbuatan manusia secara sengaja yang menyebabkan terbakarnya hutan dan/atau lahan. dan Pengendalian kebakaran hutan dan lahan adalah tindakan pencegahan, penanggulangan dan penanganan kebakaran.

Sesuai dengan Fatwa MUI maka

1. Melakukan pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan, dan dampak buruk lainnya, hukumnya haram.
2. Memfasilitasi, membiarkan, dan/atau mengambil keuntungan dari pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka 1, hukumya haram.
3. Melakukan pembakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud pada angka 1 merupakan kejahatan dan pelakunya dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kerusakan dan dampak yang ditimbulkannya.
4. Pengendalian kebakaran hutan dan lahan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya wajib.
5. Pemanfaatan hutan dan lahan pada prinsipnya boleh dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut :
   a. Memperoleh hak yang sah untuk pemanfaatan.
   b. Mendapatkan izin pemanfaatan dari pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan berlaku.
   c. Ditujukan untuk kemashlahatan.
   d. Tidak menimbulkan kerusakan dan dampak buruk, termasuk pencemaran lingkungan.
   6. Pemanfaatan hutan dan lahan yang tidak sesusai dengan syarat-syarat sebagaimana yang dimaksud pada angka 5, hukumnya haram.

Jamaah Jum’at yang dirahmati Allah,

Selanjutnya MUI memberikan Rekomendasi kepada :

1. Pemerintah, baik pusat maupun daerah agar:

a. melakukan harmonisasi regulasi terkait dengan pemanfatan hutan dan lahan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.

b. melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan norma terkait pemanfaatan hutan dan lahan dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan keagamaan dengan melibatkan tokoh agama.

c. melakukan edukasi secara berkesinambungan kepada masyarakat terkait pemanfaatan hutan dan lahan dengan berbagai pendekatan, antara lain dalam bentuk penyuluhan dan ceramah keagamaan.

d. melakukan pemberdayaan masyarakat dengan penguatan konsep perhutanan sosial dan memfasilitasi penyiapan areal hutan dan lahan tanpa bakar.

e. menyiapkan teknologi yang ramah lingkungan.

f. membuat kebijakan yang adil dalam hal pemberian izin usaha pemanfaatan hutan dan lahan bagi masyarakat.

g. melakukan pengendalian kebakaran hutan dan lahan dengan membangun sinergi antar institusi / lembaga yang terkait.

h. melakukan penegakan hukum yang tegas dan adil terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan masyarakat, dan dampak buruk lainnya, baik oleh individu ataupun badan usaha.

2. Pelaku usaha agar :

a. mentaati seluruh peraturan perundang-undangan terkait dengan pemanfaatan hutan dan lahan.

b. melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan dan lahan, agar lebih sejahtera.

c. menjamin terwujudnya kelestarian lingkungan.

d. menyediakan sumberdaya manusia dan sarana prasarana untuk pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

e. Mengupayakan teknologi penyiapan pembukaan lahan yang ramah lingkungan.

3. Masyarakat agar :

a. melakukan upaya konstruktif dalam penyiapan area hutan dan lahan tanpa bakar.

b. melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan sesuai ketentuan yang berlaku.

c. berpartisipasi aktif dalam mengawasi dan mencegah praktik pembakaran hutan dan lahan yang dapat menimbulkan kerusakan, pencemaran lingkungan, kerugian orang lain, gangguan kesehatan masyarakat, dan dampak buruk lainnya.

4. Pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat melakukan upaya percepatan pelestarian alam, melalui reboisasi dan restorasi pasca kebakaran.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ